

Guru dan Pendidikan Karakter

di Era Krisis Moral

Siti Jamilasuniah Rinjani, S.Pd. | Dr. Apdoludin, S.Pd.I., M.Pd.I. | Amar Halim, S.Pd.I.
Ade Fitria Susanti, S.Pd. | Dr. Mulyadi, M.M. | Nurman Ginting, S.Pd.I., M.Pd.I.
Badiah Susanti, S.Pd.I. | Dr. Peribadi dan Suriyani BB | H. Sujaya, S. Pd. Gr.,
Rudini, S.Ag., M.Pd. | Dr. H. Irfan Setia Permana, Lc., M.Kom.I.
Isman Efendi Limbong, S.Pd.I., M.Pd.I. | Nino Yudiar, S.Pd., M.Pd.I. C. PS., C.EQL.



Editor: **Siti Jamilasuniah Rinjani, S.Pd.**



Siti Jamilasuniah Rinjani, S.Pd. | Dr. Apdoludin, S.Pd.I., M.Pd.I. | Amar Halim, S.Pd.I.
Ade Fitria Susanti, S.Pd. | Dr. Mulyadi, M.M. | Nurman Ginting, S.Pd.I., M.Pd.I.
Badiah Susanti, S.Pd.I. | Dr. Peribadi dan Suriyani BB | H. Sujaya, S, Pd. Gr.
Rudini, S.Ag., M.Pd. | Dr. H. Irfan Setia Permana, Lc., M.Kom.I.
Isman Efendi Limbong, S.Pd.I.,M.Pd.I. | Nino Yudiar, S.Pd., M.Pd.I. C. PS., C.EQL.

GURU DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA KRISIS MORAL

Editor:
Siti Jamilasuniah Rinjani, S.Pd.



Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
1447 H/ 2026 M

...

GURU DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA KRISIS MORAL

Penulis: Siti Jamilasuniah Rinjani, S.Pd., Dr. Apdoludin, S.Pd.I., M.Pd.I., Amar Halim, S.Pd.I., Ade Fitria Susanti, S.Pd., Dr. Mulyadi, M.M., Nurman Ginting, S.Pd.I., M.Pd.I., Badiah Susanti, S.Pd.I., Dr. Peribadi dan Suriyani BB, H. Sujaya, S, Pd. Gr., Rudini, S.Ag., M.Pd., Dr. H. Irfan Setia Permana, Lc., M.Kom.I., Isman Efendi Limbong, S.Pd.I., M.Pd.I., Nino Yudiar, S.Pd., M.Pd.I. C. PS., C.EQL.

Editor: Siti Jamilasuniah Rinjani, S.Pd.

Desain Sampul: Tim Al-Haramain Lombok

Proofreader: Tim Al-Haramain Lombok

Lay Out: Tim Al-Haramain Lombok

Cetakan Pertama: Syawwal 1447 H/ April 2026 M

Penerbit CV. Al-Haramain Lombok

Jl. Gunung Tambora, Mataram, NTB.

alharamainlombok.com

085-338-949-261 (WA)

Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)

alharamainlombok1437@gmail.com

Anggota IKAPI (012/NTB/2022)

1447/2026, viii + 181 hlm. 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-7095-35-0

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku *Guru dan Pendidikan Karakter di Era Krisis Moral* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini lahir dari kegelisahan intelektual sekaligus kepedulian moral terhadap dunia pendidikan kita yang sedang berhadapan dengan berbagai tantangan serius, terutama melemahnya keteladanan, menurunnya sensitivitas etis, serta menguatnya arus budaya yang sering kali menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai akhlak dan karakter luhur. Dalam konteks seperti itulah, peran guru tidak cukup dipahami hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pembimbing jiwa, penanam nilai, dan penjaga arah moral generasi.

Buku ini memuat tiga belas bab yang disusun oleh para penulis dari beragam latar pemikiran, tetapi dipertemukan oleh satu semangat yang sama, yaitu memperkuat kembali posisi guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Tema-tema yang dibahas bergerak dari ranah kajian pendidikan karakter berbasis al-Qur'an dan hadis, lalu bergerak ke fondasi akhlak Islam, konsep fitrah manusia, keteladanan guru, peran *murabbi*, komunikasi etis guru dan murid, tanggung jawab sosial guru, hingga metode pembiasaan, kolaborasi sekolah dan keluarga, kritik terhadap konsumerisme, hedonisme, individualisme, serta gagasan tentang sekolah berbasis akhlak. Keragaman topik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari inti dari proses pendidikan itu sendiri.

Salah satu kekuatan buku ini terletak pada upayanya membaca pendidikan karakter tidak hanya dalam kerangka teoritis, tetapi juga dalam horizon keislaman, kemanusiaan, dan realitas sosial kontemporer.

Pembaca akan menemukan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibangun hanya dengan nasihat, aturan, atau slogan, tetapi juga harus ditopang oleh integrasi nilai, keteladanan perilaku, pembiasaan yang konsisten, dan sinergi antarelelemen pendidikan. Karena itu, guru dalam buku ini tampil sebagai pusat inspirasi yang kehadirannya sangat menentukan wajah masa depan anak didik dan arah moral masyarakat.

Sebagai editor, kami memandang buku ini penting bagi kalangan guru, dosen, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan, juga bagi orang tua serta siapa pun yang peduli terhadap masa depan generasi muda. Di tengah krisis moral yang sering dibicarakan namun belum selalu dijawab dengan langkah yang mendasar, buku ini berusaha menawarkan refleksi, arah, dan ikhtiar pemikiran yang dapat dijadikan pijakan. Harapannya, buku ini tidak berhenti sebagai bacaan akademik, tetapi juga menjadi bahan renungan, diskusi, dan dorongan untuk membangun praktik pendidikan yang lebih beradab, lebih manusiawi, dan lebih bermakna.

Akhirnya, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, serta kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitannya. Semoga buku ini memberi manfaat, memperluas wawasan, dan menjadi amal jariyah keilmuan bagi semua yang terlibat di dalamnya. Kita berharap semoga dari ruang-ruang kelas, dari hati para guru, dan dari nilai-nilai yang terus dirawat, lahir generasi yang cerdas pikirannya, juga kokoh akhlaknya.

Salam Editor,

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR____[v]

DAFTAR ISI____[vii]

Bab I

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DAN HADIS:
TANGGUNG JAWAB GURU DI TENGAH KRISIS MORAL
(Siti Jamilasuniah Rinjani, S.Pd.)__1

Bab II

NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN:
MENANAMKAN SEMANGAT IHSAN SEJAK DINI
(Dr. Apdoludin, S.Pd.I., M.Pd.I.)__11

Bab III

KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM:
TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MEMBIMBING JIWA PESERTA
DIDIK
(Amar Halim, S.Pd.I.)__25

Bab IV

GURU SEBAGAI *ROLE MODEL*: KEKUATAN, KETELADANAN
DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA
(Ade Fitria Susanti, S.Pd.)__29

Bab V

GURU SEBAGAI *MURABBI*: MENANAMKAN RUH TARBIYAH
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
(Dr. Mulyadi, M.M.)__43

Bab VI

KOMUNIKASI ETIS ANTARA GURU DAN MURID: PILAR
MEMBANGUN KARAKTER
(Nurman Ginting, S.Pd.I., M.Pd.I.)__69

Bab VII
GURU DAN TANGGUNG JAWAB PEMBENTUKAN KARAKTER
SOSIAL
(Badiah Susanti, S.Pd.I.)__89

Bab VIII
REFLEKSI DAN AKSIOLOGI NILAI-NILAI ISLAM
MENUJU IESQ POWER
(Dr. Peribadi dan Suriyani BB)__103

Bab IX
PENILAIAN AKHLAK DAN KARAKTER DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM
(H. Sujaya, S.Pd. Gr.)__107

Bab X
METODE PEMBIASAAN SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN
KARAKTER ISLAMI
(Rudini, S.Ag., M.Pd.)__125

Bab XI
KOLABORASI ANTARA GURU, ORANG TUA, DAN MURID DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER
(Dr. H. Irfan Setia Permana, Lc., M.Kom.I.)__129

Bab XII
KONSUMERISME, HEDONISME, DAN INDIVIDUALISME : MUSUH
PENDIDIKAN KARAKTE
(Isman Efendi Limbong, S.Pd.I.,M.Pd.I.)__153

bab XIII
MENGAGAS SEKOLAH BERBASIS AKHLAK: PRAKTIK NYATA
DAN REFLEKSI KRITIS
(Nino Yudiar, S.Pd., M.Pd.I. C. PS., C.EQL.)__169

BAB I

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DAN
HADIS: TANGGUNG JAWAB GURU DI TENGAH KRISIS
MORAL**

Siti Jamilasuniah Rinjani, S.Pd.

A. Pendahuluan

Krisis moral merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan kontemporer. Krisis ini tampak pada melemahnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat di kalangan peserta didik, juga tampak pada menurunnya kualitas keteladanan sosial yang semestinya menjadi rujukan bagi generasi muda. Dalam konteks demikian, pendidikan karakter menjadi sangat mendesak, bukan sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Sidik, Nurihsan, dan Suresman (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter semakin urgen ketika masyarakat mengalami krisis figur teladan, sebab sekolah, keluarga, dan masyarakat dituntut bekerja bersama untuk membangun kembali fondasi moral bangsa. Sejalan dengan itu, Khodijah et al. (2024) menempatkan pendidikan karakter sebagai aspek krusial dalam pembentukan pribadi yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, urgensi pendidikan karakter memperoleh dasar normatif yang sangat kuat. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ajaran ibadah, sekaligus juga sumber utama pembentukan kepribadian manusia. Karena itu, pendidikan dalam Islam berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, sekaligus juga mencakup proses pembinaan akhlak, penyucian jiwa, penanaman adab, dan pengarahan hidup agar manusia tumbuh sebagai pribadi saleh secara individual sekaligus sosial. Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin (2019) menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah mengandung dimensi tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'dīb, dan tazkiyah; ini

menandakan bahwa pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan tidak dapat direduksi menjadi pengajaran kognitif semata. Khodijah et al. (2024) juga menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman dasar, sedangkan Hadis memberi contoh konkret bagi pembentukan karakter yang baik.

Berdasarkan latar tersebut, tulisan ini berangkat dari satu argumen pokok bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis harus dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, dan dalam proses itu guru memegang tanggung jawab yang sangat strategis. Guru harus hadir sebagai pengajar materi, sekaligus sebagai pendidik moral, teladan hidup, pembimbing jiwa, dan penggerak budaya sekolah. Oleh sebab itu, di tengah krisis moral, penguatan peran guru dalam pendidikan karakter menjadi agenda yang tidak bisa ditunda.

B. Landasan Normatif dan Konseptual Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis bertumpu pada pandangan bahwa manusia harus dibentuk agar cerdas, juga agar benar dalam akidah, lurus dalam perilaku, dan baik dalam hubungan sosial. Istilah pendidikan dalam Islam memiliki keluasan makna. Tarbiyah menekankan proses menumbuhkan dan memelihara potensi, ta'lim berhubungan dengan pemberian ilmu, tadrīs dengan proses pembelajaran yang sistematis, ta'dīb dengan penanaman adab, dan tazkiyah dengan penyucian jiwa. Dengan kerangka semacam ini, pendidikan karakter merupakan bagian inheren dari hakikat pendidikan Islam itu sendiri (Ma'zumi et al., 2019). Khodijah et al. (2024) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam berakar pada nilai-nilai wahyu dan relevan untuk pendidikan formal maupun informal.

Al-Qur'an menghadirkan fondasi karakter melalui banyak ajaran pokok, seperti tauhid, syukur, amanah, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, serta pengendalian diri dalam berbicara dan bertindak. Nasihat tokoh mulia Luqman kepada anaknya, misalnya, dapat dibaca sebagai model pendidikan karakter yang amat kaya, di mana ia dimulai dari penanaman tauhid, dilanjutkan dengan kesadaran etis, penghormatan kepada orang

tua, tanggung jawab ibadah, kepedulian sosial, kerendahan hati, dan pengendalian perilaku (QS. Luqman [31]: 12-19).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ
وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَنَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ
فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dalam pembacaan Khodijah et al. (2024), nilai-nilai Qur’ani seperti ini menunjukkan bahwa karakter dibangun melalui integrasi antara moral personal dan moral sosial, sehingga pendidikan karakter tidak semata-mata mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk orientasi batin manusia.

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga diperkuat oleh hadits-hadits shahih yang menegaskan sentralitas akhlak dalam kehidupan Muslim. Rasulullah Saw menempatkan akhlak sebagai ukuran kemuliaan manusia dengan bersabda bahwa: **“حَيَاةُكُمْ وَأَخْلَاقُكُمْ”** — *sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya*. (HR. Imam Bukhari) Hadits ini sangat relevan untuk menegaskan bahwa inti pendidikan karakter dalam Islam adalah pembentukan akhlak mulia, bukan hanya kecerdasan intelektual. Pada saat yang sama, beliau juga menegaskan prinsip tanggung jawab moral melalui sabdanya bahwa: **“كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ”** — *setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya* (HR. Imam Muslim dan Imam Abi Dawud). Dalam konteks pendidikan, hadis ini memberikan dasar normatif bahwa guru memikul amanah besar, bukan hanya dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam membimbing watak dan perilaku peserta didik. Dalam hadits lain menegaskan pentingnya kejujuran, rasa malu, kelembutan, pengendalian amarah, serta kasih sayang kepada yang muda dan penghormatan kepada yang tua sebagai inti karakter Islami. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis menuntut proses pembinaan akhlak yang menyeluruh, berorientasi pada keteladanan, kelembutan, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Hadis berfungsi memperjelas dan mengonkretkan nilai-nilai Qur'ani dalam bentuk teladan praktis. Sosok Nabi Muhammad Saw tampil sebagai *uswah hasanah* yang memperlihatkan bagaimana kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, kesabaran, disiplin, dan adab dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hadi dan Samsudin (2025) menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan dari peran Hadis sebagai sumber moral dan spiritual, terutama dalam proses internalisasi nilai pada lingkungan pertama, yaitu keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Hadis mengajarkan bahwa akhlak bukan sekadar teori, tetapi kebiasaan hidup yang dibentuk melalui keteladanan, pengulangan, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter Islam memiliki corak integratif. Ia tidak berhenti pada penyampaian nasihat, tetapi menuntut pembentukan suasana hidup yang memungkinkan nilai menjadi kebiasaan. Karena itu, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis harus hadir dalam tiga ranah sekaligus, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Khodijah et al. (2024) menilai bahwa pendidikan karakter yang berakar pada nilai Islam relevan untuk

berbagai konteks pendidikan, sedangkan Hadi dan Samsudin (2025) menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga sebagai ruang awal internalisasi nilai. Artinya, karakter tidak terbentuk hanya dengan ceramah, tetapi melalui ekosistem pendidikan yang konsisten.

C. Tanggung Jawab Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Tengah Krisis Moral

Saat ini, di tengah krisis moral, tanggung jawab guru menjadi semakin besar karena guru berada di garis depan pembentukan kepribadian peserta didik. Palunga dan Marzuki (2017) menegaskan bahwa peran guru sebagai teladan merupakan unsur penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Sementara itu, Ajmain dan Marzuki (2019) menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan karakter tidak cukup dipahami hanya sebagai penyampai materi, tetapi harus hadir sebagai pendidik, teladan, motivator, pengajar, dan pembimbing. Nurfuadi (2022) bahkan menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola pendidikan karakter di madrasah. Dengan demikian, posisi guru dalam pendidikan karakter bersifat substantif, bukan administratif semata.

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab menanamkan orientasi nilai yang benar pada peserta didik. Sebagai teladan, guru wajib memperlihatkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Sebagai motivator, guru membangkitkan semangat moral agar siswa mau berbuat baik bukan karena takut dihukum, tetapi karena sadar akan nilai kebaikan itu sendiri. Sebagai pembimbing, guru menolong peserta didik ketika mereka menghadapi kebingungan moral, tekanan pergaulan, atau kegagalan dalam mengontrol diri. Ajmain dan Marzuki (2019) menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut merupakan bagian nyata dari kerja pendidikan karakter, sedangkan Palunga dan Marzuki (2017) menekankan kekuatan keteladanan guru dalam membangun karakter mulia pada diri siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung jawab guru menjadi lebih dalam karena guru tidak hanya mendidik aspek akademik, tetapi juga menanamkan akhlak Islami. Amalia (2022) menunjukkan bahwa peran guru pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa sangat tampak melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter yang efektif memang menuntut keberlanjutan praktik, bukan sekadar

pengajaran konsep. Senada dengan itu, Nurfuadi (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus dikelola secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang agar benar-benar menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Ini berarti guru harus menghidupkan nilai dalam suasana belajar sehari-hari, yang dapat dimanifestasikan dalam cara menyapa, menegur, memuji, mendisiplinkan, dan mendampingi peserta didik.

Secara praktis, tanggung jawab guru dalam pendidikan karakter di era krisis moral sekurang-kurangnya mencakup lima hal, yaitu: *Pertama*, mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran dan interaksi belajar, sehingga karakter tidak dipisahkan dari ilmu. *Kedua*, membangun pembiasaan yang konsisten, seperti disiplin waktu, adab berbicara, kejujuran akademik, dan tanggung jawab sosial. *Ketiga*, menghadirkan keteladanan personal, sebab karakter lebih mudah ditiru daripada diperintah. *Keempat*, membangun budaya dialog dan refleksi moral, agar siswa belajar memahami alasan etis di balik sebuah tindakan. *Kelima*, memperkuat kerja sama dengan keluarga dan lingkungan sosial, karena kerusakan moral sulit diatasi oleh sekolah sendirian. Rumusan ini merupakan sintesis yang sejalan dengan temuan Sidik et al. (2024) tentang perlunya sinergi keluarga-sekolah-masyarakat, serta dengan temuan Amalia (2022) dan Ajmain dan Marzuki (2019) mengenai pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan peran pendidikan sehari-hari.

Tanggung jawab guru juga harus dibaca dalam konteks profesionalisme. Pendidikan karakter tidak akan berjalan optimal apabila guru sendiri tidak dipersiapkan sebagai pendidik moral. Lapsley dan Woodbury (2016) menegaskan bahwa program pendidikan guru masih relatif sedikit yang secara sengaja mempersiapkan guru untuk tugasnya sebagai pendidik moral. Di tengah meningkatnya kompleksitas tantangan moral—termasuk pengaruh media digital, budaya instan, dan melemahnya figur teladan—guru tidak cukup hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga harus matang secara etik, spiritual, dan kepribadian. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter harus diikuti dengan penguatan pembinaan guru.

Akhirnya, tanggung jawab guru dalam pendidikan karakter perlu ditempatkan dalam bingkai kolaboratif. Hadi dan Samsudin (2025) mengingatkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama internalisasi

nilai, sedangkan Sidik et al. (2024) menegaskan perlunya penguatan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menjawab krisis keteladanan. Dengan demikian, guru memang memegang posisi sentral, tetapi ia tidak dapat bekerja sendirian. Guru yang efektif dalam pendidikan karakter adalah guru yang mampu menjalin komunikasi dengan orang tua, membangun budaya sekolah yang sehat, dan menempatkan dirinya sebagai penjaga arah moral peserta didik di tengah arus perubahan zaman.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis merupakan model pendidikan yang memandang manusia secara utuh, bahwa: sebagai makhluk berilmu, beriman, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial. Al-Qur'an memberikan fondasi nilai, sedangkan Hadis menghadirkan bentuk praksis dan keteladanan yang konkret. Karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak boleh direduksi menjadi slogan moral atau program seremonial, namun harus menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan kajian Khodijah et al. (2024), Ma'zumi et al. (2019), dan Hadi dan Samsudin (2025) yang sama-sama menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan akhlak dan peradaban moral.

Dalam kerangka tersebut, guru memikul tanggung jawab yang sangat besar di tengah krisis moral. Guru harus hadir sebagai pendidik, teladan, motivator, pembimbing, dan penjaga budaya moral di sekolah. Tanggung jawab ini menuntut integrasi nilai ke dalam pembelajaran, pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang nyata, dialog moral yang mendewasakan, serta kerja sama yang erat dengan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi dan profesional guru. Jika guru kuat secara moral dan pedagogik, maka pendidikan karakter memiliki peluang besar untuk melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan tahan menghadapi krisis zaman.

E. Daftar Pustaka

Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. doi:10.21831/socia.v16i1.27655

- Amalia, R. (2022). The role of Islamic education teacher to build learners' character at MTs Assalafiyah Tegal City. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 7(1), 81–95. doi:10.18326/attarbiyah.v7i1.81-95
- Hadi, S., & Samsudin. (2025). The Role of Hadith in Learner Character Building: An Analysis of The Tradition of Muslim Family Education. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 65–81. doi:10.14421/livinghadis.2025.6256
- Khodijah, S., Imama, I., Tussyahri, A., Rahma, A. A., & Permatasari, M. (2024). The Concept of Character Education According to the Qur'an and Hadith: Qualitative Analysis of Previous Studies. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2), 244–257. doi:10.15408/quhas.v13i2.39789
- Lapsley, D., & Woodbury, R. (2016). Moral-Character Development for Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 38(3), 194–206. doi:10.1080/01626620.2016.1194785
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian atas istilah tarbiyah, taklim, tadrīs, ta'dīb dan tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209. doi:10.17509/t.v6i2.21273
- Nurfuadi, N. (2022). Teacher's Role in Managing Character Education in Educational Institutions State Madrasah Aliyah in Banyumas. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 679–694. doi:10.30868/ei.v11i4.4696
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109–123. doi:10.21831/jpk.v7i1.20858
- Sidik, P., Nurihsan, J., & Suresman, E. (2024). Character Education and The Crisis of National Role Models. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 98–103. doi:10.21831/jpka.v15i2.73676

BAB II
NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM SEBAGAI FONDASI
PENDIDIKAN: MENANAMKAN SEMANGAT IHSAN SEJAK
DINI

Dr. Apdoludin, S.Pd.I., M.Pd.I.

Akhlak islam bernilai tinggi sebagai fondasi dalam pendidikan, khususnya dalam menanamkan semangat ihsan sejak usia dini. Akhlak Islam bukan hanya sekadar aturan perilaku, tetapi juga merupakan panduan komprehensif untuk membentuk karakter mulia yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam sistem pendidikan, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan beradab (Darwin Une, 2015), dan (Azyumardi Azra, 2008). Namun, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, khususnya pembentukan akhlak, akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam moral dan etika (Faozan, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak Islam harus menjadi fondasi yang kokoh dalam sistem pendidikan (Karimulla & Khodijah, 2023).

Akhlak Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang memberikan panduan lengkap tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim berperilaku dalam berbagai situasi (Muzaqi, 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, toleransi, keadilan, dan kesabaran merupakan landasan utama dalam membentuk karakter yang mulia (Apdoludin, 2024). Selain itu, konsep ihsan, yaitu berbuat baik dengan sebaik-baiknya dan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT, menjadi motivasi utama dalam setiap tindakan.

A. Urgensi Akhlak Islam dalam Pendidikan

Pendidikan akhlak merupakan instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter mulia, mampu menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan akhlak Islam tidak hanya relevan, tetapi juga esensial dalam membekali peserta didik dengan fondasi moral yang kuat, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.



Gambar 1. Urgensi Akhlak Pendidikan Islam

Gambar di atas menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak Islam bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Setidaknya ada tujuh hal Akhlak Islam dianggap penting dalam Pendidikan, yaitu:

1. Membentuk Karakter Mulia

Pendidikan akhlak Islam bertujuan untuk membentuk karakter mulia pada peserta didik. Karakter yang mulia akan membimbing mereka untuk selalu berbuat baik, menghindari perbuatan buruk, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Dengan memiliki karakter yang mulia, peserta didik akan menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

2. Menangkal Pengaruh Negatif

Di era globalisasi ini, arus informasi dan budaya asing masuk dengan sangat mudah. Jika peserta didik tidak memiliki fondasi akhlak yang kuat, mereka akan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak Islam akan membekali mereka dengan filter yang kuat untuk menyaring informasi dan budaya asing, sehingga mereka dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Menciptakan Generasi yang Berkontribusi Positif

Generasi muda yang memiliki akhlak mulia akan menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat. Mereka akan memiliki kepedulian terhadap sesama, semangat untuk membantu orang lain, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan bijaksana. Dengan demikian, mereka akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

4. Menghadapi Tantangan Zaman

Tantangan zaman semakin kompleks dan beragam. Untuk menghadapinya, generasi muda tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan akhlak Islam akan membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan tenang, sabar, dan bijaksana.

5. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Akhlak Islam membantu membentuk individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki etos kerja yang baik. Dengan demikian, integrasi akhlak Islam dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

6. Menciptakan Masyarakat yang Harmonis

Akhlak Islam mengajarkan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan gotong royong. Dengan menanamkan nilai-nilai ini

dalam diri peserta didik, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

7. Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat:

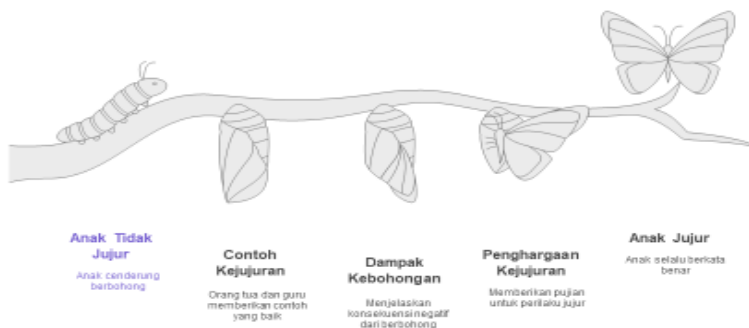
Tujuan utama hidup seorang muslim adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana mencapai tujuan tersebut. Dengan mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan peserta didik dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rohmiyati & Deni, 2023), dan (Maghfiroh et al., 2023).

B. Nilai-Nilai Akhlak Islam yang Harus ditanamkan Sejak Dini

1. Kejujuran (*As-Sidqu*)

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam Islam. Peserta didik harus diajarkan untuk selalu berkata jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran akan membangun kepercayaan dan integritas, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Kejujuran adalah salah satu sifat yang sangat ditekankan dalam Islam. Menanamkan nilai kejujuran pada anak-anak berarti mengajarkan mereka untuk selalu berkata benar dan tidak berbohong dalam segala situasi. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut:



Gambar 2. Menanamkan kejujuran pada anak-anak

2. Amanah (*Al-Amanah*)

Amanah berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Peserta didik harus diajarkan untuk selalu menjaga amanah yang diberikan

kepada mereka, baik itu amanah dari Allah SWT, dari orang tua, dari guru, maupun dari teman-teman mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak: Berikan tugas-tugas kecil kepada anak-anak, seperti merapikan mainan atau membantu membersihkan rumah.
 - b) Mengajarkan anak-anak untuk menepati janji: Ajarkan anak-anak untuk selalu menepati janji yang telah mereka buat.
 - c) Menjelaskan pentingnya menjaga rahasia: Ajarkan anak-anak untuk tidak membocorkan rahasia orang lain.
3. Kasih Sayang (*Ar-Rahmah*)

Kasih sayang merupakan sifat Allah SWT yang harus diteladani oleh setiap Muslim. Peserta didik harus diajarkan untuk saling menyayangi, menghormati, dan membantu sesama, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan (Apdoludin, 2022). Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak-anak: Orang tua harus memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak-anak agar mereka merasa dicintai dan dihargai.
 - b) Mengajarkan anak-anak untuk menyayangi hewan dan tumbuhan: Ajarkan anak-anak untuk tidak menyakiti hewan dan tumbuhan, serta menjaga kelestarian alam.
 - c) Mengajarkan anak-anak untuk membantu orang yang membutuhkan: Ajarkan anak-anak untuk peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan, seperti orang miskin, yatim piatu, dan orang sakit.
4. Toleransi (*At-Tasamuh*)

Toleransi berarti menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain. Peserta didik harus diajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka, serta menghormati hak-hak mereka sebagai manusia.

Toleransi adalah nilai yang sangat penting dalam masyarakat

multikultural. Pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, kita dapat menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman yang benar tentang keberagaman, mampu menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Meskipun ada banyak tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, dengan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, kita dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

5. Keadilan (*Al-Adl*)

Keadilan berarti memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan porsinya. Peserta didik harus diajarkan untuk selalu bersikap adil, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keadilan akan menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak: Orang tua dan guru harus memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak, tanpa membedakan.
- b) Mengajarkan anak-anak untuk menghormati hak orang lain: Ajarkan anak-anak untuk tidak mengambil hak orang lain dan selalu menghormati perbedaan.
- c) Menjelaskan pentingnya keadilan dalam Islam: Jelaskan kepada anak-anak bahwa Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang adil.

6. Kesabaran (*As-Sabr*)

Kesabaran berarti mampu menahan diri dari amarah, keluh kesah, dan putus asa. Peserta didik harus diajarkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup, serta tetap optimis dan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Memberikan contoh kesabaran dalam kehidupan sehari-hari: Orang tua dan guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak-

anak dalam hal kesabaran.

- b) Mengajarkan anak-anak untuk mengendalikan emosi: Ajarkan anak-anak untuk tidak mudah marah dan selalu berpikir jernih sebelum bertindak.
 - c) Menjelaskan manfaat kesabaran dalam Islam: Jelaskan kepada anak-anak bahwa Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang sabar.
7. Sopan Santun (*Al-Adab*)

Sopan santun adalah tata cara berperilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menanamkan nilai sopan santun pada anak-anak berarti mengajarkan mereka untuk menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan bersikap ramah kepada semua orang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Memberikan contoh sopan santun dalam kehidupan sehari-hari: Orang tua dan guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam hal sopan santun.
- b) Mengajarkan anak-anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan: Ajarkan anak-anak untuk tidak menggunakan kata-kata kasar atau menyakitkan hati orang lain.
- c) Mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua: Ajarkan anak-anak untuk selalu bersikap hormat dan patuh kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua.

8. Ihsan

Ihsan adalah berbuat baik dengan sebaik-baiknya dan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Konsep ini mendorong individu untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal, baik dalam ibadah, pekerjaan, maupun interaksi sosial. Menanamkan semangat ihsan sejak dini akan membentuk generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab (Mappasiara, 2018).

Menanamkan semangat ihsan sejak dini adalah investasi jangka panjang untuk membentuk generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab. Dengan memahami esensi ihsan, memberikan contoh yang baik, dan menggunakan metode yang tepat, kita dapat membantu anak-anak

untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berdedikasi tinggi, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam segala hal. Generasi yang memiliki semangat ihsan dapat menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, hendaknya semua pihak bersama-sama menanamkan semangat ihsan sejak dini, demi masa depan yang lebih baik.

C. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Pendidikan

1. Integrasi dalam Kurikulum

Nilai-nilai akhlak Islam harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran agama. Guru dapat memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keteladanan

Guru dan orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Mereka harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam dalam setiap tindakan dan perkataan.

3. Pembiasaan

Nilai-nilai akhlak Islam harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam, meminta maaf, dan berterima kasih.

4. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Menarik

Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti diskusi, role-playing, dan studi kasus, untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islam kepada peserta didik.

5. Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Pemberian penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang baik dan pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan akan memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk.

6. Kerjasama antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Penanaman nilai-nilai akhlak Islam membutuhkan kerjasama yang

erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat, seperti seminar, workshop, dan bakti sosial (Apduludin & Martinisyamin, 2022).

D. Tantangan dalam Implementasi Akhlak Islam Sejak Dini

Akhlak Islam merupakan sistem nilai dan perilaku yang bersumber dari ajaran Al-Quran dan Sunnah. Implementasi akhlak Islam sejak dini bertujuan untuk membentuk karakter anak yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang menghambat proses ini (Fikri & Munfarida, 2023). Diantara tantangan dalam implementasi akhlak Islam sejak dini tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman yang Belum Mendalam

Anak-anak usia dini belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep akhlak Islam. Mereka mungkin hanya memahami secara harfiah tanpa mengerti makna dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan ajaran akhlak Islam dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman mereka.

2. Kontradiksi antara Teori dan Praktik

Terkadang, terdapat kontradiksi antara ajaran akhlak Islam yang diajarkan dengan perilaku orang dewasa di sekitar anak. Misalnya, orang tua atau guru mengajarkan tentang kejujuran, tetapi mereka sendiri melakukan kebohongan kecil atau kecurangan. Hal ini dapat membingungkan anak dan mengurangi kepercayaan mereka terhadap ajaran akhlak Islam.

3. Pengaruh Negatif dari Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak anak. Jika anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku buruk, seperti suka berbohong, mencuri, atau berkata kasar, maka ia akan cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memantau pergaulan anak dan

memberikan bimbingan yang tepat.

4. Kurangnya Motivasi Diri

Anak-anak seringkali kurang memiliki motivasi diri untuk mengamalkan akhlak Islam. Mereka mungkin merasa terpaksa atau tidak tertarik untuk melakukan perbuatan baik. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran dan kecintaan anak terhadap akhlak Islam melalui pendekatan yang menyenangkan dan kreatif, seperti cerita, permainan, atau kegiatan social (Rahim Saidek et al., 2016) dan (Faozan, 2021).

E. Solusi dan Upaya Mengatasi Tantangan

Adapun solusi dan upaya dalam mengatasi tantangan dalam implementasi akhlak islam sejak dini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak Islam yang Komprehensif

Pendidikan akhlak Islam harus diberikan secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak-anak perlu memahami konsep-konsep akhlak Islam, merasakan pentingnya mengamalkan akhlak Islam, dan mampu mempraktikkan akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keteladanan dari Orang Dewasa

Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan berakhlak. Anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku yang baik jika mereka melihatnya secara langsung dari orang-orang yang mereka hormati.

3. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mendukung implementasi akhlak Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang harmonis, saling menghormati, dan saling membantu.

4. Pengawasan dan Bimbingan yang Intensif

Orang tua dan guru perlu melakukan pengawasan dan bimbingan yang intensif terhadap anak-anak. Mereka perlu memberikan nasihat, motivasi, dan koreksi jika anak melakukan kesalahan.

5. Pemanfaatan Media Massa yang Positif

Media massa dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat program-program yang mendidik, menghibur, dan menginspirasi.

6. Kerjasama antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Implementasi akhlak Islam pada anak membutuhkan kerjasama yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pihak ini harus saling mendukung dan saling melengkapi dalam upaya membentuk karakter anak yang berakhlak mulia (Rohidin, 2020).

Nilai-nilai akhlak Islam merupakan fondasi yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban. Pendidikan akhlak Islam bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Dengan kerjasama yang erat antara semua pihak, diharapkan tujuan mulia ini dapat tercapai (Mulyana et al., 2023).

Akhlak Islam memiliki urgensi yang sangat besar dalam pendidikan. Integrasi akhlak Islam dalam pendidikan dapat membentuk karakter yang mulia, mencegah dekadensi moral, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, namun dengan kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, diharapkan akhlak Islam dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, kita dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Implementasi akhlak Islam sejak dini merupakan investasi penting bagi masa depan bangsa. Meskipun terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, namun dengan upaya yang sungguh-sungguh dan kerjasama dari semua pihak, kita dapat mewujudkan generasi muda yang

beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

F. Daftar Pustaka

Apdoludin. (2022). Mutiara Khutbah. CV. Intishar Publishing.

Apdoludin. (2024). Desain Pembelajaran Agama Islam. CV. AZKA PUSTAKA.

Apdoludin, & Martinisyamin. (2022). Modeling Analysis, Findings, Development, Organizing the Material and Learning for Students in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 25–36. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.15277>

Azyumardi Azra. (2008). Jurnal - Pendidikan Islam di Era Globalisasi (S2).pdf. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 6, Issue 4, pp. 123–137).

Darwin Une, D. (2015). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi (3rd ed.). Ideas Publishing.

Faozan, A. (2021). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu ' i Berdasarkan Al- Qur ' an. 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)

Karimulla, M., & Khodijah, A. (2023). Memahami Guru Pendidikan Islam dengan Manusia : Wawasan Kritis Pemikiran al-Ghazali dan Plato Menuju Guru Profesional Islami. 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).9256](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).9256)

Maghfiroh, R., Saputro, A. D., Setiyawan, A., & Nailasariy, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Powtoon Materi Kejujuran Kelas 2 SD. 21(1), 23–35. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i1.5583>

Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>

- Mulyana, C., Frendi, A., & Ramdani, Z. (2023). Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 12 Bandung Analysis Of The Problems Of Implementing The Independent Curriculum In Islamic Religious Education Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. 8, 1–14.
- Muzaqi, S. (2022). Model Pembelajaran PAI 110 Model Pembelajaran Pai Berbasis “Isra” Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. 5(2), 110–128.
- Rahim Saidek, A., Islami, R., & Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165. www.iiste.org
- Rohidin. (2020). Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar. FH UII Press.
- Rohmiyati, A., & Deni, I. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Islamic Religious Education In The Context Of Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. 8, 71–84.

BAB III

**KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM: TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MEMBIMBING
JIWA PESERTA DIDIK**

Amar Halim, S.Pd.I

A. Fitrah dalam Perspektif Teologis: Definisi dan Sumber

1. Pengertian Fitrah secara Etimologis dan Terminologis

Secara etimologis, kata *fitrah* berasal dari akar kata Arab “fathara” yang berarti “membelah” atau “membuka”, dan secara lebih luas dapat diartikan sebagai “asal penciptaan” atau “bawaan dasar manusia”. Dalam Al-Qur'an, istilah *fitrah* muncul, salah satunya dalam QS. Ar-Rum [30]:30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu...”

Secara terminologis, para ulama dan teolog Islam mengartikan *fitrah* sebagai kodrat asli yang diberikan Allah kepada setiap manusia sejak lahir. Selain diciptakan sebagai hamba-Nya, manusia juga diberi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Allah SWT telah menetapkan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan-Nya dengan kesempurnaan tertinggi. (Mualimin, 2017). Fitrah mencakup potensi untuk mengenal kebenaran, kecenderungan terhadap nilai-nilai luhur, dan kesiapan untuk menerima agama yang benar.

2. Fitrah sebagai Landasan Spiritual dan Moral Manusia

Dalam perspektif teologis, fitrah dipahami sebagai pondasi spiritual dan moral yang telah ditanamkan Allah dalam jiwa setiap manusia. Untuk meneguhkan fitrah tersebut, diperlukan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, yakni pendidikan yang menjunjung tinggi martabat dan hakikat manusia sebagai insan.

Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. (Pransiska, 2016). Manusia lahir dalam keadaan suci, tanpa dosa, dan membawa potensi alami untuk mengenal Tuhan (tauhid), membedakan antara yang baik dan buruk, serta berperilaku sesuai nilai-nilai ilahiah.

Konsep ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yabudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa *fitrah* adalah kondisi awal yang lurus dan terbuka terhadap nilai kebenaran, namun dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya.

3. Fitrah dalam Pandangan Teolog Muslim

Para teolog dan pemikir Islam memiliki penafsiran yang khas tentang fitrah. Beberapa tokoh penting seperti:

a) Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa *fitrah* adalah potensi dasar manusia untuk menerima ilmu dan kebenaran. Namun potensi ini tidak serta-merta aktual tanpa didikan yang benar.

b) Ibn Taimiyah menekankan bahwa *fitrah* mencakup pengetahuan dasar tentang adanya Tuhan. Artinya, pengenalan terhadap Tuhan adalah bawaan alami, bukan hasil rekayasa sosial.

c) Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa fitrah adalah kecenderungan alami manusia untuk menyembah dan tunduk kepada Yang Maha Kuasa, dan jika tidak terganggu oleh faktor eksternal, maka manusia akan menemukan kebenaran tauhid.

Hal ini disebabkan oleh beragam faktor, baik dari dalam diri orang tua sendiri maupun dari luar, seperti pengalaman atau situasi lingkungan anak yang tidak mendukung perkembangan fitrah secara maksimal. (Rahayu, 2016). Dengan demikian, teologi Islam mengakui bahwa manusia sejak awal sudah dibekali perangkat ilahiah yang membimbingnya menuju kebaikan dan keimanan, meski potensi

tersebut tetap harus dibina dan diarahkan.

4. Relevansi Konsep Fitrah di Era Modern

Dalam konteks modern, pemahaman tentang fitrah menjadi sangat relevan terutama dalam bidang pendidikan, psikologi, dan pembangunan karakter. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar yang baik, dan tugas lingkungan terutama keluarga dan institusi Pendidikan adalah merawat dan mengembangkan potensi tersebut, bukan merusaknya.

Pendekatan berbasis fitrah juga membantu menghindari pandangan pesimis terhadap manusia. Sebaliknya, ia menawarkan landasan optimis bahwa manusia sejatinya memiliki benih kebaikan yang bisa ditumbuhkan. Konsep *fitrah* dalam perspektif teologis merupakan fondasi penting dalam memahami hakikat manusia menurut Islam. Potensi fitrah yang dimaksud merujuk pada kemampuan dasar yang telah dimiliki setiap individu sejak lahir, yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, termasuk dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Samsulbasar, et al., 2020). Ia bukan sekadar istilah filosofis atau abstrak, tetapi menjadi dasar bagi pembangunan moral, spiritual, dan sosial. Memahami dan memelihara fitrah berarti menjaga keseimbangan antara akal, hati, dan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan. Dalam dunia yang penuh tantangan moral, kembali pada fitrah adalah jalan untuk menjaga kemanusiaan yang sejati.

Dalam diskursus teologi Islam, konsep fitrah menempati posisi fundamental dalam memahami hakikat kemanusiaan. Fitrah sering dipandang sebagai natur dasar manusia, yakni kecenderungan, potensi, dan kesiapan bawaan yang mengarahkan manusia pada kebaikan, kebenaran, dan pengenalan terhadap Tuhan. Pemahaman terhadap fitrah tidak hanya menjadi landasan teologis dalam pendidikan, tetapi juga menjadi pijakan dalam pembentukan karakter dan moralitas manusia.

a. Secara Etimologis

Kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab “فطر” (**fathara**) yang berarti “membuka”, “membelah”, atau “menciptakan dari asal kejadian”. Dari akar kata ini muncul kata *al-fitr*, yang berarti **penciptaan dalam bentuk**

asli atau bawaan sejak lahir. Dalam bahasa Indonesia, kata ini sering diterjemahkan sebagai “kodrat”, “bawaan dasar”, atau “naluri spiritual”.

b. Secara Terminologis (Istilah Keilmuan)

Dalam istilah keilmuan Islam, *fitrah* didefinisikan sebagai: Kondisi dasar manusia yang telah diciptakan oleh Allah dengan potensi untuk mengenal-Nya, menerima kebenaran, dan kecenderungan kepada nilai-nilai moral dan tauhid. Dengan kata lain, fitrah adalah keadaan alami yang diberikan kepada manusia oleh Allah sejak penciptaannya, yang menjadikannya cenderung kepada kebaikan, keimanan, dan kesucian.

Beberapa definisi menurut para ulama:

a. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa fitrah adalah: “Kesucian dan kesiapan manusia untuk menerima kebenaran serta kecenderungan kepada tauhid dan akhlak yang baik.”

b. Imam Nawawi menegaskan bahwa yang dimaksud fitrah dalam hadis Nabi adalah: “Islam sebagai agama yang sesuai dengan watak dasar manusia.”

c. Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan fitrah sebagai: “Keserasian antara tatanan jiwa manusia dan tatanan syariat Allah.”

Fitrah manusia memiliki sejumlah ciri khas yang mencerminkan potensi luhur yang dianugerahkan oleh Allah sejak penciptaan. Pertama, manusia secara alami memiliki kecenderungan kepada kebaikan, yaitu keinginan untuk berbuat benar, adil, dan membantu sesama. Kedua, fitrah mengarahkan manusia untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan, meskipun tanpa bimbingan eksternal. Ketiga, manusia dengan fitrah yang lurus akan mencintai keadilan dan membenci kezaliman, serta mudah tersentuh oleh nilai-nilai moral yang luhur.

4. Sumber-Sumber Konsep Fitrah

Konsep fitrah dalam Islam bersumber dari beberapa pilar utama berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan konsep fitrah dalam beberapa ayat. Salah satu yang paling terkenal adalah:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]:30)

Ayat ini menegaskan bahwa fitrah adalah ciptaan Allah yang melekat dalam diri manusia, yang secara alami membimbingnya kepada agama yang lurus, yaitu Islam.

b. Hadis Nabi Muhammad SAW

Konsep fitrah juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap manusia lahir dengan potensi keimanan dan kebenaran, namun faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan dapat membentuk identitas keagamaan dan moralitasnya.

c. Pendapat Ulama dan Pemikir Islam

Para ulama dan cendekiawan Muslim sepanjang sejarah telah menggali dan mengembangkan konsep fitrah dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, dan tasawuf. Beberapa tokoh penting:

a) Ibn Taimiyah: Menyatakan bahwa mengenal Allah adalah bagian dari fitrah, bukan hanya produk akal semata.

b) Al-Ghazali: Mengaitkan fitrah dengan kesiapan jiwa manusia untuk menerima ilmu dan cahaya ilahi.

c) Ibn Sina: Meskipun filsuf rasionalis, ia mengakui bahwa manusia memiliki potensi dasar untuk mengenal kebaikan.

d) Fazlur Rahman (pemikir kontemporer): Melihat fitrah sebagai dasar moral yang bisa dikembangkan melalui pendidikan rasional dan spiritual.

d. Observasi Sosial dan Psikologis

Dalam konteks keilmuan modern, konsep fitrah memiliki

kemiripan dengan gagasan tentang naluri, bakat alami, dan moral intuition dalam psikologi perkembangan. Teori-teori seperti teori kognitif Piaget, psikologi humanistik Maslow, hingga moral development theory dari Kohlberg memberi ruang pada pemahaman bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara etis dan spiritual. Mentransfer pengetahuan melalui pendidikan bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara instan, sebab proses pendidikan tidak bisa disamakan dengan mie instan yang langsung siap disantap dalam waktu singkat. (Oktari, 2021). Definisi fitrah merujuk pada bawaan dasar manusia yang diciptakan dalam kesucian, kecenderungan terhadap tauhid, dan kesiapan untuk menerima kebenaran.

B. Pendidikan sebagai Upaya Menjaga dan Mengembangkan Fitrah

Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah, yaitu suci, lurus, dan memiliki potensi dasar untuk mengenal kebenaran, mencintai kebaikan, serta menyembah Tuhan. Fitrah ini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan potensi yang memerlukan bimbingan dan pembinaan agar berkembang secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran sentral sebagai instrumen penting untuk menjaga kesucian fitrah sekaligus mengembangkannya menjadi karakter, akhlak, dan pengetahuan yang bermanfaat. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan mengisi akal dengan pengetahuan, tetapi juga membina ruhani, membentuk akhlak, dan menyelaraskan semua aspek kehidupan dengan nilai-nilai ilahiyah. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab), yang seluruhnya bermuara pada pemeliharaan dan pengembangan potensi fitrah.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa mendidik anak ibarat mengukir pada batu yang masih lunak. Jika pendidikan benar, maka fitrah kebaikan dapat berkembang. Namun jika pendidikan salah atau diabaikan, maka fitrah dapat tertutupi oleh keburukan, hawa nafsu, atau pengaruh lingkungan negatif. Konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam telah menjadi titik sentral dalam pembahasan mengenai hakikat manusia

dan tujuan pendidikan. Dalam belajar memahami diri dan memahami aturan Allah SWT ini tidak jarang terjadi, kegagalan, oleh sebab itu mereka membutuhkan bantuan khusus, baik dalam bentuk bimbingan atau konseling, inilah yang menjadi hakikat dari bimbingan dan konseling Islam. (Himmawan, et al., 2023) Fitrah dipandang sebagai potensi bawaan yang bersifat suci dan lurus, yang perlu dijaga, diarahkan, dan dikembangkan secara tepat. Pendidikan yang sesuai dengan fitrah bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Namun demikian, antara idealisme teori fitrah dan realitas pelaksanaan pendidikan di lapangan, sering kali terdapat jurang yang cukup lebar.

1. Teori Pendidikan Berbasis Fitrah

Pendidikan berbasis fitrah berpijak pada pemahaman bahwa setiap anak dilahirkan dengan kecenderungan terhadap tauhid, kebaikan, dan potensi belajar. Dalam pendekatan ini, anak tidak dianggap sebagai “kertas kosong”, tetapi sebagai individu yang sudah memiliki struktur bawaan tertentu, yang hanya perlu diarahkan, dibina, dan dikembangkan. Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan secara maksimal seluruh aspek dan potensi yang ada dalam diri peserta didik, sekaligus berusaha mengurangi munculnya keterbatasan dan kelemahan manusiawi dalam proses tersebut. (Alfurqan & Harmonedi, 2017) Model pendidikan ini secara teoritis mampu mengangkat harkat kemanusiaan dan menjaga kemurnian jiwa anak. Banyak tokoh seperti Ibn Khaldun, Imam Al-Ghazali, Sayyid Qutb, dan pemikir kontemporer seperti Anis Matta atau Ustaz Harry Santosa menekankan bahwa pendidikan tidak boleh mematikan potensi alami, tetapi harus menumbuhkannya dengan cinta dan hikmah.

Prinsip pertama dalam pendidikan berbasis fitrah adalah mengakui bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci dan membawa potensi unik yang diberikan oleh Tuhan. Artinya, pendidikan harus berlandaskan pada penghormatan terhadap keunikan dan kodrat anak, bukan sekadar menyeragamkan mereka dalam satu standar capaian. Anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk mengenal kebenaran, mencintai

kebaikan, dan mengembangkan bakat tertentu. Secara kodrati, manusia diciptakan dengan cinta dan memiliki kemampuan untuk mencintai, namun dalam perkembangannya, cinta tersebut bisa berubah menjadi sikap agresif. (Yuslih, 2023). Oleh karena itu, pendidikan berbasis fitrah harus memulai prosesnya dari pengenalan terhadap potensi tersebut, bukan dari asumsi kekurangan yang harus diperbaiki.

Prinsip kedua adalah pendidikan sebagai proses menumbuhkan, bukan mengisi. Dalam pendekatan ini, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan dirinya secara alamiah. Anak-anak berkembang sesuai dengan potensi alaminya, sementara peran pendidik adalah merawat dan membimbing agar potensi tersebut tumbuh dengan baik. (Muniroh, 2019). Proses pendidikan dilakukan melalui bimbingan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang relevan dengan dunia anak. Dengan demikian, nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan intelektual akan tumbuh dari dalam diri anak, bukan sekadar ditanamkan dari luar. Pendidikan tidak boleh menekan atau mempercepat pertumbuhan anak secara paksa, melainkan menyesuaikan dengan tahap perkembangan dan kesiapan fitrah mereka.

2. Upaya Menuju Pendidikan yang Selaras dengan Fitrah

Meski realitas tidak selalu ideal, bukan berarti pendidikan berbasis fitrah tidak mungkin diwujudkan. Beberapa langkah nyata yang dapat dilakukan untuk menjembatani teori dan praktik. Reformasi kurikulum dan metode pembelajaran diperlukan kurikulum yang lebih fleksibel, berpusat pada anak (*student-centered*), serta memberi ruang eksplorasi diri dan keberagaman potensi. Pembelajaran harus dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu, pemikiran reflektif, dan penghayatan nilai. Pendidikan guru yang *holistic*, guru harus dibekali tidak hanya dengan kompetensi mengajar, tetapi juga kemampuan menjadi pendidik ruhani dan moral.

Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat, pendidikan berbasis fitrah tidak hanya tugas sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara orang tua, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sekitar harus menjadi bagian dari ekosistem yang mendukung pertumbuhan fitrah anak.

Mengedepankan keteladanan dan kasih sayang, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menyentuh hati. Di samping itu, Allah menganugerahkan kepada manusia kehendak bebas untuk memilih dan menentukan antara yang benar dan salah, yang halal dan haram, yang layak dan tidak layak, serta yang diperbolehkan atau dilarang, yang pada akhirnya membuat manusia bisa menjadi hamba yang taat atau justru durhaka kepada Allah SWT. (Dimiyati, et al., 2022). Guru dan pendidik harus menghadirkan keteladanan, komunikasi yang lembut, serta pendekatan yang penuh kasih. Fitrah hanya bisa berkembang dalam suasana yang aman, nyaman, dan penuh cinta.

Studi Kasus dan Inovasi Pendidikan Fitrah

Beberapa sekolah dan lembaga alternatif telah mencoba mengadopsi prinsip pendidikan berbasis fitrah, seperti Sekolah Alam, Sekolah Rumah Qur'an, atau pendidikan homeschooling berbasis karakter dan tauhid. Mereka menekankan pendekatan yang personal, fleksibel, berbasis alam, dan menumbuhkan spiritualitas anak. Meski belum masif, pendekatan ini menjadi contoh bahwa pendidikan berbasis fitrah bisa dilaksanakan secara nyata. Pendidikan berbasis fitrah adalah cita-cita luhur dalam membentuk manusia seutuhnya. Namun dalam praktiknya, idealisme ini sering berbenturan dengan sistem yang kaku, tekanan administratif, dan pola pikir lama yang terlalu menekankan aspek kognitif.

Untuk menjembatani teori dan realitas, diperlukan transformasi mendalam dalam sistem pendidikan: dari paradigma pengajaran ke paradigma pembinaan, dari target nilai ke pembentukan nilai, dan dari formalitas administratif ke keikhlasan mendidik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses akademik, tetapi juga perjalanan menumbuhkan dan menjaga fitrah manusia agar kembali kepada pencipta-Nya dalam keadaan terbaik. Pendidikan dalam Islam tidak terpisah dari misi besar menjaga dan mengembangkan fitrah manusia. Fitrah sebagai potensi suci yang ditanamkan Allah dalam jiwa manusia adalah aset utama dalam pembentukan kepribadian.

C. Tanggung Jawab Moral dan Spiritual Guru terhadap Fitrah Anak Didik

Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya sekadar penyampai ilmu, tetapi juga berperan sebagai pendidik moral dan pembimbing spiritual. Tugas guru sangat mulia karena menyangkut pembinaan potensi dasar manusia, yaitu fitrah. Fitrah anak didik adalah amanah dari Allah yang suci, bersih, dan penuh potensi kebaikan. Guru bertanggung jawab tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjaga, membimbing, dan mengembangkan fitrah tersebut, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, moral, dan spiritual.

Konsep *fitrah* dalam Islam menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci dan membawa potensi bawaan untuk mengenal Tuhan, mencintai kebenaran, serta condong kepada kebaikan. Fitrah bukanlah ruang kosong yang perlu diisi, melainkan benih yang telah ditanam oleh Allah SWT dalam jiwa manusia sejak lahir. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* Hadis ini tidak hanya menyoroti peran orang tua, tetapi juga menyiratkan tanggung jawab besar para pendidik, terutama guru, dalam menjaga dan membimbing arah perkembangan fitrah tersebut.

Guru sebagai salah satu aktor utama dalam pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap keberlangsungan fitrah anak didik. Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga meliputi pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai ilahiah, dan penguatan identitas diri anak. Guru yang menyadari tanggung jawabnya terhadap fitrah peserta didik akan lebih berhati-hati dalam mendidik, lebih lembut dalam berinteraksi, dan lebih ikhlas dalam membina. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menemani proses pertumbuhan jiwa anak-anak menuju kematangan yang sesuai dengan kehendak ilahi. Guru bukan sekadar pendidik akademik, melainkan penjaga dan pengembang fitrah

anak didik. Tanggung jawab moral dan spiritual guru sangat besar, karena berkaitan langsung dengan pembentukan manusia seutuhnya.

D. Praktik Pendidikan yang Sesuai dengan Fitrah: Antara Teori dan Realitas

Konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam telah menjadi titik sentral dalam pembahasan mengenai hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Fitrah dipandang sebagai potensi bawaan yang bersifat suci dan lurus, yang perlu dijaga, diarahkan, dan dikembangkan secara tepat. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan perbuatan buruk, dapat dikatakan bahwa ia telah menyimpang dari fitrahnya dan menolak kodrat aslinya. (Ismail, 2013). Pendidikan yang sesuai dengan fitrah bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh—spiritual, intelektual, emosional, dan sosial—dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Namun demikian, antara idealisme teori fitrah dan realitas pelaksanaan pendidikan di lapangan, sering kali terdapat jurang yang cukup lebar.

Upaya kedua yang penting adalah menyusun kurikulum yang holistik dan berimbang, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap konsep fitrah manusia dan dampaknya sangatlah krusial agar proses pembelajaran mampu memelihara serta mengembangkan fitrah peserta didik secara maksimal. (Ijuddin, et al., 2024). Kurikulum semacam ini memungkinkan anak-anak tumbuh secara utuh, dengan memperhatikan perkembangan spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Pendidikan agama, pendidikan karakter, dan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata harus mendapat tempat yang sama pentingnya dengan pelajaran akademik

Selanjutnya, guru dan orang tua sebagai pendidik utama harus menjadi teladan yang hidup dari nilai-nilai fitrah. Anak-anak lebih mudah menyerap nilai dari keteladanan dibandingkan dari ceramah atau instruksi semata. Oleh karena itu, pendidik harus berperan sebagai pembimbing yang empatik, sabar, dan penuh kasih. Mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang hangat, terbuka, dan tidak menekan, agar anak merasa aman untuk berkembang secara alami.

Pendidikan yang selaras dengan fitrah harus memfasilitasi tumbuhnya rasa ingin tahu, semangat belajar, dan nilai-nilai moral sejak dini.

Studi Kasus dan Inovasi Pendidikan Fitrah

Beberapa sekolah dan lembaga alternatif telah mencoba mengadopsi prinsip pendidikan berbasis fitrah, seperti Sekolah Alam, Sekolah Rumah Qur'an, atau pendidikan homeschooling berbasis karakter dan tauhid. Mereka menekankan pendekatan yang personal, fleksibel, berbasis alam, dan menumbuhkan spiritualitas anak. Maka sebenarnya, membimbing dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik, saleh, dan lurus justru lebih mudah dibandingkan dengan secara sengaja mengarahkan anak menjadi nakal dan berperilaku buruk. (Subhi, 2021). Meski belum masif, pendekatan ini menjadi contoh bahwa pendidikan berbasis fitrah bisa dilaksanakan secara nyata.

Pendidikan berbasis fitrah adalah cita-cita luhur dalam membentuk manusia seutuhnya. Ia menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi kebaikan dan ketuhanan, yang perlu dibimbing dengan bijak. Tantangan terbesar yang dihadapi orang tua adalah persoalan tumbuh kembang anak dan pola pengasuhan. Meskipun tersedia banyak informasi, kecemasan tetap tinggi di kalangan orang tua. Sebagian orang tua milenial memilih pola asuh yang memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru. (Sapitri, et al., 2022) Namun dalam praktiknya, idealisme ini sering berbenturan dengan sistem yang kaku, tekanan administratif, dan pola pikir lama yang terlalu menekankan aspek kognitif.

Untuk menjembatani teori dan realitas, diperlukan transformasi mendalam dalam sistem pendidikan: dari paradigma pengajaran ke paradigma pembinaan, dari target nilai ke pembentukan nilai, dan dari formalitas administratif ke keikhlasan mendidik. Pendidikan merupakan suatu proses perilaku yang bertujuan untuk mendidik, membina, mengatur, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik agar dapat bertindak dengan benar dan sesuai dengan norma yang berlaku, baik dalam konteks pendidikan agama maupun kehidupan sosial di masyarakat. (Pathurahman, et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan

tidak hanya menjadi proses akademik, tetapi juga perjalanan menumbuhkan dan menjaga fitrah manusia agar kembali kepada pencipta-Nya dalam keadaan terbaik.

Daftar Pustaka

- Mualimin, M., 2017. Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. KONSEP FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM, 8(2), pp.249-266.
- Pransiska, T., 2016. Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran, 17(1), pp.1-17.
- Rahayu, M., 2016. Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam, 4(1), pp.1-12.
- Samsulbassar, A., Suhartini, A. and Eq, N.A., 2020. Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), pp.49-56.
- Ismail, S., 2013. Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. At-Ta'dib, 8(2).
- Oktori, A.R., 2021. Hakikat fitrah manusia dan pendidikan anak dalam pandangan islam (suatu tinjauan teoritis). AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), pp.171-190.
- Maksum, M., Himmawan, D. and Rufaedah, E.A., 2023. Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 4(2), pp.61-67.
- Alfurqan, A. and Harmonedi, H., 2017. Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan. Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, 2(2), pp.129-144.
- Yuslih, M., 2023. Fitrah Manusia Dalam Persepektif Islam Dan

- Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Islam. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 4(11), pp.648-656.
- Ijudin, A., Beddu, M.J. and Halim, A., 2024. Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), pp.12-24.
- Muniroh, M., 2019. Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkiia Banjarnegara. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), pp.241-262.
- Sapitri, D., Rosyadi, A.R. and Rahman, I.K., 2022. Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), pp.7334-7346.
- Nurhakimah, N., Dimiyati, A. and Rena, S., 2022. Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Tk Islam El-Qalam Pamulang. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), pp.492-498.
- Subhi, A., 2021. Pendidikan Berbasis Fitrah (Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang) (Master's thesis, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).
- Pathurahman, I., Hidayat, S. and Ali, M., 2022. Pola pengasuhan berbasis fitrah di pesantren. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), pp.5385-5392.

BAB IV

GURU SEBAGAI *ROLE MODEL*: KEKUATAN, KETELADANAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Ade Fitria Susanti, S.Pd.

Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan, guru menempati posisi yang strategis dan fundamental.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1)

Education is not preparation for life; education is life itself.”
□ (Dewey, J. 1916. *Democracy and Education*. New York: Macmillan)

Dewey melihat pendidikan sebagai proses kehidupan itu sendiri, bukan hanya persiapan untuk masa depan. Pendidikan harus berorientasi pada pengalaman langsung dan praktik demokratis.

Peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian dan karakter siswa. Di tengah tantangan degradasi moral dan krisis keteladanan dalam masyarakat, peran guru sebagai role model menjadi sangat vital. Guru yang berintegritas, jujur, disiplin, serta memiliki empati dan tanggung jawab sosial akan memberi pengaruh mendalam pada peserta didik.

Pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab kurikulum, melainkan perlu diwujudkan dalam sikap, tindakan, dan teladan yang nyata. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, “Ing ngarsa sung

tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” — menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan di belakang. Ungkapan ini menegaskan bahwa guru memiliki peran integral dalam menanamkan nilai dan karakter kepada siswa melalui keteladanan.

A. Konsep Keteladanan dalam Islam: Dalil dan Spirit Pendidikan

Rasulullah SAW bukanlah manusia biasa, beliau mempunyai keistimewaan khusus, di antaranya segala apa yang dikatakannya, dilakukan semuanya mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT. maka tidak mengherankan keberadaannya membawa perubahan di pelbagai bidang, tidak terkecuali di bidang pendidikan yang berhasil mencetak generasi yang berkualitas.

Letak keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik adalah dikarenakan adanya keselarasan antara perkataan dan perbuatan, sehingga beliau dijadikan sebagai model dan teladan bagi sahabat-sahabatnya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan yang diajarkannya tidak hanya berlaku untuk masanya saja, akan tetapi berlaku untuk sepanjang masa. Sebagaimana dikatakan Abdurrahman Mas’ud, bahwa “Rasulullah SAW tidak hanya menjadi pendidik bagi generasi masanya saja, tetapi juga seluruh kaum muslim pada masa sekarang. Beliau adalah guru dan murid-muridnya adalah umat muslim di dunia Islam”

Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paripurna dan guru terbaik. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga menunjukkan jalan (*show the way*) kehidupannya demikian memikat dan memberikan inspirasi hingga manusia tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi lebih jauh manusia mentransfer nilai-nilai luhur darinya sehingga bertansformasi menjadi manusia-manusia baru yang beriman dan berilmu pengetahuan. Tidak heran Nabi Muhammad SAW ditunjuk Allah SWT sebagai suri teladan kehidupan bagi seluruh ummat manusia, sebagaimana firman Allah Swt di QS al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”

Nabi Muhammad SAW yang merupakan tauladan bagi kita tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga memperlihatkan teladan akhlak dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Para sahabat tidak hanya belajar melalui interaksi langsung, memperhatikan perilaku, dan meneladani setiap tindakan beliau. tetapi lebih daripada itu proses dari pendidikannya itu untuk melahirkan kader-kader pendidik (*training of trainer*) dan mampu menyampaikan (*tabligh*) Nabi Muhammad SAW meminta yang hadir untuk mensosialisasikan apa yang mereka dengar, lihat, tulis pada orang-orang yang tidak hadir meskipun satu ayat. Hadis nabi Muhammad SAW *“Ballighu> ‘Anni> Walaw Ayat”*

Dalam ayat yang lain juga ditegaskan bahwa keteladanan atau memberikan contoh baik dalam ucapan maupun tindakan adalah faktor yang sangat urgen dalam pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT QS Luqman ayat 17 berikut ini:

يُيَسِّرُ الْقِيمَ الصَّلَاةَ وَأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصِرٌ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”

Ayat ini mengajarkan perintah *amar ma’ruf nahi munkar*, adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan atau keburukan baik melalui perkataan maupun perbuatan. Ajakan ini hanya bisa efektif dengan memberikan contoh yang baik ataupun memberikan keteladanan yang baik, serta memberi nasihat kepada individu yang tampak menyeleweng dan menyimpang dari ajaran agama.

Setiap orang mempunyai tanggung jawab dalam berbagai aspek

kehidupannya yang mesti dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini selaras dengan yang disabdakan baginda Rasulullah SAW

كلکم راع وكلکم مسؤول عن رعیته (رواه البخاري ومسلم)

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya”

Hadis ini menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggungjawab, tidak kecuali bagi guru bertanggung jawab memberikan teladan bagi muridnya dengan memberikan contoh perilaku positif kepada murid-muridnya, baik dalam tindakan, ucapan, maupun sikap. Dengan memberikan contoh keteladanan yang baik, guru dapat membantu membentuk karakter siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan membekali mereka dengan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat. Keteladanan yang baik tidak hanya memberikan manfaat kepada murid-muridnya, namun juga mendatangkan pahala bagi dirinya sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Barang siapa yang menunjukkan suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya” (HR. Ahmad). Tentunya keteladanan tersebut semestinya ada keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Sebagaimana diingatkan di dalam kitab suci Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Saff: 2-3)

Ayat ini menekankan betapa pentingnya keselarasan antara perkataan dan tindakan; dalam konteks ini guru tidak boleh hanya berkata tanpa melaksanakan. Tindakan yang tidak sesuai dengan ucapan akan mendatangkan kemurkaan Allah SWT.

Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis di atas, dalam pendidikan, guru dipandang sebagai figur utama yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi

juga menjadi teladan dalam tutur kata, tindakan, dan perilaku. Pesan Rasulullah dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya,” menegaskan betapa besar tanggung jawab seorang guru dalam menjadi panutan.

Konsep keteladanan juga selaras dengan prinsip tarbiyah nabawiyyah yang mengutamakan pembentukan karakter melalui pembiasaan dan contoh nyata. Guru sebagai penerus misi kenabian wajib memperhatikan adab dan akhlakunya dalam berinteraksi dengan siswa.

B. Psikologi Imitasi: Mengapa Siswa Meniru Guru?

Dalam psikologi modern, perilaku imitasi dijelaskan oleh teori *social learning* dari Albert Bandura. Ia menyebutkan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang lain, khususnya terhadap figur yang dianggap penting atau berpengaruh. seperti hal nya siswa yang menjadikan gurunya sebagai figur atau tauladan dalam kehidupannya .

Siswa meniru guru karena beberapa hal, diantaranya:

1. Guru sebagai figur otoritas:

Anak-anak menganggap guru sebagai sumber kebenaran dan panutan.

2. Kedekatan emosional:

Guru yang dekat secara emosional dengan siswa cenderung menjadi figur yang ditiru. Kedekatan ini membangun rasa aman dan percaya diri pada siswa. Hubungan yang terjalin setiap hari memperkuat kelekatan dan membuka ruang imitasi.

3. Penguatan sosial:

Guru sebagai pemegang otoritas di kelas memiliki pengaruh besar terhadap siswa. Keteladanan guru bisa membentuk norma dan perilaku siswa. Perilaku guru yang dihargai di sekolah (misalnya sopan, sabar, rajin) dianggap sebagai model sukses yang layak diikuti.

4. Kepercayaan dan Respek:

Siswa akan meniru guru yang mereka hormati dan percayai. Kepercayaan ini dibangun melalui sikap adil, konsisten, dan empati yang ditunjukkan guru

5. Model Positif:

Guru yang menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan santun, akan memberi dampak positif bagi perilaku siswa

Selain itu, anak usia sekolah berada dalam fase perkembangan di mana mereka mencari figur yang bisa dijadikan contoh. Menurut Erik Erikson, masa sekolah adalah tahap pembentukan identitas. Dalam konteks ini, guru adalah salah satu figur pembentuk identitas paling penting di luar

Dari sudut pandang psikologi, khususnya teori belajar sosial oleh Albert Bandura, manusia belajar melalui observasi dan peniruan. Siswa cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati dan anggap sebagai figur penting, salah satunya adalah guru

Melalui proses modeling, siswa belajar lebih cepat karena melihat langsung contoh nyata di lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, kesadaran guru akan perannya sebagai model menjadi sangat penting dalam membangun akhlak dan karakter siswa.

C. Membangun Integritas Pribadi Guru sebagai Panutan

Integritas adalah kesatuan antara pikiran, perkataan, dan tindakan. Guru yang berintegritas akan menciptakan kepercayaan dari siswa dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai integritas meliputi kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, dan komitmen terhadap nilai moral.

Mengapa integritas penting bagi guru?

- **Memberikan keteladanan nyata:** Siswa lebih mudah percaya pada nilai-nilai yang diperagakan, bukan sekadar diajarkan.

- **Menciptakan lingkungan belajar yang sehat:** Sikap adil dan jujur mendorong rasa aman dan nyaman di kelas.

- **Menjadi inspirasi bagi pembentukan karakter siswa:** Guru yang konsisten antara kata dan perbuatan menumbuhkan nilai kejujuran

dan tanggung jawab dalam diri siswa.

Integritas bukan sekadar kejujuran dalam hal akademik, tetapi menyentuh seluruh aspek kepribadian guru: bagaimana ia bersikap, menyikapi masalah, memperlakukan siswa, serta menjalankan tanggung jawabnya. Dalam dunia pendidikan, integritas guru bukan hanya soal moral pribadi, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan karakter siswa. Integritas pribadi merupakan fondasi utama dalam membentuk guru yang tidak hanya dihormati, tetapi juga dijadikan teladan oleh siswa. Secara sederhana, integritas adalah keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ketika seorang guru mengatakan sesuatu, maka ia juga melakukannya, dan ketika ia melakukannya, maka itu lahir dari keyakinan yang benar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam integritas mencakup:

- **Kejujuran:** Tidak memanipulasi data, nilai, atau kenyataan apa pun.
- **Tanggung jawab:** Menyelesaikan tugas tepat waktu dan menepati janji.
- **Konsistensi:** Tidak berubah-ubah dalam prinsip meski dalam tekanan.
- **Keteguhan moral:** Tidak tergoda melakukan kecurangan meski ada peluang.

Mengapa Integritas Penting Bagi Guru?

1. Memberikan Keteladanan Nyata

Nilai-nilai moral yang diajarkan guru akan lebih mudah diterima siswa jika guru memperagakannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, guru yang mengajarkan pentingnya kejujuran dalam ujian tetapi kemudian terlihat memanipulasi data nilai, akan kehilangan kredibilitas di mata siswa. Sebaliknya, guru yang jujur bahkan dalam hal kecil akan diingat sebagai sosok yang dapat dipercaya.

2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Sehat

Integritas guru menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis. Ketika guru bersikap adil, tidak memihak, dan menilai secara

objektif, siswa merasa dihargai dan percaya diri untuk berkembang. Lingkungan seperti ini membuat siswa nyaman dalam belajar, berani bertanya, serta terbuka terhadap umpan balik.

3. Menjadi Inspirasi Pembentukan Karakter Siswa

Siswa usia sekolah sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Dalam fase ini, mereka cenderung mencari figur dewasa yang dapat menjadi panutan. Guru dengan integritas tinggi, yang menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, akan menjadi inspirasi nyata tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap.

4. Menumbuhkan Budaya Sekolah yang Positif

Guru-guru yang berintegritas tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga menciptakan pengaruh ke sesama guru dan tenaga pendidik lainnya. Dalam jangka panjang, hal ini menumbuhkan budaya sekolah yang berorientasi pada kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme.

Contoh Praktik Integritas Guru di Sekolah

• Menepati Janji Akademik

Seorang guru menjanjikan akan mengembalikan hasil ulangan dalam waktu 3 hari. Ia benar-benar melakukannya, meskipun harus bekerja lembur. Ini memberi pesan kepada siswa bahwa komitmen adalah tanggung jawab yang harus ditunaikan.

• Mengakui Kesalahan

Dalam proses pembelajaran, guru menyadari bahwa penjelasan yang ia berikan keliru. Ia mengakuinya di depan siswa dan memperbaikinya di pertemuan berikutnya. Siswa belajar bahwa kesalahan bukan hal yang memalukan jika disertai dengan sikap terbuka dan perbaikan.

• Menolak Gratifikasi atau Perlakuan Istimewa

Seorang guru menolak hadiah mahal dari orang tua siswa karena ia percaya bahwa penghargaan terbaik adalah hasil kerja nyata dan hubungan profesional. Sikap ini menanamkan nilai kesederhanaan dan kejujuran dalam kehidupan sosial.

• Guru yang tidak memanipulasi nilai siswa demi

kepentingan pribadi atau tekanan orang tua.

Dengan integritas yang kuat, guru menjadi sosok yang tidak hanya dihormati, tetapi juga dicintai dan ditiru oleh siswa.

Integritas merupakan kualitas utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang berintegritas tidak hanya dihargai karena pengetahuannya, tetapi juga karena konsistensi sikap, kejujuran, dan tanggung jawabnya.

Beberapa prinsip integritas pribadi guru adalah:

1. Kejujuran: Bersikap jujur dalam setiap ucapan dan tindakan. Guru yang jujur akan menumbuhkan kepercayaan siswa.
2. Konsistensi: Selalu konsisten antara perkataan dan perbuatan. Konsistensi akan membentuk kepercayaan dan rasa hormat dari siswa.
3. Tanggung Jawab: Melaksanakan tugas sebagai pendidik dengan penuh tanggung jawab. Tidak hanya dalam pengajaran tetapi juga dalam mendidik karakter siswa.
4. Kerendahan Hati: Tidak sombong dan selalu terbuka terhadap masukan dan kritik. Guru yang rendah hati akan mudah diterima oleh siswa dan rekan sejawat.
5. Keadilan: Memperlakukan semua siswa dengan adil dan tidak pilih kasih. Keadilan akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman di lingkungan belajar.

Integritas ini merupakan pondasi profesionalisme guru. Jika ucapan dan tindakan guru tidak sejalan, maka wibawanya di mata siswa akan hilang. Oleh karena itu, guru harus selalu introspeksi dan memperbaiki diri agar dapat menjadi panutan yang layak ditiru oleh siswanya.

D. Studi Kasus Keteladanan: Praktik Nyata di Lingkungan Sekolah

Keteladanan bukanlah sesuatu yang hanya bisa diajarkan lewat teori. Justru, ia paling efektif ditanamkan melalui praktik langsung yang terjadi setiap hari dalam kehidupan sekolah. Sekolah adalah ekosistem

pembelajaran yang kompleks, di mana siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya—terutama guru.

Di lingkungan sekolah, banyak contoh nyata keteladanan guru yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa. Keteladanan itu tampak dari hal-hal yang mungkin sederhana, namun memiliki dampak jangka panjang. Berikut beberapa studi kasus nyata yang dapat menggambarkan kekuatan keteladanan dalam konteks sekolah.

1. Keteladanan dalam Kejujuran Akademik

Seorang guru, dikenal karena prinsipnya dalam menjaga kejujuran. Suatu hari saat menjelaskan soal di papan tulis, ia menyadari bahwa jawabannya keliru. Dengan tenang, ia mengakui kesalahan tersebut di hadapan seluruh siswa dan menjelaskan ulang perhitungannya.

Walaupun terlihat sepele, tindakan ini mengandung pesan moral yang dalam. Ia menunjukkan bahwa:

- Kesalahan bukanlah aib selama disertai dengan niat memperbaiki.
- Kejujuran dalam profesi adalah bagian dari tanggung jawab.

Dampaknya, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, berani mengakui kekeliruan, dan belajar bahwa integritas lebih penting daripada terlihat “sempurna”.

2. Keteladanan dalam Disiplin dan Manajemen Waktu

Seorang guru, anggap saja berinisial “H” secara konsisten hadir lebih awal dari jam pelajaran. Ia juga membiasakan diri menyapa siswa di depan kelas sebelum masuk. Jika siswa datang terlambat, ia menegur dengan bijak tanpa memarahi, lalu mengajak siswa merefleksikan dampak keterlambatan terhadap proses belajar.

Sikap ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa:

- Disiplin waktu adalah bentuk tanggung jawab.
- Ketepatan waktu menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain.

Setelah beberapa bulan, kelas nya mengalami peningkatan

ketepatan waktu dalam kehadiran, dan siswa mulai mengelola waktu belajarnya lebih baik. Keteladanan guru membentuk kebiasaan positif yang menyebar.

3. Keteladanan dalam Tanggung Jawab Sosial dan Empati

Seorang guru BK di sekolah yang sama, dikenal dekat dengan siswa. Ia tak segan memberikan waktu ekstra bagi siswa yang sedang mengalami kesulitan emosional atau keluarga. Ia juga memelopori program “Kotak Peduli” dimana siswa bisa memberikan sumbangan sukarela untuk teman-teman yang membutuhkan.

Sikap guru tersebut mengajarkan banyak nilai kepada siswa, seperti:

- Pentingnya empati terhadap sesama.
- Perhatian terhadap masalah orang lain sebagai bentuk tanggung jawab sosial.
- Bahwa guru bukan hanya pengajar, tapi pendamping dalam kehidupan siswa.

Melalui keteladanan ini, siswa belajar untuk lebih terbuka, lebih peduli, dan tidak segan membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan. Budaya tolong-menolong pun tumbuh di antara mereka.

4. Keteladanan dalam Religiusitas dan Akhlak Mulia

Seorang guru Tahfiz, dikenal dengan sikapnya yang sangat lembut, santun, dan konsisten dalam membawa nilai-nilai Islam dalam keseharian. Ia selalu mengawali pelajaran dengan tilawah, doa, dan sapaan hangat. Saat menegur siswa, ia melakukannya dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, tanpa meninggikan suara, namun tetap tegas dan efektif.

Guru tersebut juga terlibat aktif dalam pembinaan shalat berjamaah dan program tahfiz luar kelas. Ia tidak hanya menyuruh siswa melaksanakan ibadah, tetapi juga menunjukkan bahwa dirinya taat menjalankan itu semua dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruhnya tidak hanya terasa di dalam kelas, tetapi juga di luar. Siswa menjadi lebih ringan melaksanakan ibadah karena merasakan

atmosfer spiritual yang dibawa oleh gurunya

Dari keempat studi kasus di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa keteladanan guru bukanlah hal yang besar dan kompleks, tetapi justru muncul dari tindakan-tindakan sehari-hari yang konsisten, bernilai, dan relevan. Ketika guru menunjukkan akhlak yang baik, maka siswa akan meneladani bukan karena disuruh, tetapi karena terinspirasi.

Keteladanan yang efektif memiliki beberapa ciri utama:

- **Otentik:** tidak dibuat-buat, tetapi mencerminkan kepribadian asli guru.
- **Konsisten:** tidak hanya di depan kelas, tapi juga dalam interaksi sehari-hari.
- **Menyentuh nilai dasar:** seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, religiusitas.
- **Mampu membentuk budaya sekolah:** karena perilaku guru yang baik menular kepada siswa dan guru lain.

Penutup

Guru yang berperan sebagai teladan sejatinya sedang menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan tumbuh dan berkembang dalam pribadi siswa. Dalam dunia pendidikan yang sering kali terfokus pada pencapaian akademik, keteladanan guru menjadi oase yang menumbuhkan makna, arah, dan jiwa dari proses belajar itu sendiri.

Sekolah bukan hanya tempat mengajar, tetapi juga tempat membangun karakter. Dan guru, dengan integritas dan keteladanannya, adalah arsitek utama pembentukan karakter tersebut.

Keteladanan adalah kekuatan utama dalam membangun karakter siswa. Guru sebagai role model tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga menanamkan nilai kehidupan. Melalui contoh nyata, guru dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa. Keteladanan bukan hanya metode, tetapi esensi pendidikan itu sendiri. Membangun keteladanan memerlukan kesadaran, konsistensi, dan integritas yang berkelanjutan. Inilah warisan yang tak lekang oleh zaman, membentuk generasi yang Tangguh, berakhlak mulia dan berkarakter kuat dengan

tetap memegang teguh Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman.

Daftar Pustaka

Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Hadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 210-221.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud.

Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Qur'an dan Hadis Shahih (Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.

Digunakan untuk menjelaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Teori belajar sosial Bandura mendasari bagian psikologi imitasi, mengapa siswa meniru guru.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Digunakan untuk memperkuat argumen pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa.

QS. Al-Ahzab: 21

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” – dalil utama dalam pembahasan keteladanan dalam Islam.

Zakiah Daradjat. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam, termasuk pentingnya keteladanan dalam proses tarbiyah.

- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Memberi konteks bagaimana pendidikan, termasuk keteladanan guru, dapat menjadi alat transformasi sosial.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

BAB V

**GURU SEBAGAI *MURABBI*: MENANAMKAN RUH
TARBIYAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Dr. Mulyadi, M.M.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang bertujuan membentuk manusia secara utuh (*insan kamil*). Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai pelaksana proses tarbiyah. Peran guru tidak hanya sebagai transmittor ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai murabbi yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Peran ini sangat penting dalam konteks krisis karakter yang melanda generasi muda saat ini (Hidayat, 2021).

Istilah murabbi merujuk pada figur pendidik yang membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta menjadi teladan akhlak bagi peserta didik. Dalam Islam, peran guru sebagai murabbi telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang tidak hanya mengajarkan wahyu, tetapi juga membentuk karakter para sahabat melalui proses pendidikan yang menyentuh hati dan akal (Azra, 2005). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konsep guru sebagai murabbi dan peran strategisnya dalam menanamkan ruh tarbiyah dalam pendidikan karakter. Makna Guru dalam Tradisi Pendidikan Islam

B. Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Islam

1. Makna dan Akar Etimologis Tarbiyah

Secara etimologis, kata *tarbiyah* berasal dari akar kata bahasa Arab رَبَّى - يُرَبِّي - تَرْبِيَةٌ (*rabbā - yurabbī - tarbiyah*) yang bermakna memelihara, menumbuhkan, mendidik, membimbing, dan

mengembangkan. Dalam konteks pendidikan Islam, makna ini tidak hanya mengacu pada kegiatan mengajarkan ilmu secara teknis, tetapi juga meliputi pembinaan ruhani dan akhlak peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan (Al-Attas, 1999).

Syeikh al-Munajjid menyatakan bahwa kata *tarbiyah* mengandung makna “*landzim al-amr syai'an fa syai'an hattā yablugh kamālah*” — yaitu menata sesuatu langkah demi langkah hingga mencapai kesempurnaan. Ini selaras dengan pendekatan pendidikan dalam Islam yang bersifat bertahap, mendalam, dan integratif antara aspek jasmani, intelektual, dan spiritual (Ibn Khaldun, 2000).

Konsep tarbiyah tidak dapat dipisahkan dari salah satu nama Allah yaitu *Ar-Rabb*, yang berarti Tuhan sebagai pemelihara dan pendidik seluruh makhluk-Nya. Oleh sebab itu, hakikat tarbiyah dalam Islam adalah proses pendidikan yang membawa manusia mendekat kepada fitrahnya, kepada Tuhannya (Yusuf al-Qaradawi, 2000).

2. Tujuan dan Orientasi Tarbiyah

Tarbiyah Islamiyah bertujuan untuk menumbuhkan manusia secara menyeluruh dan harmonis. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara dimensi intelektual ('aql), spiritual (ruh), emosional (nafs), dan fisik (jism). Menurut Al-Attas (1999), pendidikan Islam bertujuan untuk “mengakhlakkan manusia” — bukan hanya mengisi pikirannya dengan ilmu, tetapi mensucikan jiwanya, mengarahkan kehendaknya, dan memperbaiki akhlaknya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Naquib al-Attas (1979) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yakni penanaman adab. Adab mencakup pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan keberadaan, sehingga seseorang memiliki kehormatan terhadap ilmu, terhadap guru, terhadap masyarakat, dan terutama terhadap Allah SWT.

Dalam praktiknya, tarbiyah tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi lebih dalam: ia menekankan pembinaan ruhiyah dan karakter. Hal ini sangat penting dalam menjawab tantangan zaman modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan mengabaikan

dimensi moral dan spiritual.

3. Dimensi Tarbiyah dalam Al-Quran

Pentingnya tarbiyah ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-Jumu'ah ayat 2 yang artinya

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Dimensi tarbiyah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 di atas mengandung pengajaran yang sangat dalam dan aplikatif. Pertama, tilawah al-āyāt atau pembacaan ayat Allah menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang berbasis wahyu. Ini menuntut adanya kurikulum yang tidak hanya mengandalkan ilmu empiris, tetapi juga memperhatikan wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Kedua, tazkiyat an-nafs bukan hanya pembentukan akhlak dalam pengertian sempit, melainkan pembersihan hati dari penyakit-penyakit rohani seperti riya', ujub, hasad, dan sebagainya. Proses ini menuntut adanya pendekatan spiritual yang berkesinambungan melalui pembiasaan ibadah, introspeksi diri, dan bimbingan ruhiyah. Ketiga, *ta'lim al-Kitāb wa al-Hikmah* menekankan perlunya pendidikan berbasis hikmah, yaitu kemampuan memahami makna terdalam dari ilmu dan mampu mengaplikasikannya secara bijak. Hikmah dalam Islam tidak sekadar kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas moral dan ketajaman spiritual. Tiga misi ini menjadi dasar bahwa pendidikan dalam Islam harus menggabungkan unsur **kognitif (ilmu)**, **afektif (tazkiyah)**, dan **spiritual (hikmah)** dalam satu kesatuan utuh.

4. Tarbiyah sebagai Proses Sepanjang Hayat *Lifelong Education*)

Salah satu keunikan tarbiyah dalam Islam adalah sifatnya yang menyeluruh (*syumuliyah*) dan terus menerus (*istimrariyyah*). Pendidikan tidak berhenti pada usia atau jenjang sekolah tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.” (HR. al-Baihaqi)

Konsep pembelajaran seumur hidup ini juga tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah QS. Thaha ayat 114:

"... dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu."

Permintaan Nabi Musa AS dalam ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak pernah selesai. Seorang nabi pun memohon kepada Allah agar terus diberikan ilmu, menunjukkan bahwa belajar adalah proses terus-menerus yang tidak memiliki batas akhir.

Al-Qur'an juga banyak menggunakan istilah seperti *yatafakkarūn* (berpikir), *ya'lamūn* (mengetahui), *yafqahūn* (memahami), dan *yatadabbarūn* (merenungkan), yang semuanya menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan berpikir adalah bagian dari karakter orang beriman. Aktivitas ini tidak dibatasi oleh usia, latar belakang, atau status sosial.

Konsep belajar sepanjang hayat ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang mengakui pentingnya ***lifelong learning***. *"All learning activities undertaken throughout life, with the aim of improving knowledge, skills, and competences within a personal, civic, social and/or employment-related perspective."*(UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2016). Konsep ini sangat sejalan dengan Islam yang memandang ilmu bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan duniawi (karier atau status), tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merealisasikan potensi insaniyyah (kemanusiaan) secara utuh.

5. Prinsip-Prinsip Tarbiyah dalam Pendidikan Karakter

Tarbiyah sebagai konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan kepribadian, spiritualitas, dan akhlak (afektif dan psikomotorik). Dalam konteks pendidikan karakter, tarbiyah memberikan pendekatan holistik yang mencakup nilai-nilai utama Islam dan metodologi pembinaan jiwa serta perilaku.

Secara umum terdapat 7 prinsip tarbiyah dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter yaitu: tauhid, tazkiyah, uswah, tadarruj, syumuliyah, istimrariyah, dan musyarakah. Prinsip pertama dan paling mendasar dalam tarbiyah adalah tauhid (keesaan Allah). Pendidikan karakter dalam Islam tidak bersifat sekuler atau bebas nilai,

melainkan bertumpu pada kesadaran bahwa semua nilai moral dan etika bersumber dari Allah SWT. Tarbiyah menekankan pentingnya tazkiyah an-nafs, yaitu proses penyucian diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, dan malas. Pendidikan karakter tanpa tazkiyah akan menghasilkan pribadi yang cerdas secara intelektual tapi miskin secara moral. Prinsip tarbiyah menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode utama pendidikan karakter. Rasulullah SAW adalah model terbaik (uswah hasanah) dalam semua aspek kehidupan. Tarbiyah mengikuti prinsip bertahap (tadarruj) dalam mendidik. Perubahan karakter bukan proses instan, melainkan melalui tahapan yang terus-menerus dan konsisten.

Menurut Lickona (1991), karakter tidak dibentuk melalui ceramah atau teori semata, tetapi melalui pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam konteks ini, pendekatan tarbiyah sangat efektif karena mendidik dengan kasih sayang, konsistensi, dan pendekatan hati ke hati. Ibnu Sina dalam *Adab al-Mu'allim wa al-Muta'allim* menjelaskan bahwa guru ideal dalam pendidikan karakter adalah yang memahami kodrat muridnya, sabar dalam membimbing, serta memberikan pendidikan moral dan intelektual secara proporsional (Rosenthal, 2002)

C. Guru Sebagai Murabbi: Konsep dan Karakteristik

1. Konsep Murabbi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, istilah *murabbi* memiliki kedalaman makna yang tidak terbatas pada fungsi instruksional semata. Kata *murabbi* berasal dari akar kata *rabb*, yang berarti “Tuhan, pemelihara, atau pengasuh”. Secara etimologis dan terminologis, *murabbi* adalah seseorang yang memelihara, menumbuhkan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Oleh karena itu, guru sebagai *murabbi* tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga membina ruhani peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT (Al-Attas, 1999; Zarkasyi, 2011).

Konsep ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 129:

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari

kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah serta mensucikan mereka.”

Ayat ini menegaskan misi kenabian yang mencerminkan peran seorang *murabbi*: mengajarkan (*ta’līm*), membimbing (*irsyād*), dan menyucikan jiwa (*tazkiyah*). Menurut Hasan Al-Banna (2002), peran *murabbi* mencakup proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya: memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, pemikiran yang jernih, dan tubuh yang sehat. Maka dari itu, guru sebagai *murabbi* bukan sekadar pengajar, tetapi juga pemimpin spiritual, pembina moral, dan figur teladan.

Dalam konteks ini, pendidikan tidak bersifat sekuler atau terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Sebaliknya, seluruh proses pendidikan merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Konsep ini dikenal dengan istilah “*tarbiyah ruhiyah*”—yakni pendidikan yang memprioritaskan pembinaan jiwa dan hati di samping intelektual dan fisik (Zuhairini et al., 1992).

2. Peran Multiple seorang Murabbi

Sebagaimana dijelaskan oleh Zarkasyi (2011), peran *murabbi* mencakup berbagai fungsi yang integral dalam pendidikan Islam, yaitu: a) Mu’allim (Pengajar): Menyampaikan ilmu pengetahuan dengan metodologi yang tepat; b) Mursyid (Pembimbing spiritual): Mengarahkan peserta didik pada jalan yang lurus melalui pembinaan hati; c) Muaddib (Pembentuk adab): Menanamkan etika dan tata krama sesuai ajaran Islam; d) Mudarris (Instruktur): Menyampaikan pelajaran secara sistematis dan ilmiah; dan e) Qudwah hasanah (Teladan): Menjadi contoh hidup dalam akhlak dan amal saleh. Kelima fungsi ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks pendidikan karakter, fungsi *muaddib* dan *qudwah* sangat menonjol karena berkaitan langsung dengan pembentukan perilaku dan nilai.

3. Karakteristik Guru Sebagai Murabbi

Guru yang berperan sebagai *murabbi* memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari sekadar pendidik formal. Di

antara karakteristik tersebut adalah: keikhlasan dalam mengabdikan, keteladanan akhlak, kecintaan terhadap anak didik, memiliki kompetensi ilmiah dan spiritual, kesabaran dalam proses Pendidikan, serta memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Keikhlasan merupakan fondasi utama seorang *murabbi*. Tanpa niat yang benar, pendidikan hanya menjadi rutinitas yang kosong dari makna ruhani. Imam Al-Ghazali (2005) dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu yang diajarkan tanpa keikhlasan tidak akan membekas pada hati peserta didik. Guru yang ikhlas akan memandang tugasnya sebagai bagian dari ibadah dan amanah.

Murabbi adalah figur teladan yang mencerminkan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Keteladanan ini mencakup kejujuran, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang. Menurut Lickona (1991), karakter peserta didik lebih terbentuk dari pengaruh teladan nyata dibandingkan teori moral yang diajarkan secara lisan. Murabbi melihat peserta didik sebagai amanah yang harus dijaga dan dibina. Kecintaan ini mendorong sikap empati, sabar, dan tidak mudah menyerah. Al-Zarnuji (2003) dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa keberhasilan murid sangat tergantung pada kasih sayang guru terhadap mereka.

Seorang *murabbi* tidak hanya cakap dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menjaga kualitas spiritual dirinya. Keduanya harus berjalan seiring. Menurut Syaikh Az-Zarnuji, guru harus menjadi “alimun ‘amilun” (orang berilmu yang mengamalkan ilmunya), karena ilmu tanpa amal adalah bentuk kemunafikan.

Proses membina karakter memerlukan waktu dan pendekatan yang lembut. Murabbi harus memiliki ketahanan mental, kesabaran, dan ketekunan dalam menghadapi dinamika peserta didik yang berbeda-beda. Imam Malik bahkan berkata, “Ilmu tidak akan bermanfaat tanpa kesabaran dan adab.” Guru sebagai *murabbi* dituntut memiliki kemampuan menyentuh hati (*qalbu*) peserta didik. Hal ini disebut dalam pendekatan *heart-based learning*, yakni pendidikan yang dimulai dari hati menuju akal. Menurut Jalaluddin (2002), guru ideal harus memiliki

kecerdasan emosional dan spiritual agar pembelajaran efektif dan bermakna.

Dalam era modern ini, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Arus globalisasi, media sosial, dan materialisme mengikis nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Dalam situasi ini, kehadiran guru yang berperan sebagai *murabbi* menjadi sangat mendesak. Ia menjadi pilar yang mengokohkan nilai-nilai luhur di tengah gelombang budaya instan dan permisif. Menurut Mulyasa (2012), guru yang berfungsi sebagai pendidik karakter tidak cukup hanya memiliki pedagogik, tetapi juga integritas moral dan keteladanan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan di sekolah-sekolah Islam harus memperkuat peran guru sebagai *murabbi*, bukan hanya sebagai penyampai kurikulum formal.

D. Implementasi Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Ruhiah

Penanaman karakter dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan pendekatan kognitif dan perilaku, tetapi memerlukan pendekatan ruhiyah (spiritual). Dalam Islam, pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi fondasi untuk membentuk manusia berakhlak mulia dan memiliki kesadaran ilahiyah. Guru sebagai *murabbi* berperan sebagai pembimbing ruhani yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Al-Qaradawi, 2000).

Menurut Ibn Miskawayh dalam *Tabdzib al-Akhlak*, pendidikan karakter adalah proses melatih jiwa untuk mencapai kemuliaan akhlak dan meninggalkan sifat-sifat tercela, yang tidak bisa dicapai kecuali dengan latihan berulang dan pembiasaan berkelanjutan (Nasution, 2000). Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan *habitus* atau karakter yang baik melalui pendekatan ruhaniyah yang konsisten dan sistematis.

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru sebagai *murabbi* dalam menanamkan karakter melalui pendekatan ruhiyah:

1. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan adalah metode paling mendasar dan efektif dalam pendidikan karakter. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai *uswah hasanah* (teladan terbaik): “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*” (QS. Al-Ahzab: 21). Keteladanan merupakan metode diam yang mampu berbicara lebih keras daripada kata-kata. Guru sebagai *murabbi* wajib mencerminkan perilaku yang diharapkan dari peserta didiknya: kejujuran, disiplin, empati, dan keteguhan hati. Dalam psikologi pendidikan, anak-anak lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan, terutama dari figur yang mereka kagumi (Bandura, 1977). Maka, perilaku guru memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Lickona (1991), “moral modeling” adalah fondasi dari pendidikan karakter. Siswa belajar lebih banyak dari apa yang dilakukan gurunya dibandingkan dari apa yang diucapkannya. Oleh karena itu, kualitas karakter guru adalah cermin dari kualitas karakter yang akan tumbuh dalam diri peserta didik.

2. Pembiasaan dan Penanaman Nilai

Karakter yang baik tidak dibentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui pembiasaan yang berulang. Proses *ta’dib* atau penanaman nilai dalam Islam dilakukan dengan menanamkan kebiasaan positif seperti jujur, amanah, disiplin, tepat waktu, tanggung jawab, dan adab terhadap orang tua, guru, dan teman. Pembiasaan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang kontinu walaupun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* menjelaskan bahwa kebiasaan baik (akhlak mahmudah) dapat ditanamkan dengan latihan terus-menerus, sehingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Dalam praktiknya, guru sebagai *murabbi* harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk membiasakan nilai-nilai tersebut melalui peraturan, contoh nyata, dan penguatan positif.

3. Dialog Hati dan Konseling Islami

Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan instruksi, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan emosional. Guru sebagai *murabbi* harus memiliki kecakapan dalam *emotional literacy*, yaitu kemampuan membaca dan merespons emosi anak secara empatik. Dialog hati atau *mubasabah* adalah pendekatan ruhiyah yang sangat penting untuk menyentuh perasaan terdalam peserta didik. Melalui komunikasi interpersonal yang empatik, guru dapat memahami kebutuhan spiritual dan psikologis peserta didik serta membimbing mereka menuju perbaikan akhlak. Menurut Jalaluddin (2002), dalam pendidikan Islam, pendekatan yang menyentuh qalbu (hati) sangat efektif dalam membina karakter. Hal ini selaras dengan metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam berinteraksi dengan para sahabat, yaitu pendekatan yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan memperhatikan keadaan individu (QS. Ali Imran: 159).

4. Kisah Inspiratif dan Nilai Edukatif

Penggunaan kisah atau cerita adalah salah satu metode klasik dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an sendiri menggunakan banyak kisah (qasas) sebagai sarana pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral. Kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh muslim besar sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, pengorbanan, dan ketawaddu'an. Metode ini sejalan dengan teori pendidikan naratif yang menyatakan bahwa manusia belajar dan membentuk identitasnya melalui cerita. Melalui kisah, peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga merasakan dan menghayatinya dalam konteks nyata (Bruner, 1990). Dalam konteks ini, guru sebagai *murabbi* harus terampil dalam memilih dan menyampaikan kisah yang bermakna, tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat.

5. Evaluasi Akhlak dan Perilaku

Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada pentingnya *muraqabah* (kontrol diri) dan *mubasabah* (evaluasi diri). Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek akademik,

tetapi juga aspek perilaku dan akhlak. Guru sebagai *murabbi* perlu secara berkala memberikan umpan balik terhadap perilaku peserta didik, baik secara individu maupun kolektif. Penilaian akhlak dapat dilakukan melalui observasi, jurnal reflektif, diskusi personal, atau bahkan melalui penilaian sejawat. Menurut Qomar (2005), penilaian dalam pendidikan Islam harus bersifat holistik dan meliputi dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Guru juga dapat mendorong siswa untuk melakukan *self-assessment* dan refleksi sebagai bagian dari pendidikan kesadaran diri.

E. Tantangan Penanaman Ruh Tarbiyah di Era Kontemporer

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, proses pendidikan tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks, khususnya dalam konteks penanaman nilai-nilai Islam atau *ruh tarbiyah*. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari luar, seperti arus budaya global, tetapi juga dari dalam sistem pendidikan itu sendiri. Beberapa tantangan utama yang menghambat penanaman *ruhbiyah* dalam pendidikan Islam antara lain:

1. Sekularisasi Pendidikan

Sekularisasi merupakan proses pemisahan antara nilai-nilai agama dengan aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam sistem pendidikan modern, ilmu pengetahuan cenderung dipandang netral dan bebas nilai, serta terpisah dari aspek spiritual dan moralitas. Hal ini bertentangan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan agama sebagai pusat dan landasan dari seluruh proses pendidikan (Al-Attas, 1999). Menurut Nasution (2000), sekularisasi pendidikan menghasilkan lulusan yang mungkin cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual. Mereka memiliki kemampuan profesional tetapi tidak memiliki kesadaran transendental, sehingga rawan terjebak dalam praktik-praktik tidak etis. Sekularisasi juga membuat pendidikan kehilangan orientasi utamanya, yaitu *ta'dib* (pembentukan adab). Al-Attas menekankan bahwa hilangnya adab dalam pendidikan merupakan awal dari kehancuran suatu peradaban, karena manusia akan kehilangan panduan etis dalam bertindak (Al-Attas, 1993).

2. Hedonisme dan Materialisme

Budaya hedonistik yang mengagungkan kenikmatan jasmani dan

kesenangan sesaat menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Generasi muda saat ini dibombardir oleh media sosial, iklan, dan budaya pop yang mempromosikan gaya hidup konsumtif, glamor, dan instan. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual seperti zuhud, kesederhanaan, dan kesabaran menjadi terpinggirkan (Madjid, 1997). Menurut Zakiah Daradjat (1995), materialisme menjadikan manusia memandang hidup hanya dari sisi duniawi dan mengabaikan kehidupan akhirat. Akibatnya, pendidikan cenderung diarahkan untuk mengejar kesuksesan duniawi (karier, kekayaan), bukan untuk membentuk manusia berakhlak mulia.

3. Krisis Keteladanan

Keteladanan adalah inti dari proses tarbiyah. Sayangnya, saat ini banyak figur publik, termasuk guru, tokoh masyarakat, bahkan pejabat publik, tidak mampu memberikan teladan yang baik. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, rusaknya generasi muda merupakan akibat langsung dari rusaknya figur orang-orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru dan orang tua (Al-Ghazali, 2005). Ketika anak didik tidak menemukan sosok panutan yang dapat dijadikan model dalam bersikap dan berperilaku, maka pendidikan kehilangan pengaruh transformatifnya. Keteladanan yang lemah mengakibatkan hilangnya kepercayaan, motivasi, dan inspirasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tarbiyah.

F. Strategi Penanaman Ruh Tarbiyah secara Integratif

Meskipun tantangan dalam menanamkan ruh tarbiyah cukup besar, bukan berarti tidak ada solusi. Diperlukan strategi yang terintegrasi dan sistemik agar proses pendidikan tetap dapat menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Revitalisasi Pelatihan Guru Berbasis Tarbiyah

Guru merupakan aktor utama dalam pendidikan karakter berbasis tarbiyah. Maka dari itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru harus mencakup aspek spiritual, moral, dan pedagogi Islami. Menurut Sahlan (2015), pelatihan guru tidak boleh hanya berfokus pada kompetensi mengajar, tetapi juga pada penguatan akhlak, kesadaran

religius, dan kecintaan pada tugas sebagai *murabbi*. Penyusunan kurikulum pelatihan guru sebaiknya bersifat holistik, meliputi: Studi tentang sirah Nabi dan tokoh-tokoh pendidikan Islam; Praktik spiritual (dzikir, tazkiyatun nafs); Keterampilan pedagogis integratif antara ilmu umum dan agama; serta Teknik pembinaan karakter peserta didik. Revitalisasi ini akan menciptakan guru yang bukan hanya pendidik profesional, tetapi juga pembina jiwa dan akhlak murid secara ruhani (Zarkasyi, 2011).

2. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah

Pendidikan karakter tidak bisa berjalan efektif jika hanya dilakukan oleh sekolah. Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting sebagai *madrasah pertama* dalam membentuk kepribadian anak. Maka, kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua menjadi keharusan dalam pendidikan berbasis tarbiyah. Menurut Epstein (2001), keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui: Program parenting Islami; Kelas bersama antara guru dan orang tua; Forum silaturahmi edukatif; serta Sistem pemantauan perkembangan akhlak anak secara terpadu. Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang sukses lahir dari *jama'i* (kolektifitas), bukan hanya tugas individu. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6: "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*"

3. Penguatan Lingkungan Sekolah Islami

Sekolah yang berhasil menanamkan ruh tarbiyah harus menciptakan *lingkungan yang mendidik* (bi'ah tarbawiyah). Lingkungan sekolah bukan hanya tempat belajar formal, tetapi juga ruang hidup yang sarat nilai dan keteladanan. Lingkungan Islami meliputi: Budaya saling menyapa dengan salam; Program tadarus dan shalat berjamaah; Penegakan disiplin berlandaskan syariah; Poster edukatif bernuansa nilai; serta Kegiatan pembinaan ruhiyah seperti pesantren kilat, mentoring, dan halaqah. Menurut Suwito (2016), lingkungan Islami yang kondusif dapat menjadi instrumen pembentuk perilaku melalui pengaruh sosial yang kuat. Sekolah bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi harus menjadi ruang aktualisasi nilai Islam secara nyata dalam kehidupan siswa.

G. Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bruner, J. (1990). *Acts of meaning*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Daradjat, Z. (1995). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Miskawayh. (2000). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jalaluddin, R. (2002). *Psikologi agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (1997). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, H. (2000). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Qomar, M. (2005). *Strategi baru pendidikan Islam: Upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman*. Jakarta: Erlangga.
- Rosenthal, F. (2002). *The classical heritage in Islam*. London: Routledge.
- Sahlan, M. (2015). *Revitalisasi pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Suwito. (2016). Lingkungan sekolah Islami dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 199–210.
- Zarkasyi, H. F. (2011). *Konsep murabbi dalam pendidikan Islam*. Ponorogo: Gontor Press.
- Zuhairini, A., et al. (1992). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB VI

KOMUNIKASI ETIS ANTARA GURU DAN MURID: PILAR MEMBANGUN KARAKTER

Nurman Ginting, S.Pd.I., M.Pd.I

Pendahuluan

Komunikasi etis dalam dunia pendidikan bukan hanya sekadar transfer informasi, melainkan pondasi utama dalam membangun karakter murid. Komunikasi guru yang suportif dan etis berkontribusi signifikan terhadap perkembangan psikologis siswa seperti rasa aman, keterlibatan emosional, dan motivasi belajar (Xie & Derakhshan, 2021). Lebih jauh, interaksi guru yang hangat dan menghargai terbukti berkorelasi positif dengan perkembangan karakter dan moral siswa (Hiver et al., 2021). Guru yang berkomunikasi secara etis mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, inspiratif, dan berbasis saling hormat. Di dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan pentingnya adab (etika) dalam tutur kata, cara mendengar, serta saling menghargai.

Komunikasi etis dalam pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan emosional. Dalam konteks Islam, Al-Ghazālī (2005) menekankan pentingnya kelembutan dan keteladanan dalam interaksi guru dengan murid sebagai sarana membentuk akhlak. Lebih dari itu, dalam tradisi pendidikan Islam, komunikasi antara guru dan murid dibingkai oleh nilai-nilai adab yang luhur. Al-Qur'an menekankan pentingnya *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan layyin* (perkataan yang lembut), dan *qaulan karīman* (perkataan yang mulia) sebagai landasan interaksi sosial, termasuk dalam ruang kelas (QS. Al-Ahzab: 70; QS. Al-Isra: 23). Nabi Muhammad SAW

pun mencontohkan komunikasi yang penuh kasih sayang, sabar, dan edukatif dalam membina para sahabatnya. Zuhdi (2011) menambahkan bahwa pendidikan Islam menekankan adab, empati, dan komunikasi yang berbasis nilai moral. Selaras dengan itu, Xie & Derakhshan (2021) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal guru yang positif dan etis berdampak signifikan terhadap keterlibatan dan karakter siswa.

Generasi masa kini menghadapi tantangan sosial-emosional yang kompleks, di antaranya tekanan akademik, ketidakpastian identitas, serta kecenderungan menurunnya kepedulian sosial. Dalam konteks ini, mereka tidak cukup hanya dibekali dengan materi ajar yang informatif, tetapi membutuhkan pengalaman belajar yang penuh makna, menginspirasi, dan menghargai keberadaan mereka sebagai individu. Komunikasi guru yang positif, suportif, dan empatik telah terbukti memberikan efek psikologis yang stabil serta memperkuat *sense of belonging* siswa dalam lingkungan belajar (Hiver et al., 2021; Xie & Derakhshan, 2021). Nilai-nilai seperti rasa aman, termotivasi, dan dihargai menjadi indikator penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dan membangun karakter yang tangguh.

Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini menjadi sangat relevan untuk mengkaji ulang pentingnya komunikasi etis sebagai elemen sentral dalam pembentukan karakter siswa. Dengan merujuk pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta diperkuat oleh temuan empiris dari kajian psikologi pendidikan, bab ini akan menelaah secara mendalam bagaimana komunikasi guru yang empatik, mendidik, dan beradab mampu menciptakan iklim pembelajaran yang aman, inspiratif, dan bermakna bagi generasi masa kini.

A. Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an menekankan prinsip komunikasi yang tidak hanya benar secara kognitif, tetapi juga berkualitas secara moral dan emosional. Misalnya, istilah *qaulan ṣadīd* (ucapan yang jujur dan tepat) serta *qaulan layyīn* (ucapan yang lembut) disebut dalam QS An-Nisā' 4:9, QS Al-Ahzāb 33:70, dan QS Tāhā 20:44. Prinsip-prinsip ini selaras dengan lima

kategori etik bicara Islami *qaulan ṣadid, baligh, karīm, ma'rūf*, dan *layyīn* yang terbukti efektif memperkuat kepercayaan dan saling pengertian dalam berbagai konteks komunikasi Islami termasuk pendidikan (Hasan et al., 2024).

Ainissyifa et al. (2022) dalam risetnya yang berjudul “*Analysis of the Qaulan Concept in the Qur'an as a Communication Model for Educators and Learners*” menunjukkan bahwa *qaulan ma'rūf* (ucapan yang baik dan sesuai norma) dan *qaulan baligh* (ucapan yang jelas dan menyentuh) dapat memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan siswa, serta menciptakan komunikasi yang bermakna dan efektif. Pendekatan ini juga mendorong murid merasa dihargai, termotivasi, dan terlibat secara psiko-edukatif.

Sunnah Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya kelembutan dalam proses belajar. Hadis: “*Kalau kita bersikap lembut, segala sesuatu akan jadi lebih baik. Tapi kalau tidak ada kelembutan, hal itu bisa menjadi jelek atau rusak*”, yang diriwayatkan dalam Sahih Muslim tersebut menggambarkan bagaimana kelembutan merupakan elemen yang memperlindah dan menyukkseskan setiap bentuk interaksi, termasuk pendidikan (Muslim, 2007). Penelitian kontemporer dalam konteks pendidikan pesantren juga menegaskan bahwa pendekatan yang lembut, sabar, dan dilakukan secara bertahap (*gradual teaching*) dapat meningkatkan kesiapan emosional siswa serta mempermudah penyerapan nilai-nilai moral (Mukhibat, 2024; Nurhayati & Maulana, 2022).

Secara teoretis, prinsip-prinsip komunikatif tersebut berakar pada tujuan utama dakwah: membina dan memperbaiki akhlak. Komunikasi etis Islami (*Islamic communication ethics*) bertujuan menjaga *maslahah* (kemaslahatan), menghindari *mudharat* (bahaya), dan menghadirkan nilai-nilai adab yang luhur dalam pendidikan. Studi Syaripudin et al. (2024). menyimpulkan bahwa penerapan *qaulan ṣadid, layyīn, baligh* dalam kontekstual nyata seperti pembelajaran atau penyuluhan mampu memupuk ikatan kepercayaan, keterbukaan emosi, dan komitmen moral dalam kerangka edukatif Islam.

Dengan demikian, etika komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya menjadi landasan moral keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk praktik pedagogis yang humanis dan transformatif. Nilai-nilai seperti kejujuran, kelembutan, dan kejelasan dalam berkomunikasi sebagaimana tercermin dalam konsep *qaulan ṣadīd*, *layyīn*, dan *baligh* menunjukkan bahwa komunikasi guru tidak sekadar sarana penyampaian materi, tetapi instrumen penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berintegritas.

B. Pengaruh Komunikasi Guru terhadap Psikologi dan Akhlak Siswa

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Guru tidak sekadar menjadi penyampai informasi atau fasilitator pembelajaran, melainkan juga bertindak sebagai model perilaku yang memberikan pengaruh psikologis dan spiritual kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter, interaksi verbal dan nonverbal guru memainkan peran krusial dalam menumbuhkan kepercayaan diri, ketenangan emosional, dan pemahaman nilai-nilai akhlak mulia (Akrim et al., 2022).

Sebagaimana dikemukakan oleh Wahyudi & Nugraha (2023), kualitas komunikasi guru sangat menentukan kenyamanan psikologis siswa dan berdampak langsung pada terbentuknya norma perilaku positif di lingkungan sekolah. Komunikasi yang didasarkan pada empati, keteladanan, serta konsistensi nilai dapat membentuk ruang aman psikososial yang kondusif bagi perkembangan emosional dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, peran komunikasi guru tidak bisa dipandang hanya sebagai aktivitas instruksional, tetapi sebagai sarana strategis dalam pembangunan pribadi siswa secara utuh. Melalui komunikasi yang etis dan inspiratif, guru berkontribusi dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap sesama yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Komunikasi Guru dan Kesehatan Psikologis Siswa

Komunikasi yang hangat, terbuka, dan empatik dari guru dapat menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung kesehatan mental siswa. Penelitian Indah Setiawati (2021) mengungkapkan bahwa:

a) Komunikasi guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,398.

b) Kontribusi determinan sebesar 15,9% menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa yang baik berdampak langsung pada semangat belajar.

Lebih dari itu, komunikasi yang suportif juga berkaitan erat dengan pencegahan gangguan kesehatan mental di kalangan peserta didik. Lingkungan komunikasi yang terbuka dan tanpa penilaian (*non judgmental*) mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan keluhan, ketakutan, dan aspirasi pribadi mereka. Siswa yang merasa dihargai dan dimengerti oleh guru cenderung memiliki ketahanan emosional yang lebih baik, serta lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, stres akademik, atau isolasi sosial (Rahmawati & Ardi, 2021).

Lingkungan komunikasi yang mendukung memungkinkan siswa merasa aman, dihargai, dan terbuka untuk mengekspresikan ide atau perasaannya. Dengan demikian, siswa lebih percaya diri dan terhindar dari tekanan psikologis selama proses belajar berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru yang berkualitas merupakan elemen krusial dalam membangun kesehatan mental siswa secara preventif dan promotif. Oleh sebab itu, pelatihan komunikasi interpersonal berbasis empati dan keterbukaan perlu menjadi bagian integral dalam pengembangan profesionalisme guru, seiring dengan upaya menciptakan sistem pendidikan yang ramah psikologis dan mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik.

2. Komunikasi sebagai Sarana Penanaman Akhlak

Komunikasi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga merupakan wahana strategis dalam proses pembentukan akhlak siswa. Peran guru

sebagai komunikator utama menjadikan setiap interaksi verbal maupun non-verbal sebagai peluang untuk menanamkan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, komunikasi memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar pertukaran informasi; ia menjadi cermin kepribadian dan keteladanan moral seorang guru yang secara tidak langsung akan ditiru dan diinternalisasi oleh siswa. Seperti ditegaskan oleh Sarnoto & Mahpudin (2019), gaya komunikasi guru terbukti memiliki pengaruh nyata terhadap karakter dan akhlak siswa di lingkungan sekolah dasar maupun menengah.

Beberapa temuan kuantitatif yang dikaji dalam studi tersebut memperlihatkan bahwa:

a) Gaya komunikasi guru menyumbang sebesar 20,2% terhadap pembentukan sikap disiplin siswa.

b) Keteladanan dalam komunikasi berkontribusi sebesar 13,5% terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Angka-angka tersebut di atas menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi guru tidak bisa diremehkan dalam proses pendidikan karakter. Siswa cenderung meniru pola komunikasi yang mereka lihat sehari-hari, terutama dari figur otoritas seperti guru. Ketika guru menyampaikan instruksi atau teguran dengan kesabaran dan empati, siswa tidak hanya memahami maksud pesan, tetapi juga menangkap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, penting untuk dicermati bahwa komunikasi guru yang positif, sabar, dan inklusif akan mendorong siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diperhatikan. Kondisi psikologis yang aman dan suportif tersebut menjadi prasyarat penting dalam pembentukan akhlak, karena moral tidak tumbuh dari tekanan atau ketakutan, melainkan dari kesadaran dan pemahaman yang dibangun dalam relasi yang etis. Dalam hal ini, komunikasi guru berperan ganda: sebagai alat edukasi dan sekaligus sebagai cermin akhlak.

Lebih lanjut, pendekatan komunikatif yang baik juga mendorong terbentuknya *hidden curriculum* yang kuat, yakni pembelajaran nilai yang tidak tertulis namun tertanam melalui sikap dan perilaku guru sehari-

hari. Hal ini relevan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986), yang menegaskan bahwa anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru merupakan instrumen yang esensial dalam membentuk akhlak mulia siswa. Efektivitasnya terletak pada konsistensi, keteladanan, dan muatan nilai yang disampaikan dalam setiap interaksi di ruang kelas maupun di luar kelas.

C. Transformasi Relasi Guru-Murid dari Formal ke Spiritual

Hubungan antara guru dan murid tidak hanya sebatas interaksi formal yang berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi moral, emosional, dan spiritual yang mendalam. Dalam perspektif pendidikan karakter, komunikasi yang terjalin antara guru dan murid memiliki kekuatan untuk membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang akan melekat sepanjang kehidupan siswa. Komunikasi etis yang sarat dengan kejujuran, penghormatan, empati, dan keteladanan menjadi pondasi kokoh bagi pembentukan karakter tersebut (Suhifatullah & Thoyib, 2022).

Transformasi relasi guru-murid dari sekadar hubungan formal menuju ikatan spiritual bukanlah proses instan, melainkan hasil dari interaksi yang konsisten, penuh kasih sayang, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (Rahim et al., 2024). Guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan etis dalam setiap proses komunikasi akan menumbuhkan rasa percaya, keterbukaan, dan penghormatan timbal balik. Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings (2012) bahwa pendidikan yang berlandaskan kepedulian (*care-centered education*) adalah kunci dalam membangun hubungan yang bermakna dan memerdekakan murid secara batin.

Di era yang sarat tantangan moral, guru diharapkan mampu menjadi teladan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menanamkan kebijaksanaan hidup melalui interaksi yang sarat makna. Hubungan spiritual yang terjalin melalui komunikasi etis akan membentuk jembatan batin antara guru dan murid, yang pada akhirnya

memfasilitasi pembentukan karakter luhur, motivasi intrinsik, dan kesadaran moral. Dengan demikian, membahas transformasi relasi guru-murid dari formal ke spiritual dalam bingkai komunikasi etis bukan sekadar kajian teoretis, tetapi juga sebuah ajakan untuk mengembalikan pendidikan kepada hakikatnya sebagai proses pemanusiaan manusia (Ginting Isman Efendi, 2025).

1. Pilar Komunikasi Etis sebagai Fondasi Relasi Spritual

Dalam upaya membangun karakter siswa secara menyeluruh, komunikasi etis yang sarat dengan integritas moral seperti kejujuran, keteladanan, empati, penghormatan, dan spiritualitas menduduki posisi penting sebagai fondasi relasi guru–murid yang transformatif. Sebagai ilustrasi empiris, studi di SMP Islam Muqorrobin Singosari menunjukkan bahwa ketika guru mempraktikkan ritual spiritual misalnya, melakukan doa, salam pembuka, dan interaksi berbasis spiritual tercipta kedekatan emosional dan spiritual yang signifikan: lebih dari 95 % murid menunjukkan peningkatan kedalaman spiritual sebagai respon terhadap pola komunikasi tersebut (Amalia Fitri, 2020a). Hal ini memperkuat argumen bahwa komunikasi spiritual bukan sekadar aksesori pendidikan, tetapi pilar krusial dalam membentuk karakter unggul siswa.

Penguatan nilai karakter melalui komunikasi spiritual juga didukung oleh pendekatan pendidikan agama yang dilakukan melalui pola 5S Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun yang menanamkan norma-norma moral secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik 5S membentuk akhlak Islami siswa secara nyata, ditandai oleh meningkatnya kedisiplinan dan rasa hormat di lingkungan sekolah (Hidayah, 2019). Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi guru yang etis dan dilandasi spiritualitas dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal serta memfasilitasi internalisasi nilai moral.

Teoritik, konsep-komunikasi spiritual dalam pendidikan menemukan landasan kuat dalam model “*care-centered education*” oleh Noddings (2012), yang menegaskan bahwa relasi pendidikan yang menumbuhkan kepedulian dan spiritualitas antara guru dan murid adalah kunci dalam membangun hubungan yang bermakna dan berakar

batin. Oleh karenanya, pendekatan spiritual dalam komunikasi bukan hanya memperdalam dimensi karakter, tetapi juga memantapkan kerangka kepercayaan dan motivasi intrinsik siswa.

2. Transisi Relasi: Dari Penyalur Materi ke Mentor Spiritual

Transformasi relasi guru–murid dari sekadar penyalur materi menuju mentor spiritual dapat dibingkai secara filosofis melalui pendekatan pendidikan progresif dan humanistik. John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses pembentukan manusia sebagai makhluk *social emotional* yang berkembang melalui pengalaman bermakna. Dalam *The Relevance of John Dewey's Thoughts in Shaping Individuals with Character*, Sri Sumartis & Almi (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter menurut Dewey menuntut pendekatan yang realistik, demokratis, dan sosial, guna membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian kuat dan berkontribusi sosial. Relasi spiritual antara guru dan murid menjadi sarana pembentukan karakter yang otentik, dimana komunikasi guru bukan hanya instruksi, melainkan pengalaman pedagogik yang mencakup nilai religius dan manusiawi.

Menurut paradigma *humanistic pedagogy*, peran pendidik telah bergeser dari figur otoritatif menuju fasilitator yang memberi ruang bagi keunikan individu dan pertumbuhan personal siswa. *Humanistic education*, seperti yang dibahas oleh (DeCarvalho, 1991), merupakan fondasi pendidikan progresif yang mengaktifkan tujuan pembelajaran tidak hanya pada capaian kognitif, tetapi juga pada perkembangan integritas, otonomi, dan aktualisasi diri siswa. Komunikasi guru dalam konteks ini bukan sekadar instruksi akademis, melainkan sarana autentik yang merawat dimensi moral dan spiritual, serta membina suasana pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter yang mendalam dan kontekstual.

Lebih dekat dengan praktik saat ini, studi terkini menegaskan bahwa pendekatan humanistik sangat terkait dengan perkembangan moral dan emosional siswa. Salah satu kajian naratif terbaru menyoroti bahwa integrasi pendekatan humanistik dalam ruang kelas seperti pembelajaran partisipatif, pendidikan berbasis pengalaman, dan

penekanan pada emosi moral (empati, tanggung jawab, penghormatan) berhasil meningkatkan keterlibatan, motivasi intrinsik, dan kemampuan reflektif siswa secara signifikan (Amini et al., 2025). Hubungan ini menggarisbawahi pentingnya guru sebagai fasilitator yang *peduli dan peduli dengan batin siswa*, bukan hanya sebagai penyampai konten.

Dari perspektif empiris dan teoritik modern, praktik-praktik pesantren dan lembaga pendidikan religius lainnya memperlihatkan bagaimana komunikasi antarpribadi yang sarat nilai spiritual menggeser orientasi relasi pendidikan. Studi kerangka spiritualitas pendidikan di konteks Indonesia menegaskan bahwa integrasi aktivitas spiritual (doa, refleksi nilai, pengajaran keteladanan) ke dalam interaksi guru–murid memperkuat komitmen moral dan motivasi intrinsik peserta didik sehingga karakter religius lebih mudah terinternalisasi (Chanifah et al., 2021). Selain itu, kajian tentang pendidikan inklusif menunjukkan bahwa kompetensi emosional guru termasuk empati dan keterampilan regulasi emosi memediasi efektivitas komunikasi dalam membangun rasa aman dan kedekatan emosional, aspek yang sangat penting bagi kelompok siswa berkeperluan khusus (Calandri et al., 2025). Dengan demikian, guru yang berperan sebagai mentor spiritual tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi membentuk ekosistem relasional yang memungkinkan nilai-nilai itu “hidup” dalam perilaku sehari-hari siswa.

3. Implikasi Praktis: Membangun Karakter Lewat Relasi Spiritualitas

Relasi spiritual antara guru dan murid menghadirkan dimensi transformatif yang melampaui peran instruksional semata. Dalam kajian pendidikan, spiritual pedagogy menekankan bahwa ruang kelas adalah arena spiritual di mana guru dan murid berinteraksi dalam kedalaman makna dan nilai (Song, 2022). Praktik seperti memperkenalkan doa pelajaran, refleksi nilai secara rutin, atau dialog moral sehari-hari, menjadi katalis karakter menciptakan pengalaman pembelajaran yang bukan sekadar akademik, tetapi menyentuh hati.

Secara praktis, institusi pendidikan dapat mengintegrasikan karakter berbasis spiritual melalui budaya sekolah yang konsisten. Penelitian di SMAN 5 Yogyakarta menemukan bahwa penguatan

pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah meliputi peraturan, simbol keagamaan, sampai ekstrakurikuler bernilai spiritual membantu siswa mengembangkan kesadaran religius dan toleransi (Hayati et al., 2020). Dengan menerapkan nilai-nilai spiritual secara sistematis dalam kebijakan dan praktik sekolah, pendidikan karakter menjadi bagian alami dari ekosistem pembelajaran.

Di lapangan, guru sebagai mentor spiritual memiliki peran besar dalam menumbuhkan karakter melalui kehadiran dan keteladanan moral. Studi di Pondok Pesantren Nurul Wafa menunjukkan bahwa relasi guru–santri yang harmonis, inklusif, dan penuh penghormatan secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui internalisasi nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin (Syiafullah, 2023). Model komunikasi penuh perhatian dan partisipatif ini membangun kondisi psikososial yang aman bagi perkembangan moral santri.

Untuk implementasi yang efektif, sekolah perlu menekankan empat aspek praktis: (1) menerapkan aktivitas spiritual (doa, dzikir, refleksi nilai); (2) melatih guru menjadi mentor spiritual yang konsisten dalam sikap dan perilaku; (3) merancang kurikulum karakter yang mencakup dimensi spiritual secara eksplisit; dan (4) mengevaluasi perkembangan karakter murid secara kualitatif melalui observasi dan refleksi. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berhasil meningkatkan moral dan spiritual murid, tetapi juga menumbuhkan resiliensi psikologis, motivasi intrinsik, dan kesadaran etis yang tahan lama (Suseno et al., 2024)(Susilo et al., 2022)(Brown et al., 2023)(Amalia Fitri, 2020b)

D. Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Etis, Aman, dan Menginspirasi

Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas komunikasi yang etis antara guru dan murid. Komunikasi yang berlandaskan etika tidak hanya membentuk interaksi yang sehat, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, penghormatan, empati, dan keteladanan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pada tataran kelembagaan, komunikasi etis ini seyogyanya

diposisikan sebagai bagian integral dari kebijakan struktural sekolah. Hal ini mencakup penerapan kebijakan disiplin yang adil, pengembangan strategi pengajaran yang menghargai partisipasi dan suara murid, serta pembentukan budaya sekolah yang mengedepankan inklusi.

Pendekatan tersebut selaras dengan temuan (Thapa et al., 2013) yang menunjukkan bahwa dimensi keselamatan, kualitas hubungan antar warga sekolah, dan iklim pengajaran merupakan faktor prediktor utama terhadap tingkat keterlibatan siswa dan perilaku prososial mereka. Dengan kata lain, komunikasi etis tidak dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa adanya fondasi iklim sekolah yang aman, adil, dan partisipatif. Oleh sebab itu, membangun iklim sekolah yang kondusif bukan sekadar langkah pendukung, melainkan prasyarat utama bagi keberhasilan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, komunikasi etis berfungsi sebagai katalis yang menghubungkan kebijakan struktural dengan transformasi perilaku siswa, sehingga menciptakan kesinambungan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan.

Pada tingkat interaksi guru–kelas, kompetensi sosial-emosional guru (*teacher social and emotional competence*) menjadi faktor kunci yang menjembatani kebijakan sekolah dengan praktik pembelajaran yang bermakna dan menginspirasi. Melalui kerangka *prosocial classroom*, (Jennings & Greenberg, 2009) menegaskan bahwa guru yang memiliki kecakapan regulasi emosi, empati yang tinggi, dan strategi pengelolaan kelas yang suportif mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan akademik, tetapi juga menumbuhkan perilaku bermoral pada murid. Bukti empiris menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada penguatan keterampilan emosional guru berhubungan erat dengan terciptanya iklim kelas yang aman, menurunnya perilaku disruptif, serta meningkatnya kohesi sosial di lingkungan belajar suatu kondisi yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

Lebih jauh, hubungan guru–murid yang aman dan inspiratif tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi interpersonal jangka panjang. Penelitian oleh (Hamre & Pianta, 2001) mengungkap bahwa kualitas

hubungan awal antara guru dan anak memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan akademik, sosial, dan moral siswa hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Relasi yang hangat, penuh dukungan, dan bebas konflik terbukti memperkuat kapasitas moral, sementara hubungan yang diwarnai konflik justru meningkatkan risiko munculnya masalah perilaku. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah perlu mengadopsi strategi berbasis bukti seperti *daily check-in* untuk membangun kepekaan emosional, pengembangan rutinitas yang memfasilitasi keterbukaan, serta penerapan mekanisme resolusi konflik restoratif. Integrasi strategi-strategi ini ke dalam kultur sekolah akan memastikan keberlanjutan hubungan yang konstruktif, sekaligus mengokohkan peran komunikasi etis sebagai pilar utama pendidikan karakter.

Pada akhirnya, upaya membangun lingkungan belajar yang etis, aman, dan menginspirasi tidak dapat berhenti pada tataran perumusan kebijakan atau implementasi awal di kelas. Inisiatif tersebut menuntut adanya siklus berkelanjutan yang mencakup pelatihan kompetensi sosial-emosional guru (*social and emotional competence training*), sistem monitoring iklim sekolah, serta pengukuran terstruktur terhadap kesejahteraan siswa. Bukti yang dipaparkan dalam *Fostering Students' Well-Being* (Zheng, 2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru–siswa berperan sebagai mediator yang signifikan antara perilaku interpersonal guru dengan kesejahteraan dan capaian akademik siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa intervensi yang dirancang secara sistematis terhadap praktik komunikasi guru mulai dari penguatan keterampilan mendengar aktif hingga penerapan strategi dialog restorative berpotensi menghasilkan peningkatan nyata dalam kesejahteraan dan keterlibatan akademik peserta didik.

Dengan demikian, integrasi kebijakan yang berbasis bukti, program pelatihan yang berkelanjutan, praktik kelas yang mendukung partisipasi dan rasa aman, serta evaluasi yang konsisten akan membentuk kerangka kerja yang utuh bagi terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter. Pendekatan terpadu ini tidak hanya memastikan keberlangsungan iklim sekolah yang positif, tetapi

juga memperkuat fondasi pembentukan karakter yang tahan lama, sehingga nilai-nilai etis yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara mendalam dan termanifestasi dalam perilaku siswa sepanjang hayat.

Gambar berikut merangkum langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk membangun lingkungan belajar yang etis, aman, dan menginspirasi, sehingga komunikasi antara guru dan murid dapat terjalin dengan harmonis serta mendukung perkembangan karakter secara optimal.



E. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

- a) Komunikasi etis guru–murid merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.
- b) Prinsip komunikasi Islami (*qaulan ṣadīd, layyīn, karīm, maʿrūf, balīgh*) efektif menciptakan interaksi yang membangun kepercayaan, penghormatan, dan nilai moral.
- c) Kualitas komunikasi guru berkontribusi terhadap kesehatan psikologis, motivasi belajar, dan pembentukan akhlak siswa.
- d) Hubungan yang berkembang dari interaksi formal menjadi ikatan spiritual mendorong keterlibatan dan kesadaran moral peserta didik.
- e) Keteladanan guru dalam berkomunikasi membentuk *hidden curriculum* positif yang memperkuat internalisasi nilai secara berkelanjutan.

2. Rekomendasi

- a) Integrasi Kurikulum: Memasukkan prinsip komunikasi etis Islami ke dalam pembelajaran karakter secara sistematis.
- b) Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan keterampilan sosial-emosional, empati, dan komunikasi restoratif secara berkala.
- c) Budaya Sekolah Spiritual: Mengembangkan budaya sekolah berbasis nilai 5S dan praktik spiritual yang konsisten.
- d) Keteladanan Konsisten: Memastikan perilaku komunikatif guru menjadi model positif yang ditiru siswa.
- e) Evaluasi Berkelanjutan: Melaksanakan pemantauan dan penilaian efektivitas strategi komunikasi etis secara periodik.
- f) Pendekatan Inklusif: Mengadaptasi gaya komunikasi yang ramah dan adaptif terhadap keragaman latar belakang siswa.

Referensi

Ainissyifa, H., Jamaluddin, D., Farham Hikam, F., & Kusuma Nindyah,

- I. (2022). Analysis of the Qaulan Concept in the Qur'an as a Communication Model for Educators and Learners. *International Journal of Islamic Khazanah*, 12(1), 72–85. <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.16610>
- Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>
- Al-Ghazālī, I. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Dār al-Fikr.
- Amalia Fitri, F. (2020a). Peran Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Pembentukan Sikap Spiritual Siswa di SMP Islam Muqorrobin Singosari. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 28–35.
- Amalia Fitri, F. (2020b). Peran Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Pembentukan Sikap Spiritual Siswa di SMP Islam Muqorrobin Singosari. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 28–35.
- Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Lin, D. T. A., Ganapathy, M., & Singh, M. K. M. (2025). The significance of humanistic approach and moral development in English language classrooms. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Calandri, E., Mastrokourou, S., Marchisio, C., Monchietto, A., & Graziano, F. (2025). Teacher Emotional Competence for Inclusive Education: A Systematic Review. *Behavioral Sciences*, 15(3), 1–18. <https://doi.org/10.3390/bs15030359>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing

- a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- DeCarvalho, R. J. (1991). The humanistic paradigm in education. *The Humanistic Psychologist*, 19(1), 88–104. <https://doi.org/10.1080/08873267.1991.9986754>
- Ginting Isman Efendi, N. L. (2025). Actualization of Religious Moderation Values in Multi-Ethnic Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 7 No. 1 (2025): Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 660–674. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/7229/4149>
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early Teacher–Child Relationships and the Trajectory of Children’s School Outcomes through Eighth Grade. *Child Development*, 72(2), 625–638. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8624.00301>
- Hasan, K., Abdullah, & Ahyar. (2024). Islamic Communication Ethics ; Concepts and Applications In The Digital Era. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(1), 97–111.
- Hayati, F. N., Suyatno, S., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, 3(3), 87–100. <https://doi.org/10.31757/euer.331>
- Hidayah, N. (2019). Implementasi Komunikasi Efektif (Teknik 5S Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Islami Siswa Di Smp Muhammadiyah 01 Program Khusus Boyolali.
- Hiver, P., Al-Hoorie, A. H., & Mercer, S. (2021). Student Engagement in the Language Classroom. *Multilingual Matters*.
- Indah Setiawati, M. Z. A. (2021). Pengaruh Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang. *Ad-Man-Pen*, 4, 60–65.

- Jennings, Patricia A, & Greenberg, Mark T. (2009). The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Mukhibat, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Muslim. (2007). *Ṣaḥīḥ Muslim*. In *Ṣaḥīḥ Muslim*. Darussalam.
- Noddings, N. (2012). The caring relation in teaching. *Oxford Review of Education*, 38(6), 771–781. <https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047>
- Nurhayati, S., & Maulana, D. (2022). Strategi Komunikasi Edukatif Guru dalam Membentuk Karakter Santri di Lingkungan Pesantren. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 71–85. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.641>
- Rahim, A., Khatimah, N., & Arman. (2024). Efforts Teachers Islamic Religious Education in Developing Communication Ethics of Junior High School Students Article Info the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY-SA 4.0). 269–277. [https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i1.4957](https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerahhttps://doi.org/10.35326/pencerah.v10i1.4957)
- Rahmawati, L., & Ardi, R. (2021). Hubungan Komunikasi Guru dan Kesehatan Mental Siswa SMP di Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 89–103. <https://doi.org/10.24198/jpi.v3i2.30587>
- Sarnoto, A. Z., & Mahpudin, A. (2019). Pengaruh Gaya Komunikasi Dan Keteladanan Guru. *Profesi*, 8(2), 55–63.
- Song, D. (2022). Moving toward a spiritual pedagogy in L2 education: Research, practice, and applications. *Frontiers in Psychology*, 13(October), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.978054>
- Sri Sumartis, D., & Almi. (2024). The Relevance of John Dewey's

Thoughts in Shaping Individuals with Character Through The Approach of Progressivism Education Philosophy. *Al-Hikmah*, 26(02 SE-), 143–160. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v26i02.43494>

- Suhifatullah, M. I., & Thoyib, M. (2022). Ethical communication of teacher in student character education at state junior high school of Bogor City. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(11), 754–762. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i11.523>
- Suseno, N. Y., Maryono, D., & Wardani, D. E. (2024). Exploration of Moral and Spiritual Development in Education : 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jiptek.v17i1.81699>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Syaifullah, S. (2023). Teacher-Student Relationship: Reflection on the Quality of Character Education in Islamic Boarding Schools (Case Study At *Proceeding of International ...*, 01(01), 695–704.
- Syaripudin, S., Fahrurrozi, F., & Fakhri, M. (2024). Ethics of Communication in Islam: Driving Success in Sharia Cooperative Marketing. *International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS)*, 7(2), 96. <https://doi.org/10.26737/ij-mds.v7i2.5477>
- Thapa, Amrit, Cohen, Jonathan, Guffey, Shawn, & Higgins-D'Alessandro, Ann. (2013). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Wahyudi, D., & Nugraha, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru dan Implikasinya terhadap Perilaku Etik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 77–90. <https://doi.org/10.51574/jipi.v3i2.237>
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A Conceptual Review of Positive Teacher Interpersonal Communication Behaviors in the

Instructional Context. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>

Zheng, F. (2022). Fostering Students' Well-Being: The Mediating Role of Teacher Interpersonal Behavior and Student-Teacher Relationships. *Frontiers in Psychology*, 12(January).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.796728>

Zuhdi, M. (2011). Islamic education: Theory and practice in Indonesia. *Studia Islamika*, 18(1), 89–120.

BAB VII

GURU DAN TANGGUNG JAWAB PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL

Badiah Susanti, S.Pd.I.

A. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memiliki kekuasaan dalam sekolah untuk mengatur, dan menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Dalam KBBI guru adalah orang yang tugasnya mengajar. Menurut Thoifuri guru dalam bahasa arab disebut dengan *mu'allim* dan dalam bahasa inggris *teacher* yang arti sederhananya adalah pekerjaan mengajar orang lain. Sedangkan menurut Annisa Anita Dewi guru adalah seseorang yang akhlak dan kepribadiannya digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.¹

Menurut Mahmud, *mu'allim* adalah istilah yang tepat untuk menjadi sebutan guru. Arti dari *mu'alim* itu berasal dari bahasa arab yang berarti menandai. Sedangkan menurut psikologi guru merupakan pekerjaan yang dapat mengubah kepribadian buruk murid agar dapat berubah menjadi baik. Pada dasarnya mengubah perilaku anak maksudnya adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.²

Sedangkan Mu'arif mengatakan, pendidik merupakan orang yang kebiasaannya patut di contoh sebagai suri tauladan, guru adalah orang yang di *gugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh), dan mendidik dengan rasa kasih sayang dan harmonis. Guru dapat dijadikan teman oleh siswa dalam belajar untuk mengarahkan dalam proses pembelajaran, dengan begitulah guru menjadi panutan bukan menjadi momok menakutkan

¹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, Maret 2020, hlm 1-2

² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289.

bagi siswa.³

Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam hal belajar mengajar di sekolah. Guru memiliki tugas mengajar dan mendidik anak dari hal yang belum diketahui hingga dapat dipahami. Dalam mengajar, guru dapat menyesuaikan kebutuhan berdasarkan usia anak.

Guru mempunyai tugas untuk membantu peserta didik untuk mampu melakukan adaptasi pada berbagai tantangan serta adanya desakan untuk berkembang pada diri. Guru membantu peserta didik untuk membentuk karakter intelektual, Sosial, emosional dan keterampilan. Tugas guru semakin berat dikarenakan oleh guru harus bukan hanya menyiapkan generasi muda, tetapi mempersiapkan diri untuk selalu eksis, secara individu maupun sebagai professional. Guru dituntut untuk memiliki komitmen pada peserta didik dan proses belajar, menguasai materi yang diajarkan dan cara mengajar, mengetahui hasil belajar siswa dengan cara mengevaluasi, berpikir secara sistematis dan belajar dari pengalaman, dan guru merupakan bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesi.

Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independensi (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya

³ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-199.

melalui pendidikan profesi. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi Pendidik pada perguruan tinggi.

Guru sebagai seseorang yang akan mentransfer ilmu kepada peserta didik mempunyai tugas dalam lingkup tugas dinas ataupun di luar dinas. Tugas guru secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu tugas di bidang profesi, tugas di bidang kemanusiaan, dan tugas di bidang kemasyarakatan. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Di sekolah maupun madrasah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (*homoludens*, *homopuber*, dan *homsapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

B. Tanggung Jawab Seorang Guru

Tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa suatu keadaan dimana seseorang wajib menanggung segala sesuatunya, sehingga berkewajiban menanggung jawab, serta menerima resikonya.⁴ Istilah dari tanggung jawab ini memiliki makna

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 1006.

“siap menerima kewajiban dan tugas”.⁵ Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang dalam berperilaku dan berbuat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab berarti sadar tentang apa yang diperbuat, sifatnya kodrati yang artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia bahwa setiap masing-masing orang akan memikul tanggung jawab sendiri-sendiri.

Sikap dan perilaku tanggung jawab merupakan karakteristik manusia yang sejak usia dini sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka mereka akan merasa bersalah jika segala sesuatu yang diperbuat merugikan orang lain.⁶ Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, dan kesiapan menanggung resiko atas semua perbuatan yang dilakukan sendiri.

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang dalam berperilaku dan berbuat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab berarti sadar tentang apa yang diperbuat, sifatnya kodrati yang artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia bahwa setiap masing-masing orang akan memikul tanggung jawab sendiri-sendiri. Sikap dan perilaku tanggung jawab merupakan karakteristik manusia yang sejak usia dini sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka mereka akan merasa bersalah jika segala sesuatu yang diperbuat merugikan orang lain.⁷

Tanggung jawab berarti menjalankan semua tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, dan bersedia menanggung risiko atas setiap tindakan yang dilakukan sendiri. Tanggung jawab terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab berasal dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban.⁸ Guru

⁵ Wuryanano, *The 21 Principles To Build And Develop Fighting Spirit*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 22

⁶ Elfi Yuliani Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar*, *Jurnal Al Murobbi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2016, hlm. 36-37.

⁷ Elfi Yuliani Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar*, *Jurnal Al Murobbi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2016, hlm. 36-37.

⁸ Sukiman, *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm 2.

adalah orang yang memiliki peran utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atau dasar hukum timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.⁹

C. Pembentukan Karakter Sosial

Pembentukan karakter sosial merupakan proses upaya mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri seseorang terutama pada siswa yang terkait dalam interaksi sosial. Karakter lebih dari sekedar bakat intrinsik individu dan merupakan hasil dari perkembangan manusia dan lingkungan tempat mereka hidup dan bertumbuh.¹⁰

Secara akademis, hanya ada satu jawaban yaitu pendidikan. Pembangunan karakter sebagai manusia dapat dicapai melalui pendidikan. Karakter sosial adalah salah satu komponen pendidikan karakter, yang memerlukan pembangunan nilai-nilai kemanusiaan bagi individu. Aspek sosial ini penting karena mencakup kontak manusia dalam kehidupan mereka. Karakter sosial yang berkembang dalam diri seseorang mempersiapkan mereka berdampingan hidup dengan suasana kasih sayang, demokrasi, saling menghargai, damai, gotong royong, dan saling peduli.

Lickona memberikan pandangan bahwa, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya ia juga menambahkan bahwa, *“character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the*

⁹ Maulana Akbar Sanjani, *Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 1, Juni 2020, hlm. 36

¹⁰ Mukminin, A, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014, Vol. XIX XIX(02), hlm. 227–252.

good), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitiveness*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia -baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan- yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam istilah lain, karakter juga berarti kebiasaan atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.¹¹ Ungkapan karakter sosial ini merupakan bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik kalau tidak berada dalam kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter sosial adalah watak atau sifat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang dalam bertingkah laku atau berinteraksi dengan sesama makhluk di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga untuk menciptakan manusia yang berkarakter dibutuhkan pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang baik sehingga generasi bangsa akan menjadi generasi yang berkarakter mulia.

Kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh karakter sosialnya.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 8

¹² Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm.194

Karakter sosial mengembangkan karakter setiap individu sehingga memiliki karakter seperti solidaritas, kesetiaan, perdamaian, pengorbanan diri, demokrasi, dan lain-lain yang mengajarkan bagaimana mengembangkan nilai-nilai sosial yang kuat dalam kehidupan untuk menyebarkan perdamaian di seluruh dunia.¹³

D. Peran dan Tanggung jawab Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial

Peran guru dalam pembentukan karakter sosial di sekolah sangat terkait dengan perkembangan kultur sekolah. Untuk mencapai hasil yang optimal maka peran guru dan tanggung jawab guru dalam pembentukan karakter sosial menjadi penentu dalam proses pendidikan, utamanya dalam memberikan arahan dan teladan yang baik bagi pengembangan karakter sosial.

Guru memiliki komitmen terhadap aturan yang telah ditentukan, menghargai orang lain, dan memiliki komitmen dengan sikap, tindakan, dan ucapannya dilingkungan sekolah dan luar sekolah.¹⁴

Guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Ki Hajar Dewantara peran guru adalah seorang pemimpin, penggerak, *coach* bagi guru yang lain mendorong kolaborasi antar guru, mewujudkan kepemimpinan siswa. Kemampuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan para pendidiknya untuk membentuk karakter generasi pencetus dimasa yang akan datang. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang membekali siswa dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dasar. Oleh karena itu, kemampuan atau kompetensi guru perlu selalu dibina dan ditingkatkan, agar ketika melakukan tugas dan tanggung jawab dapat menciptakan kinerja seorang pendidik yang optimal.

¹³ Tetep, D. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ips Dalam Konteks Perspektif Global. *Jurnal Petik*, 2(2), hlm. 35.

¹⁴ Rina Palunga dan Marzuki, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman....*, Jurnal Pendidikan Karakter: 2017, hlm. 133

Menurut Suyono dan Hariyanto bahwa peran guru dalam proses pembelajaran memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai (*planner*) perencana, (*organizer*) pelaksana dan pengelola, serta (*evaluator*) penilai. Sedangkan menurut Abin Syamsuddin Makmur peran guru dalam pendidikan yaitu sebagai media *transfer of value* memiliki pendapat bahwa guru memiliki lima peran dan fungsi, yaitu sebagai pemelihara sistem nilai yang menjadi sumber kedewasaan, pengembangan sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai penerus sistem nilai kepada peserta didik, sebagai penerjemah sistem nilai yang melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku dengan proses interaksi pada peserta didik, serta penyelenggara proses edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.¹⁵ Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki beberapa peran, di antaranya peran dalam pembelajaran, pendidikan, pengembangan kurikulum, serta pembentukan karakter. Dalam hal ini, peran dan tanggung jawab guru dalam pembentukan karakter sosial terbagi menjadi empat, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik merupakan tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik serta lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang dapat mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Selain itu, sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta melakukan tindakan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.¹⁶

Menurut UU No. 20 Tahun 2005 yang menjelaskan mengenai Guru dan Dosen Bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta

¹⁵ Askhabul Kirom, *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.III, tahun 2017, hlm.72

¹⁶ Azizah, dkk, *Peran Dan Tantangan Guru Dalam Membangun Peradaban Manusia*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), hlm. 68.

pengabdian kepada masyarakat. Dalam salah satu tulisan Mujtahid yang mengutip dari pendapat Muchtar Buchori menjelaskan bahwa mendidik merupakan proses kegiatan dalam mengembangkan pandangan hidup, dan keterampilan hidup seseorang.¹⁷

2. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing tugas guru yaitu membantu anak menemukan potensinya dan membantu meningkatkannya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif.¹⁸ Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan sesuai yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Sebagai seorang pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, jalan, petunjuk, yang akan dilalui sehingga mendapatkan kelancaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹⁹

3. Peran Guru Sebagai Teladan dan Panutan

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dan panutan, dalam pendidikan karakter guru merupakan sosok yang dapat memberikan contoh bagi siswanya. Guru sebagai teladan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sikap, perkataan, dan perbuatan dimana ketiga aspek ini pastinya ada dalam diri manusia dan saling berkaitan satu sama yang lainnya.

Sikap seorang guru dapat terlihat setiap perbuatan dan tutur katanya, sehingga teladan tersebut dapat diikuti dengan baik oleh siswa yaitu melalui aspek perbuatan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aspek sikap dan perkataan, sehingga aspek perbuatan harus lebih ditonjolkan dalam keteladanan seorang guru.²⁰ Penanaman karakter

¹⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 13.

¹⁸ Dewi Safitri, *Ibid*, hlm.13.

¹⁹ Azizah, dkk, *Peran Dan Tantangan Guru Dalam Membangun Peradaban Manusia*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), hlm. 69.

²⁰ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), hlm. 4-5.

merupakan suatu perilaku atau *behaviour* tidak hanya sebagai pengetahuan saja, sehingga dapat diinternalisasikan pada peserta didik, maka dalam hal ini guru diwajibkan meneladankan bukan menjadi bahan ajar.

Bagi seorang pendidik tidak akan berkurang ilmu yang diajarkan meskipun dia mengajarkan kepada orang lain, karena suatu ilmu yang kita miliki akan lebih bermanfaat apabila kita amalkan. Jadi dalam mendidik karakter anak sangat dibutuhkan sosok yang dijadikan panutan atau model. Model yang dijadikan untuk kebutuhan anak dalam hal keteladanan ini adalah orang berada di lingkungannya. Semakin peserta didik dekat dengan model maka akan semakin mudah dan efektif pembentukan karakter pada anak. Peserta didik yang dimaksudkan anak dalam pembahasan ini merupakan anak usia dini. Di mana seorang anak membutuhkan contoh nyata, bukan sekedar contoh tertulis ataupun sesuatu yang tidak tampak atau khayalan.²¹

Menurut Jhon dewey dalam teori *Konstruktivisme*, peran guru adalah membantu anak untuk membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya mengenai karakter yang baik yang perlu dicontoh oleh anak. Cara guru membantu siswa yaitu dengan memberi nasehat dan contoh dalam perkataan tindakan dan perbuatan. Untuk mengoptimalkan peran guru sebagai seorang teladan yang menjadi idola peserta didik dalam pendidikan karakter sejalan dengan sifat-sifat anak. Anak memiliki sifat-sifat utama sebagai berikut:

a. Sifat *imitasi*, yaitu anak memiliki sifat meniru perbuatan atau kebiasaan yang mereka lihat. Dengan begitu anak mendapat sebagian besar pelajaran, termasuk pendidikan karakter. Oleh karena itu dorongan meniru dapat memperkuat kepatuhan anak.

b. Sifat *identifikasi*, merupakan sifat untuk menyamakan diri atau merasa sama dengan orang lain. Anak pada umumnya akan menyamakan dirinya dengan orang tuanya ketika di rumah, dan guru ketika di sekolah. Hubungan yang dibangun berdasarkan identifikasi

²¹ Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, hlm. 239.

sangat berguna untuk menambah kepatuhan.

c. Sifat *Sugesibel*, merupakan sifat yang mudah terpengaruh dibandingkan dengan orang dewasa. Pemikiran yang masih sederhana sehingga memiliki kepercayaan yang bulat terhadap orang tuanya atau gurunya. Ini akan menjadi apenolong untuk menganjurkan anak menjadi patuh.²²

4. Peran Guru Sebagai Komunikator

Guru merupakan seseorang yang bekerja dalam bidang pendidikan yang ikut bertanggung jawab serta membantu siswanya dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada peserta didiknya.

Selain itu guru juga memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta komunikatif.²³ Sebuah komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil apabila prosesnya berjalan dengan baik. Salah satunya komunikasi interpersonal atau yang sering disebut dengan komunikasi antar pribadi. Komunikasi interpersonal akan memungkinkan adanya interaksi antara komunikator dan komunikan, dan yang hasilnya akan mendapatkan *feedback* atau umpan balik, sehingga dapat menemukan jalan keluar permasalahan.

Salah satu unsur terpenting yang menentukan pelaksanaan komunikasi di sekolah adalah guru yang memiliki peran dalam memberikan pelajaran, bimbingan, serta mengajarkan ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter yang baik bagi siswa sehingga siswa dapat tumbuh dengan memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab serta memiliki sikap menghargai dirinya sendiri dan orang lain dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut perlu diterapkan pada semua sekolah, dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak sejak dini.

²² Achmad Jalaludin, *Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah*, Jurnal Pena Dimensi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, April 2016, hlm. 95.

²³ Nurhayati, dan Nur Haqidah Apriliani, *Komunikasi Edukatif Guru Dalam Kegiatan Mengajar Belajar*, Jurnal Penda, Vol. 3, No. 1 Juni 2021, hlm. 105.

Guru dalam melaksanakan komunikasi *interpersonal* akan lebih leluasa dalam mengatur, membentuk, dan mengembangkan karakter siswa yang sejalan dengan proses belajar mengajar. Mengingat pembentukan karakter siswa sangat penting, guru dituntut untuk dapat membentuk dan mengembangkan karakter anak agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik melalui bimbingan atau arahan dari guru secara tatap muka, maka guru harus memperhatikan pola komunikasi yang efektif, pesan yang ringan, dan mudah dipahami oleh siswa.

E. Daftar Pustaka

- Apriliani. Haqidah. Nur. dan Nurhayati. 2021. Komunikasi Edukatif Guru Dalam Kegiatan Mengajar Belajar, Jurnal Pendaais, Vol. 3, No. 1.
- A. Mukminin. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XIX.
- Azizah, dkk.2021. Peran Dan Tantangan Guru Dalam Membangun Peradaban Manusia, Surabaya: Global Aksara Press.
- Buan. Ludo. Alfiani.Yohana. 2020., Guru Dan Pendidikan Karakter, Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1998. Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Doni A. Koesoema, A. Doni. 2010. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grafindo.
- D. Tetep. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ips Dalam Konteks Perpspektif Global. Jurnal Petik, 2.
- Marzuki dan Palunga. Rina. 2017, Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman .Jurnal Pendidikan Karakter: 2017.
- Jalaludin. Achmad. 2016. Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah, Jurnal Pena Dimensi Pendidikan, Vol. 2.

- Kirom. Askhabul. 2017. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.III.
- Mahmud.2010. Psikologi Pendidikan, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mu'arif.2005. Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika Meretus Masa Depan Pendidikan Kita, Yogyakarta: Ircisod.
- Marzuki dan Palunga. Rina. 2017, Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman .Jurnal Pendidikan Karakter: 2017.
- Nurchaili. 2010. Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III.
- Rochmah. Yuliani. Elfi. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar, Jurnal Al Murobbi, Vol. 3, No. 1.
- Safitri. Dewi.2019. Menjadi Guru Profesional, Tembilahan: PT Indragiri Dot Com.
- Sanjani. Akbar. Maulana. 2020. Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No.1.
- Sukiman. 2016. Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wuryanano. 2004. The 21 Principles To Build And Develop Fighting Spirit, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zahwa. Nabila.dan Yestiani, Kiki. Dea Kiki Yestiani. 2020. Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana.

BAB VIII
**REFLEKSI DAN AKSIOLOGI NILAI-NILAI ISLAM
MENUJU IESQ POWER**

Dr. Peribadi dan Suriyani BB

Prolog. Tanpa perlu perdebatan panjang lebar, fakta sosial telah menunjukkan potret kaum elite sosial ketika diamanahi tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan roda politik dan pemerintahan serta berbagai program pembangunan lainnya, ternyata hampir saja semuanya tidak cerdas tampil amanah dan bahkan terkesan dungu dan enggan bertanggung jawab. Tak pelak lagi, ketika menyoal keberadaan siswa dan pelajar termasuk mahasiswa sebagai elite pemuda yang cenderung menunjukkan aneka perilaku *vandalisme* dalam berbagai bentuk aksi dan reaksinya yang demikian sangat mencemaskan masyarakat, bangsa dan negara tercinta ini. Betapa kebrutalan siswa dalam berbagai tindakan yang ditampilkan dalam aneka aksi menegangkan serta perilaku penyimpangan bagi mereka yang tergolong kelas menengah ke atas dalam berbagai status sosialnya, adalah sesungguhnya signifikan dengan keberadaan sebuah sistem pendidikan yang tengah berlangsung di suatu negara (Peribadi dan Amsar, 2023).

Ikhwal itulah mungkin dimaksud sebagai “Sebuah Luka Dalam Sistem Pendidikan” yang demikian fenomenal menggelegar di tengah masyarakat kontemporer dengan berbagai problematikanya. Padahal, meskipun Indonesia telah menempuh berbagai reformasi dan berinvestasi besar-besaran dalam sektor pendidikan selama beberapa dekade terakhir, namun hasil yang diperoleh” masih jauh panggang dari api. Tentu saja banyak orang yang merasa bahwa pendidikan kita berjalan di tempat, bahkan seperti berputar dalam lingkaran masalah yang sama tanpa solusi yang nyata. Para guru yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter dan intelektualitas generasi muda, justru kerap kali terjebak dalam kebingungan akibat kebijakan

yang berubah-ubah tanpa dasar filosofis, sehingga seolah-olah sistem pendidikan kita sedang menyusuri hutan lebat tanpa peta yang jelas, tanpa arah yang pasti, dan tanpa kompas yang dapat membimbing setiap langkah dalam menggebrak (Detik News, Rabu, 16 Juli 2025).

Sementara itu, literasi kritis IESQ (*Intelligence, Emotional, Spiritual and Quotient*) berbasis Profetik dapat membantu pengajar dalam mengelola emosi dan perilaku siswa, memahami kebutuhan dan perasaan siswa, membangun hubungan yang positif dengan siswa, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan inovatif, serta dapat mengembangkan nilai-nilai yang positif. Artinya, literasi IESQ Power dapat membantu pengajar dan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Demikian pula, dapat membantu siswa dan mahasiswa untuk mengelola emosinya, memahami kekuatan dan kelemahannya, membangun hubungan yang positif dengan teman, guru, keluarga, serta dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Pada gilirannya, dapat menjadi individu yang lebih rasional serta memiliki kemampuan untuk berkontribusi kepada masyarakat, bangsa dan negara tercinta ini. Artinya, literasi IESQ dapat membantu para pelajar, siswa, dan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas hidup, mencapai tujuan akademik serta menjadi individu yang bermanfaat di tengah kehidupan sosialnya sehari-hari (Alibasyah, 2003; Agustian; 2003; Tasmara, 2006; Emeriba, 2018; Peribadi, 2023).

Dalam konteks inilah, menurut Umami dan Suryono (2020) urgensi teori pedagogis literasi kritis yang diprakarsai oleh Paulo Freire harus dilaksanakan dalam upaya menumbuhkan kesadaran kritis bagi mereka yang teraniaya dan diborgol oleh berbagai faktor eksternal di sekitarnya, sehingga bisa tercipta proses belajar-mengajar yang dapat membuahkan kesadaran kritis. Namun dalam konteks kajian ini, penulis mencoba menawarkan sebuah proses literasi pencerdasan, pencerahan dan pembentukan karakter anak-anak bangsa yang lebih mampu menumbuhkannya sebagai putra-putri yang religious, humanis dan demokratis.

Dengan demikian, maka sudah saatnya untuk kita segera mencoba

mengembangkan dan menerapkan proses belajar mengajar dalam kerangka nilai-nilai Islam yang tertuang dalam “Paradigma Profetik”. Betapa tidak, kini sepertinya kita tidak hanya kehilangan satwa atau punahnya keindahan aneka jenis flora dan fauna lainnya serta degradasi kekerabatan, solidaritas, solidity, keakraban sosial nan mempesona di berbagai wilayah perkampungan para pendahulu kita. Akan tetapi, yang lebih fundamental adalah kita juga tampak telah kehilangan rasa bersatu dengan alam semesta serta sekaligus kehilangan rasa hormat kepada sang pendidik di sekolah dan di kampus. Demikian pula, pupusnya rasa takut pada orang tua kita sendiri serta pudarnya rasa sopan santun terhadap orang-orang di sekitarnya.

Celakanya lagi, hampir semua komponen masyarakat, terutama dari kaum elite pusat, elite daerah dan elite lokal seakan tidak peduli lagi dengan aneka bentuk kehilangan rasa berupa *sense of humanity*, *senses of belonging* dan *sense of responsibility*. Semuanya seakan terlena dan terhipnotis dengan seonggok materi yang berpacu seperti balapan mobil yang mendering dengan kecepatan tinggi, sehingga penghancuran nilai kekerabatan, keakraban dan persaudaraan tampak berlangsung secara serentak dengan penghancuran hutan belantara dalam kerangka paradigma percepatan dan kecepatan super tinggi (Piliang, 1998). Percepatan malapetaka tak tanggung-tanggung lagi, karena para aktor dan aktris perusak segalanya itu, telah “merasa malu memiliki rasa malu” (Peribadi dan Amsar, 2023).

Urgensi Paradigma Profetik

Menurut Putra Ahimsa sang antropolog senior Universitas Gadjah Mada (dalam Peribadi, 2021) bahwa ada banyak model yang dapat dipakai untuk melakukan kajian keilmuan, namun sehubungan dengan bangunan paradigma ini, maka model yang dapat dipakai untuk sementara adalah Rukun Iman dan Rukun Islam, karena dua ihwal rukun inilah yang mendasari kehidupan spiritual dalam agama Islam. Jika kita umpamakan kehidupan keilmuan Profetik itu adalah seperti kehidupan keagamaan Islam, maka berarti sangat dibutuhkan Rukun Iman dan Rukun Islam tersebut. Namun karena ranahnya berbeda, maka model tersebut perlu direfleksikan dan ditransformasikan agar sesuai

dengan konteks ranahnya.

Sesungguhnya dapat dipastikan bahwa output pendidikan yang memerdekakan di bawah bimbingan langsung Rasulullah Muhammad SAW adalah lebih spektakuler dan lebih substantif ketimbang makna ucapan Albert Einstein yang menandakan bahwa “kreativitas itu muncul di titik pusat gravitasi kesadaran emosional dan proses kreasi justru berada di luar jangkauan logika”⁴⁴. Demikian pula ucapan Goodell sang matematikus ulung yang menemukan suatu teorema luar biasa bahwa “kebenaran mate-matika berada di luar mate-matika”. Kemudian teorema tersebut dipertegas lebih lanjut oleh Weisskopf sebagai ahli fisika nuklir bahwa “kebenaran sains berada di luar sains” (Natatmadja, 1982). Penulis meyakini sepenuhnya bahwa ikhwah substansial seperti inilah yang sesungguhnya diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga gravitasi emosional dan spiritual para sahabat dan orang-orang sekitarnya tumbuh dan berkembang dengan sangat menakjubkan. Padahal tidak ada perguruan tinggi di sekitarnya ketika itu, kecuali upaya pencerdasan dan pencerdasan dalam bentuk *halaqah* yang dibimbing langsung oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Output pendidikan Profetik adalah tidak hanya mampu membuahkan potret kemanusiaan *great people* dimaksud Utoyo (2011) yang memiliki IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) seperti dimaksud Hawari (2009). Akan tetapi, ternyata buah paradigma Profetik dimaksud Kuntowijoyo (2008) adalah sekaligus dengan gilang gemilang menggugurkan *historical materialism* ala Marxian. Pasalnya, Nabi Muhammad sukses mendirikan Negara Madinah hanya ditemani oleh para sahabatnya yang *notabene* kategori orang-orang miskin secara material. Akan tetapi, sangat kaya dalam konteks spiritual serta berakhlak mulia dan bermental baja.

Sebaliknya, adalah bukan manusia seperti digambarkan dalam pemikiran sosiologisnya Syari'ati (1985) sebagai orang-orang yang memiliki segudang harta serta cerdas berkolaborasi dengan penguasa *kuffar* dan kaum intelektual *munafiqun* sebagai “strategi tritunggal” yang pernah dipraktekkan oleh Firaun, Qarun dan Bal'am. Tak pelak lagi,

konstelasi Abu Jahal dan Abu Lahab dimaksud Peribadi (2015a) sebagai “aktor dwitunggal” yang gencar menghalangi Nabi Muhammad dalam menjalankan program literasi Profetiknya. Demikian pula, adalah bukan manusia yang cerdas menyulap dirinya menjadi “binatang berakal” dan “binatang beragama”, sehingga menjelmah menjadi manusia “kanibalisme modern” sebagaimana dimaksud Nataatmadja (2003) serta amat cerdas melakukan upaya pelipatan-pelipatan sosial seperti ditengarai Piliang (1998). Namun boleh jadi semua jenis kebingasan output dan alumni lembaga pendidikan tinggi yang menjelmah di tengah masyarakat kontemporer, adalah sebagai akibat dari filosofi *Aristotelianisme* dan *Euclideanisme* yang berbasis *intelegensi rasional*, *intelegensi artifisial* dan *intelegensi digital* yang tengah menancap tajam di benak kaum intelektual dan cendekiawan kontemporer (Peribadi 2015b).

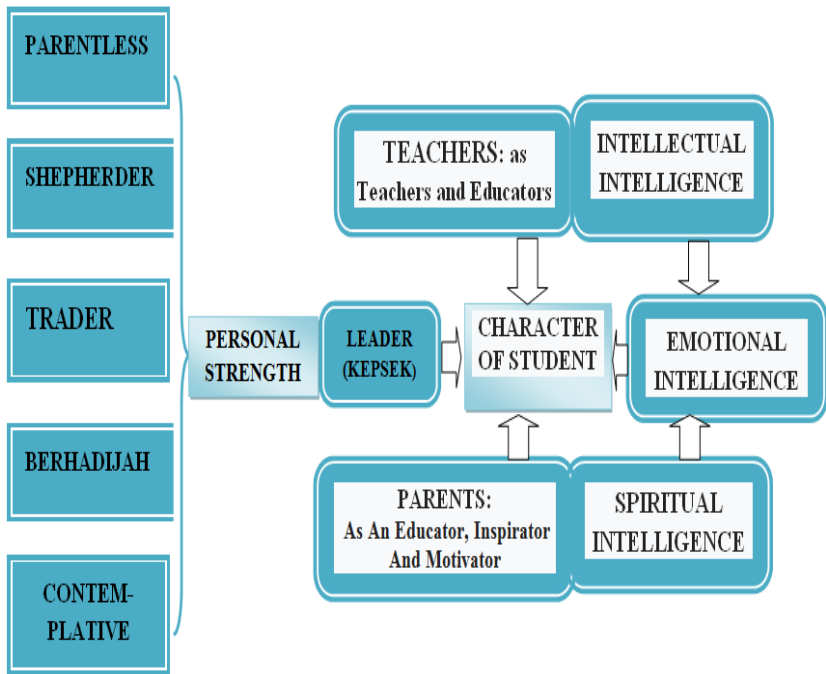
Refleksi dan Aksiologi Pendidikan *Pra-Wahyu*

Konstruksi sosial religius “*Pra-Wahyu*” seperti terlihat dalam bagan 1 adalah mencerminkan perjalanan spritual yang diprakondisikan menjadi pemimpin peradaban masa depan, sehingga Muhammad dijauhkan dari orang-orang yang menyayangnya (*diyatimpiatukan*), memelihara domba, jual beli (*berdagang*) dan kemudian *bersunyi-sunyi* di guahira. Potret kehidupan anak manusia yang mengandung makna pendidikan watak dan kepribadian tangguh seperti ini, sesungguhnya merupakan upaya *Zero Mind Process* dari segala macam aliran dan paham tradisi jahiliah di masa silam. Begitu juga sebagai peternak domba, pada esensinya merupakan pemusatan latihan untuk seorang pemuda yang dipersiapkan untuk menjadi pejuang masa depan. Artinya, terlebih dahulu harus diperhadapkan dengan aneka bentuk pelatihan dan cobaan yang dapat memperkuat fisik dan nuraninya sebelum menerima amanah sebagai pengayom, pembina, pendamping dan memimpin orang-orang di sekitarnya. Pada gilirannya adalah menyendiri di Guahira, sesungguhnya merupakan puncak dari semangat *Zero Mind process* untuk melepaskan aneka belenggu penjajahan.

Pertama, siswa dan murid serta mahasiswa sebagai kaum milenial harus dijauhkan (baca: *diyatimpiatukan*) dari virus kehidupan digitalisasi yang sangat berbahaya. Implikasi dari konteks yatim-piatu sebagai pra

kondisi *Zero Mind Process* adalah berupaya membebaskan pikiran dari segala macam khayalan, emosi, dan gangguan, sehingga mencapai keadaan pikiran yang tenang dan jernih. Artinya, seseorang terus berusaha untuk tidak memikirkan apa pun, tidak menganalisis, tidak menilai, dan tidak membandingkan sebagai upaya mencapai kesadaran yang murni serta sekaligus mengurangi stres serta berupaya menumbuhkan kemampuan daya fokus dan konsentrasi. Karena itu, sesungguhnya keberadaan Nabi Muhammad SAW dalam status dan identitasnya sebagai yatim piatu adalah mengandung makna sosiologis yang signifikan, relevan dan aktual sehubungan dengan latar belakang dan perkembangan kepribadiannya. Dalam konteks lingkungan, ketika Muhammad Yunior lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sulit dan tidak memiliki dukungan keluarga yang lengkap, maka sudah pasti suasana itu sangat memengaruhi perkembangan kepribadian dan karakternya.

Betapa tidak, sejak awal sudah terlatih, terdidik dan tertempah ketika tidak memperoleh perlindungan keluarga dan komunitas yang sempurna. Karena itu, keberadaan Nabi Muhammad sebagai anak yatim piatu adalah mengandung makna teologis dan refleksi sosiologis yang sangat mendalam serta berselimutkan ibrah pencerdasan dan pencerahan. Selain dapat membentuk perspektif dan pengalaman hidup yang unik serta membentuk karakter kepemimpinan, juga dapat menyimpulkan nilai solidaritas dan potret kepedulian orang-orang di sekitarnya kepada anak-anak bangsa yang kategori kurang beruntung. Kini, menjadi sebuah fakta sosial yang sangat mencengangkan dan amat membingungkan atas keberadaan sebuah bangsa dan negara yang kaya raya serta melimpah Sumber Daya Alamnya (SDA). Namun betapa ironisnya ketika tampil menjelmah menjadi sebuah negara *under development* yang menunjukkan tubuh-tubuh kemiskinan dengan berbagai problematikanya. Tentu saja tidak bisa dipungkiri bahwa malapetaka ini terjadi karena orang-orang yang diamanahi tugas dan tanggung jawab adalah kaum elite sosial yang tidak memiliki *IESQ Power*.



Gambar 1. Konstruksi *Pra Profetik* dan Pengaruhnya terhadap Ketangguhan Pribadi

Kedua, keberadaan Nabi Muhammad sebagai pengembala kambing memiliki makna sosiologis yang signifikan dalam memahami latar belakang dan perkembangan kepribadiannya. Tentu saja pada diri seorang anak yang terus berjibaku dengan segerombolan binatang yang bertebaran di alam sekitarnya, maka kesederhanaan, kesabaran, ketekunan, etos kerja, keterampilan sosial dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas, adalah tidak hanya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan karakteristiknya, tetapi sekaligus menjadi bekal sosial ke depan dalam menjalankan amanah yang diemban dan dibebankan kepadanya. Artinya, selain ihwal kurikulum yang bermakna pembebasan, juga tak kalah pentingnya adalah program pengembangan potensi fisik melalui suatu pola dan mekanisme *training center*. Jika proses pengembangan fisik Muhammad digenjut melalui bentuk penggembalaan jenis binatang. Maka sudah saatnya pemerintah merumuskan suatu strategi pendidikan yang dapat memprakondisikan

putra-putri bangsa sebagai “calon pengembala” (baca: pemimpin) masa depan.

Ketiga, keberadaan Nabi Muhammad sebagai pedagang memiliki makna sosiologis yang signifikan dalam konteks kegiatan ekonomi yang sangat membutuhkan kejujuran, kepandaian bernegosiasi dan berkomunikasi serta kecerdasan untuk saling menguntungkan dan saling membahagiakan. Status dan aktivitasnya sebagai pedagang, maka Nabi Muhammad memiliki koneksi dengan masyarakat yang luas dan beragam, sehingga dapat membentuk kesadaran atas pentingnya hubungan sosial di tengah konstelasi warga komunitas dan masyarakat antar bangsa dan antar negara. Selain itu, juga dapat membentuk pemahaman tentang pengalaman hidup dan pekerjaan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan karakteristik individu dan kelompok sosial yang jujur, kikir, curang, culas, dan penuh pembohongan. Karena itu, ihwal kurikulum Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang kini mulai santer diwacanakan adalah selain memang merupakan refleksi kekecewaan banyak pihak atas perilaku pragmatisme oknum aparat, juga merupakan sebuah refleksi kesadaran yang sudah memuncak atas urgensi kehadiran sistem pendidikan alternatif berbasis *Profetik*.

Keempat dan Kelima, adalah berkhadijah ketika kedua manusia mulia ini dipersatukan oleh Allah SWT sebagai upaya penyempurnaan kekuatan dan pelipur lara dalam menghadapi tantangan perjuangan yang tak terbayangkan beratnya, sehingga keberadaan Nabi Muhammad yang bersunyi-sunyi di Gua Hira memiliki makna sosio-spiritual yang sangat mendalam dan tajam. Upaya mencari kebenaran dan kekuatan spiritual serta pengalaman transendental lainnya, adalah tidak hanya merupakan upaya kontemplasi dan refleksi diri. Akan tetapi, yang lebih terpenting bahwa sebuah perjuangan dan pertarungan serta pergumulan kehidupan di berbagai arena sosial, maka seseorang tidak boleh hanya tampil membutuhkan kualifikasi fakultas otak yang handal dan mumpuni sekalipun. Namun yang tak kalah urgennya adalah pancaran potensi spiritual yang terang benderang dan menggetarkan kawan dan lawan. Karena itu, upaya bersunyi-sunyi di Gua Hira sesungguhnya merupakan

puncak dari sebuah upaya *Zero Mind Process* untuk menyingkirkan pelbagai belenggu perbudakan “*ilah*” yang cenderung diandalkan oleh orang-orang yang dijangkiti gejala kematian akal sehat. Betapa banyak ibrah dan makna yang terkandung dalam konstruksi spiritual *Pra Profetik* tersebut yang bisa dihayati dan diamalkan dalam mengarungi kehidupan sosial kontemporer dengan berbagai tantangan dan kendalanya.

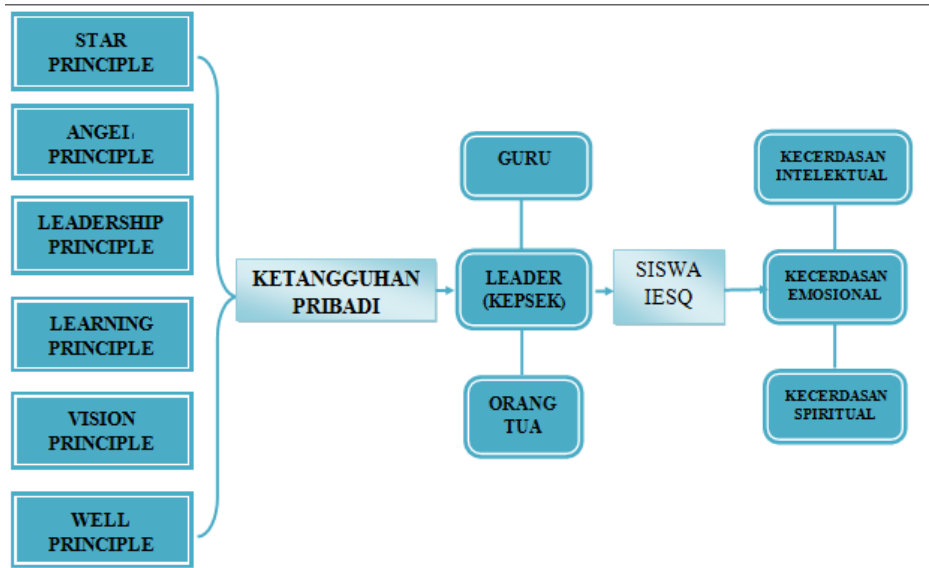
Refleksi dan Aksiologi Pendidikan Enam Rukun Iman

Upaya merefleksikan realisme metafisik yang tertuang dalam siklus Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam serta satu Ikhsan yang kemudian disebut oleh Agustian (2000; 2003) sebagai konsep 165. Telaah kritis reflektif atas realisme metafisik yang terkandung dalam Enam Rukun Iman tersebut dikonfirmasi dengan program pembangunan mental (*mental building*) sebagai ketangguhan pribadi yang terpancar ke dalam pola pikir serta perilaku pengajar dan peserta didik. Demikian pula, Lima Rukun Islam direfleksikan dan dinarasikan ke dalam konteks ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat kontemporer. Namun dalam konteks tulisan ini, hanya berupaya merefleksikan nilai 6 Rukun Iman sebagai nilai yang signifikan dengan suasana Pra-Wahyu.

Upaya pembangunan mental (*mental building*) peserta didik melalui 6 tangga Rukun Iman yang selama ini tidak berhasil dinikmati khasiat tabletnya. Karena disamping hanya menjadi bahan hafalan temporal siswa, juga tidak dijelaskan kandungan prinsip substansial secara integral seperti terlihat dalam bagan 2. Betapa kesenjangan menganga lebar dan tak ubahnya antara langit dan bumi jaraknya. Dalam kurikulum pendidikan nasional, belum pernah ada upaya mengkaji *Star Prinsip imaniah* sebagai tangga pertama bertaqarrub kepada Tuhan sebagai pusat dari segala unsur peredaran tata surya alam dan tata surya sosial. Belum ada keseriusan upaya pengendalian *Angel Prinsip* sebagai kepercayaan kepada sifat istiqamah dan kejujuran yang menjadi karakter khas para Malaikat, sehingga siswa-siswi tidak mengetahui bahwa ternyata maksud kita untuk percaya kepada Malaikat, adalah berarti sekaligus mengikuti ketaatan dan kejujuran Malaikat. Tak pelak lagi kepercayaan kepada pengendalian *Leadership Principle* terhadap potret, profil dan prototipe

kepemimpinan Rasulullah yang harus diidolakan serta ditauladani, sehingga siswa-siswi mengalami krisis idola dan bahkan cenderung mengidolakan figur-figur lain yang mungkin saja amoral dan asosial.

Betapa belum maksimal kepercayaan kita kepada Al Kitab yang sesungguhnya mengandung *Learning Principle* sebagai sumber pengetahuan dan kerangka konseptual teoritis dalam upaya membedah fenomena alam dan sosial kemasyarakatan. Selama ini, siswa, pelajar dan mahasiswa tidak memahami bahwa percaya kepada Kitab Suci adalah berarti harus memiliki kebudayaan membaca dan sikap peradaban keilmuan yang mencerahkan dan mensejahterakan kehidupan sekitar. Bukan sebaliknya, tidak kritis dan bahkan cenderung kolutif terhadap pelaku dehumanisasi, deforestasi dan degradasi peradaban yang kemudian menjelma menjadi kebiadaban.



Bagan 2. Konstruksi Siklus Rukun Iman dan Ketangguhan Pribadi/Sosial

Percaya pada hari kemudian sebagai *Vision Principle* yang berorientasi pada jangka panjang, tampak dan terasa sekali terabaikan oleh hampir semua kalangan, terutama kaum elite yang diamanahi jabatan sekonyong-konyong mereka menjelma menjadi “Orang Kaya Baru (OKB)”. Hal ini terjadi, karena selama mereka di bangku

pendidikan, belum pernah diajarkan bahwa percaya pada hari kemudian adalah berarti harus berpikir ke depan. Bukan berpikir dengan pola “memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, menggunting dalam lipatan dan memancing di air keruh” yang kini digandrungi oleh kebanyakan warga masyarakat kontemporer.

Akhirnya, pengendalian *Well Organized Principle* merupakan sebuah kepercayaan atas keteraturan hukum alam dan hukum sosial yang telah didesain sedemikian rapi dan tunduk atas segala ketentuan Allah SWT. Pada umumnya, mungkin kita benar-benar “salah didik”, karena kita tidak pernah diajarkan sebuah refleksi kehancuran yang akan terjadi, apabila ada salah satu planet tata surya alam yang tidak beredar pada garis edar (keluar dari garis edar) yang telah digariskan Pencipta-Nya. Dapat dibayangkan, jika planet Mars misalnya, miring atau miring dari edarnya, maka seketika langit dan bumi beserta seluruh isinya, hancur berantakan. Namun patut disayangkan, karena seolah kasus kehancuran tata surya alam tersebut, selain terabaikan oleh kerangka referensi yang berbasis kurikulum, juga belum menjadi inisiatif tersendiri bagi kaum pengajar yang seharusnya cerdas berimprovisasi dengan refleksi-refleksi pemikiran yang bernuansa literasi kritis.

EPILOG. Upaya mencerdaskan dan mencerahkan siswa dan mahasiswa harus berlangsung secara integralistik antara kecerdasan kognitif, kecerdasan digital dan kecerdasan artifisial dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam konteks ini, adalah tidak boleh ada satu yang terabaikan atau terpisahkan antara satu jenis kecerdasan dengan jenis kecerdasan lainnya, sehingga tidak membuahakan kecerdasan parsial serta potret kepribadian yang terpecah belah, tidak stabil dan tidak konsisten serta tidak mengalami konflik internal dalam universitas dan fakultas kehidupannya. Karena itu, maka dalam rangka menuju ketangguhan pribadi sebagai salah unsur IESQ Power harus dimulai dengan upaya merefleksikan dan mengimplementasikan lima tahapan Pra Wahyu (*Pra Profetik*) yang dimulai dari eksistensi keyatimpiatunan, pengembalaan binatang ternak, perdagangan, berkhadijah dan hingga berguahira sebagai puncak dari upaya *zero mind process*.

Sedangkan upaya menuju kepada IESQ Power yang integral dan interdependen untuk menjadikan siswa dan mahasiswa sebagai insan cita yang memiliki ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial, maka harus dimulai dengan merefleksikan dan mengimplementasikan serta mengaktualisasi Enam Rukun Iman, Lima Rukun Islam dan Satu Ikhsan ke dalam konteks proses belajar mengajar sehari-hari. Akan tetapi, tulisan ini hanya berintikan pada upaya merefleksikan nilai-nilai Rukun Iman. Sedangkan refleksi dan aktualisasi nilai-nilai Rukun Islam dikembangkan lebih lanjut pada nuansa kajian pendidikan karakter ke depan.

Akhirnya kini, adalah seyogyanya para siswa dan pelajar serta mahasiswa mulai diyatim-piatukan dari segala macam virus kehidupan tata dunia baru yang mengganas dan mengkangker di tengah “*jahiliyah modernisme*”. Tak terkecuali bagi pejabat, juga sebaiknya harus diyatimpiatukan dari budaya *kleptokrasi* dan *kleptomania* yang mematikan daya kritis sebagaimana dimaksud Gramsci. Tak pelak lagi, meyatimpiatukan anak-anak pejabat atau orang-orang yang berduit dari virus digital berupa multiple game, korean wave dan permainan judi online. Karena itu, strategi dan proses pencerdasan dan pencerahan yang harus diaktualisasikan dalam proses belajar mengajar, adalah sangat penting menyusun sebuah kurikulum yang dapat merefleksikan makna “Wahyu Sistem” yang berorientasi pada upaya pemusatan latihan (*training center*) dan pemusatan konsentrasi (*concentration center*) menuju kepada output pendidikan yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Agustian, G.A., (2000). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual, ESQ, Emotional Spritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Arga, Jakarta.
- Agustian, GA., (2003). Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan, Arga, Jakarta.
- Alibasyah, Permadi, (2003), Bahan Renungan Kalbu: Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa, Yayasan Mutiara Tauhid, Jakarta.
- Detik News, Rabu, 16 Juli 2025.

- Hawari, Dadang, (2009). IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas, Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Kuntowijoyo, (2008). Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi, Mizan Pustaka, Bandung.
- Nataatmadja, Hidajat, (1982). Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya (Al Furqan), Pengembangan Karsa Ihya Ulumiddin, Iqra, Bandung.
- Nataatmadja, Hidayat, (2003). Intelegensi Spiritual, Intelegensi Manusia-Manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi, IntuisiPress, Depok.
- Peribadi, (2015a). Reconstruction of Participatory Paradigm Based on ESQ Power, A Strategy of Power Overcoming in Kendari City, South East Sulawesi, Lambert Academic Publishing (LAP), Germany. (Book).
- Peribadi, (2015b). Discourse of Universum Organum Based on Revelation System, in Proceedings of the Second International Conference – Thoughts on Human Sciences in Islam (IC-THuSI), 18 – 19 November 2015, pp. 186-195, Sadra Press (Sadra International Institute).
- Peribadi, (2021). Post Qualitatif dan Riset Pembebasan, Zahir Publishing, Yogyakarta.
- Peribadi, (2023). Literasi Kritis Berbasis Wahyu Sistem: Studi Fenomenologi di Pesantren Hidayatullah Kendari, Jurnal Neo Societal; Vol. 8; No. 2; April E-ISSN: 2503-359X; Hal. 111-00 2023, Hal. 131-145.
- Peribadi dan Amsar, 2023. Literasi Kritis Berbasis IESQ Power: Menyoal Kaum Milenial di Era Digital, Zahir Publishing, Yogyakarta.
- Piliang, Amir, Yasraf, (1998). Sebuah Dunia Yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme, Mizan, Anggota IKAPI, Bandung.
- Syaria'ti, Ali, (1985). Peranan Cendekiawan Muslim, Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis, Salahuddin

Press, Lembaga Pengembangan Informasi Da'wah Islam, Yogyakarta.

Tasmara, Toto, (2006). *Spiritual Centered Leadership, Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Gema Insani, Jakarta.

Umami, Syarifatul, Yuniarta dan Suryono, Yoyon, (2020). Parents' Perceptions Regarding The Implementation of Child-Friendly School Policy in Early Childhood Education, *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. 10, No.1, pp. 73-82, 2020.

Utoyo, Indra, (2011). *Manajemen Alhamdulillah, Melejitkan Kepemimpinan Diri dengan Teori Quranik*, Mizania (PT Mizan Pustaka) Anggota IKAPI, Bandung.

BAB IX

PENILAIAN AKHLAK DAN KARAKTER DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

H. Sujaya, S.Pd. Gr.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membina, menumbuhkan, dan mengarahkan akhlak serta karakter yang mulia. Karena itu, penilaian terhadap akhlak dan karakter tidak dapat diposisikan sebagai unsur pelengkap, namun sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian kognitif semata, tetapi juga melalui terbentuknya kepribadian yang beriman, beradab, bertanggung jawab, dan mampu menghadirkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Literatur mutakhir tentang pendidikan karakter di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang (Arif, Chapakiya, & Dewi, 2024).

Dengan demikian, penilaian akhlak dan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam harus dipahami sebagai bagian dari upaya membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan Islam, selain mentransfer ilmu, juga harus menanamkan nilai, membiasakan adab, dan menghidupkan orientasi moral dalam seluruh proses pembelajaran. Karena itu, tulisan ini membahas urgensi penilaian akhlak dalam sistem pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan karakter yang Islami dan holistik, instrumen penilaian yang relevan, serta penyusunan rubrik penilaian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran harian secara lebih terarah dan objektif (Rahila & Khozin, 2024; Widodo, 2019).

B. Urgensi Penilaian Akhlak dalam Sistem Pendidikan Islam

Dalam kerangka pendidikan Islam, penilaian akhlak memiliki posisi yang sangat penting karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membentuk pribadi yang utuh, bukan hanya pribadi yang cerdas. Peserta didik yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial belum dapat disebut berhasil secara pendidikan dalam makna yang sebenarnya. Itulah sebabnya evaluasi akhlak harus dipandang sebagai pilar utama dalam menilai keberhasilan pendidikan Islam. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah perlu dilaksanakan secara efektif melalui pembinaan, pendampingan, dan pendekatan individual, sebab karakter tidak tumbuh secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan yang sadar dan berkelanjutan (Arif et al., 2024).

Urgensi tersebut semakin jelas jika dilihat dari tuntutan kurikulum dan realitas sosial pendidikan saat ini. Sekolah Islam tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang berprestasi, tetapi juga yang memiliki integritas moral. Dalam konteks itu, penilaian akhlak berfungsi untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar menyentuh pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter. Tanpa evaluasi yang terarah terhadap akhlak, pendidikan berisiko terjebak pada orientasi angka, nilai rapor, dan prestasi akademik, sementara kualitas kemanusiaan peserta didik justru terabaikan. Karena itu, penilaian karakter perlu diletakkan sejajar dengan penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan agar pendidikan Islam tidak kehilangan arah normatif dan praksisnya (Husnaini, Victorynie, & Amili, 2020; Arif et al., 2024).

C. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter yang Islami dan Holistik

Pendidikan karakter Islami tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan moral yang terpisah dari proses pembelajaran, tetapi menyatu dengan dimensi tauhid, ibadah, adab, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter dalam Islam harus dibangun secara holistik. Kurikulum yang holistik dalam pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek diri peserta didik, mencakup aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan semacam ini penting karena

karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, namun juga dengan kesadaran batin, orientasi nilai, dan kematangan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami harus menanamkan pemahaman bahwa perilaku baik dilakukan bukan hanya karena tuntutan sosial, tetapi juga karena kesadaran religius dan tanggung jawab di hadapan Allah (Rahila & Khozin, 2024).

Selain bertumpu pada fondasi nilai, pendidikan karakter Islami juga harus dijalankan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Keteladanan guru, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian di sekolah dasar Islam Al-Hilal Bekasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius menjadi lebih efektif ketika diperkuat oleh metode pembiasaan dan hubungan yang sinergis antara keluarga dan sekolah. Hal yang sama juga ditegaskan oleh kajian tentang budaya sekolah dalam pendidikan holistik, bahwa nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dibangun dalam komunitas sekolah merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Dengan kata lain, akhlak tidak cukup diajarkan; ia harus dihidupkan dalam sistem, budaya, dan praktik pendidikan sehari-hari (Husnaini et al., 2020; Widodo, 2019).

D. Instrumen Penilaian Akhlak dan Karakter

Karakter tidak dapat diukur secara memadai hanya dengan tes tulis. Oleh sebab itu, penilaian akhlak dan karakter memerlukan instrumen yang lebih autentik, kontekstual, dan berorientasi pada perilaku nyata peserta didik. Salah satu instrumen yang sangat penting adalah observasi langsung. Melalui observasi, guru dapat menilai bagaimana siswa berbicara, bersikap, menjalankan amanah, mematuhi aturan, menunjukkan empati, atau merespons kesalahan dalam situasi yang wajar. Penelitian Kaunang dan Ponto (2020) menegaskan bahwa instrumen observasi sangat penting untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai perilaku siswa selama proses pembelajaran. Karena itu, observasi perlu dilakukan secara sistematis dan berbasis indikator yang jelas agar hasil penilaian tidak semata-mata bergantung pada kesan subjektif guru (Kaunang & Ponto, 2020).

Instrumen berikutnya adalah portofolio. Portofolio memungkinkan guru melihat proses perkembangan akhlak peserta didik dari waktu ke waktu melalui jurnal perilaku, catatan pengalaman, tugas reflektif, dokumentasi kegiatan sosial, maupun karya yang menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian. Keunggulan portofolio terletak pada kemampuannya menampilkan perkembangan karakter secara longitudinal, bukan hanya sesaat. Dalam kerangka penilaian autentik, portofolio membantu guru membaca jejak perkembangan moral peserta didik secara lebih utuh, karena yang dinilai bukan sekadar hasil akhir, tetapi juga proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan belajar siswa (Karim, Abduh, Manda, & Yunus, 2018).

Instrumen lain yang sangat relevan ialah refleksi diri atau *self-assessment*. Dalam pendidikan Islam, refleksi diri sejalan dengan tradisi *muhasabah*, yakni usaha seseorang untuk menilai dirinya sendiri secara jujur sebagai langkah menuju perbaikan. Melalui refleksi diri, peserta didik tidak hanya dinilai dari luar oleh guru, tetapi juga dibimbing agar mampu menilai perilakunya sendiri berdasarkan kriteria yang jelas. Andrade dan Valtcheva (2009) menunjukkan bahwa *self-assessment* dapat meningkatkan proses belajar dan capaian peserta didik ketika digunakan secara formatif dan terarah. Dalam konteks pendidikan akhlak, refleksi diri dapat dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana namun mendalam, misalnya: apakah saya telah jujur hari ini, apakah saya bertanggung jawab terhadap tugas saya, dan apa yang perlu saya perbaiki dalam sikap saya terhadap guru maupun teman (Andrade & Valtcheva, 2009).

E. Menyusun Rubrik Penilaian dalam Pembelajaran Harian

Agar penilaian akhlak dan karakter dapat dilakukan secara lebih adil, transparan, dan sistematis, guru perlu menyusun rubrik penilaian yang jelas. Rubrik berfungsi menerjemahkan nilai-nilai moral yang bersifat abstrak ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, empati, kedisiplinan, dan kesabaran perlu dirumuskan dalam bentuk perilaku konkret. Misalnya, tanggung jawab dapat dijabarkan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjalankan amanah tanpa harus diingatkan, serta

mengakui kekurangan tanpa melemparkannya kepada orang lain. Dengan demikian, rubrik membantu guru menilai karakter secara lebih operasional dan konsisten (Karim et al., 2018; Kaunang & Ponto, 2020).

Rubrik juga perlu disusun menggunakan skala penilaian yang sederhana namun fungsional, misalnya skala 1 sampai 4. Skor 1 dapat menunjukkan bahwa perilaku tertentu jarang tampak, skor 2 menunjukkan kadang-kadang, skor 3 menunjukkan sering, dan skor 4 menunjukkan konsisten atau hampir selalu tampak. Penggunaan rubrik seperti ini penting karena membantu guru membedakan tingkat kemunculan suatu perilaku, bukan sekadar memberi label baik atau buruk. Kajian mutakhir tentang rubrik dalam asesmen formatif menunjukkan bahwa rubrik efektif membantu memperjelas standar penilaian, meningkatkan konsistensi guru, dan memberi arah perbaikan yang lebih konkret bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, rubrik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak yang berkelanjutan (English, Robertson, Gillis, & Graham, 2022).

Dalam pembelajaran harian, rubrik penilaian akhlak dapat digunakan secara fleksibel. Guru dapat memakainya dalam penilaian harian, mingguan, atau dalam kegiatan tertentu seperti kerja kelompok, ibadah bersama, tugas layanan sosial, atau interaksi kelas. Bahkan, dalam batas tertentu, rubrik juga dapat dikembangkan menjadi *peer assessment* dan *self-assessment* agar peserta didik belajar menilai secara jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penilaian karakter tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Semakin jelas indikator dan semakin konsisten pelaksanaannya, semakin besar kemungkinan penilaian akhlak menjadi bermakna bagi pertumbuhan peserta didik (Andrade & Valtcheva, 2009; English et al., 2022).

F. Penutup

Penilaian akhlak dan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek kognitif akan berisiko menghasilkan peserta didik yang cakap secara intelektual, tetapi lemah

dalam orientasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, evaluasi akhlak harus ditempatkan secara serius dan sistematis dalam praktik pendidikan. Dengan berpijak pada prinsip-prinsip karakter Islami yang holistik, serta dengan memanfaatkan instrumen seperti observasi, portofolio, refleksi diri, dan rubrik penilaian, guru dapat memantau perkembangan moral peserta didik secara lebih utuh dan berkelanjutan. Pada akhirnya, pendidikan Islam sejati bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi membentuk kepribadian yang beriman, berilmu, beradab, dan berkarakter luhur.

Daftar Pustaka

- Andrade, H., & Valtcheva, A. (2009). Promoting learning and achievement through self-assessment. *Theory Into Practice*, 48(1), 12–19. <https://doi.org/10.1080/00405840802577544>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesia Islamic elementary schools: A systematic literature review (2014–2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- English, N., Robertson, P., Gillis, S., & Graham, L. (2022). Rubrics and formative assessment in K–12 education: A scoping review of literature. *International Journal of Educational Research*, 113, 101964. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101964>
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies*, 16(2), 103–120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- Kaunang, J. F., & Ponto, H. (2020). Assessment instrument of student character observation. *Journal of International Conference Proceedings*, 3(2), 184–193. <https://doi.org/10.32535/jicp.v0i0.919>
- Karim, A. A., Abduh, A., Manda, D., & Yunus, M. (2018). The effectivity of authentic assessment based character education evaluation model. *TEM Journal*, 7(3), 495–500. <https://doi.org/10.18421/TEM73-04>

- Rahila, A., & Khozin. (2024). Holistic curriculum development in Islamic religious education institutions in primary schools or madrasah ibtidaiyah. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(2), 124–129. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i2.67>
- Widodo, H. (2019). The role of school culture in holistic education development in Muhammadiyah elementary school Sleman Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 265–285. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1742>

BAB X

**METODE PEMBIASAAN SEBAGAI MEDIA
PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI**

Rudini, S.Ag., M.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini, terutama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berperilaku baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan karakter Islami merupakan sasaran utama yang dicapai melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan. Karakter Islami meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, amanah, kesopanan, serta kepedulian terhadap sesama, yang seluruhnya berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan tersebut, tergantung pada lembaga seperti kelompok bermain maupun sekolah dasar sangat ditentukan oleh sistem yang diterapkan serta langkah-langkah pendidikan yang dijalankan secara konsisten. (Sujiono dan Yuliani Nurani, 2011). Pada hakikatnya, pendidikan tidak sekadar diarahkan pada kemampuan menghafal materi ujian, menguasai strategi menjawab soal, maupun memahami isi kurikulum. Lebih dari itu, pendidikan perlu memberikan perhatian pada pengembangan sikap dan perilaku peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa, berpengetahuan, dan berakhlak luhur. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya pembentukan karakter melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. (Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, 2002).

Dalam era globalisasi yang diiringi dengan berbagai persoalan moral di kalangan generasi muda, metode pembiasaan muncul sebagai

salah satu pendekatan strategis dalam penguatan pendidikan karakter. Berbagai masalah seperti menurunnya kejujuran, berkurangnya etika dalam berperilaku, serta lemahnya nilai-nilai spiritual menuntut adanya pola pendidikan yang bersifat praktis dan aplikatif, tidak hanya terbatas pada tataran teori.

Salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah metode pembiasaan. Pembiasaan adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Metode ini sangat relevan diterapkan sejak usia dini karena pada masa tersebut anak berada dalam fase peniruan dan pembentukan dasar karakter. Melalui pembiasaan seperti membiasakan anak untuk mengucapkan salam, membaca doa, shalat tepat waktu, bersikap jujur, dan berkata sopan, nilai-nilai Islam akan tertanam secara alami dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Hasnida, 2014).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana metode pembiasaan dapat dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter Islami. Dengan pemahaman yang tepat, guru, orang tua, dan seluruh elemen pendidikan dapat menerapkan strategi ini secara efektif, guna mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

B. Dasar Psikologis dan Teologis Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Pembiasaan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin pada Anak Usia Dini. Penerapan disiplin ini bukan dimaksudkan untuk menciptakan sikap permusuhan, melainkan menumbuhkan kesadaran dalam diri anak untuk membentuk kepribadian yang baik serta menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. (Budi Utomo, 2022). Membiasakan sikap disiplin sejak awal dapat membentuk perilaku positif pada peserta didik. Ketika anak terbiasa bersikap disiplin, mereka cenderung bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Hal ini, pembiasaan sikap disiplin perlu dimulai sejak usia dini. Sikap ini juga dapat menjadi salah satu faktor penentu

keberhasilan dalam proses pembelajaran (Eva Maela Sofia dkk, 2023).

1. Dasar Psikologis

Dalam perspektif psikologis, pembentukan karakter anak dapat melalui beberapa tahapan penting. *Pertama*, anak perlu dibiasakan dengan perilaku-perilaku positif sejak usia dini, yakni sekitar usia tiga tahun, sebelum mereka mampu membedakan antara yang baik dan buruk. *Kedua*, ketika anak telah mulai memahami perbedaan perilaku baik dan buruk, orang tua atau pendidik dapat mengajak mereka untuk mengetahui alasan di balik klasifikasi tersebut, yakni mengapa suatu perilaku dianggap baik dan lainnya dianggap buruk. *Ketiga*, setelah pemahaman kognitif terbentuk, anak perlu dikenalkan pada aspek afektif, yaitu menumbuhkan rasa suka terhadap perilaku yang positif, serta memahami mengapa perilaku tersebut disenangi oleh lingkungan sosial. *Keempat*, setelah anak memiliki pemahaman dan sikap yang tepat, tahap selanjutnya adalah membantu mereka mempraktikkan perilaku tersebut melalui pembiasaan yang melibatkan kemampuan psikomotorik. *Kelima*, ketika anak telah mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, maka teladan dari orang tua dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting sebagai penguatan nyata dalam proses internalisasi karakter. *Keenam*, perilaku positif yang mulai terbentuk tersebut perlu diperkuat secara berkelanjutan, salah satunya dengan memberikan pengingat dan dukungan secara konsisten agar kebiasaan baik tersebut dapat mengakar dalam diri anak. (Nurussakinah Daulay, 2015).

2. Dasar Teologis

Dari segi teologis, konsep pembiasaan memiliki dasar yang kokoh dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis banyak memberikan arahan mengenai pentingnya membentuk karakter serta perilaku positif sejak usia dini. Al-Qur'an menyampaikan materi pendidikan secara bertahap, termasuk dalam mengubah perilaku negatif menjadi kebiasaan yang lebih baik. Kebiasaan memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan manusia karena berfungsi menghemat energi dan fokus, sehingga individu dapat mengarahkannya pada aktivitas produktif, kreatif, dan bermanfaat. Seandainya manusia tidak diberi potensi kebiasaan oleh Allah, maka

sebagian besar waktunya akan habis hanya untuk mempelajari hal-hal dasar seperti berjalan, berbicara, dan kegiatan lainnya yang bersifat fundamental. Prinsip pembiasaan juga mendapat penekanan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu metode yang diterapkan dalam proses pendidikan. Allah SWT dan Rasul-Nya telah memberikan petunjuk agar suatu perbuatan dilakukan secara berulang, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat. (Heri Jauhari Muchtar, 2008).

Namun demikian, kebiasaan juga bisa menjadi penghambat besar ketika tidak lagi digerakkan oleh motivasi, sehingga menjelma menjadi sikap pasif dan lamban yang melemahkan semangat jiwa. Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan metode pembiasaan secara bertahap untuk membangun karakter. Langkah *pertama* adalah dengan memberikan bimbingan dan pelatihan mental, dimulai dari membebaskan diri dari pola pikir irasional atau taklid buta terhadap tradisi semata (QS az-Zukhruf (43): 23). Kemudian Al-Qur'an mencela sikap mengikuti prasangka tanpa dasar, sebab dugaan semata tidak memberikan manfaat nyata (QS an-Najm (53): 28). Setelah itu, manusia diperintahkan untuk melakukan proses verifikasi dan pengkajian terhadap suatu persoalan sebelum mempercayai, mengikuti, atau membiasakannya (QS al-Isra' (17): 36). Langkah *kedua* adalah dengan mengajak manusia untuk merenungkan hukum-hukum Allah yang tercermin dalam keteraturan alam semesta. Pengamatan terhadap keteraturan ini mendorong lahirnya teori-teori ilmiah yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual serta memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses ini sekaligus melatih kepekaan batin dalam menangkap tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Ilahi. (Triyo Supriyatno, 2023).

Oleh karena itu, konsep kebiasaan dalam Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada pengulangan tindakan positif secara fisik, tetapi juga mencakup pembiasaan dalam ranah emosional dan kognitif, yakni perasaan dan pola pikir. Dalam penerapannya, proses ini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia peserta didik agar pembiasaan yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif dan tepat sasaran.

C. Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Islam menjadikan pembiasaan sebagai salah satu pendekatan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai kebaikan dalam Islam tidak hanya diajarkan sebagai konsep moral semata, tetapi juga ditanamkan secara berulang hingga membentuk kebiasaan yang melekat dalam jiwa. Dengan cara ini, individu mampu menjalankan perilaku-perilaku baik tersebut secara alami, tanpa merasa terbebani, tanpa menguras energi berlebih, dan tanpa mengalami kesulitan yang berarti. (Muhammad Quthb, 1993). Pembiasaan merupakan suatu proses dalam membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang telah ada sebelumnya. Proses ini tidak hanya melibatkan perintah, keteladanan, dan pengalaman tertentu, tetapi juga dapat disertai dengan penerapan sanksi dan penghargaan. (Muhibbin Syah, 2000).

Menanamkan kebiasaan positif sejak awal merupakan hal yang sangat penting, baik dalam bentuk perilaku, keterampilan, kecakapan, maupun pola pikir. Pendekatan melalui pembiasaan terbukti efektif, sebab perilaku yang dilakukan secara konsisten cenderung menjadi bagian dari kepribadian anak. Sebaliknya, perilaku yang menyimpang hendaknya tidak dibiarkan berulang agar tidak menjadi bagian dari rutinitas mereka. Pendidik perlu memahami bahwa tindakan yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun terlihat sederhana atau dilakukan tanpa kesadaran penuh, tetap berpeluang besar untuk memengaruhi pembentukan karakter anak. (Armai Arief, 2002).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode yang strategis dalam menanamkan pola pikir, sikap, dan tindakan anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan daya ingat yang masih kuat dan kepribadian yang tengah dibentuk, peserta didik cenderung berkembang melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk melatih peserta didik dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang sejalan dengan ajaran Islam. (Armai Arief, 2002). Dalam

Islam, pendekatan dalam mendidik anak-anak bertumpu pada dua hal utama: pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran mengacu pada penyampaian aspek-aspek teoritis yang menjadi dasar dalam membina anak, sementara pembiasaan berkaitan dengan penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk nyata dari proses pendidikan. Masa kanak-kanak merupakan fase yang paling tepat untuk menerapkan kedua pendekatan ini secara intensif.

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan idealnya diterapkan sejak usia dini, karena masa tersebut merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif. (Atot Sugiri, 2024). Hal ini, menjadi kewajiban bagi para pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran dan pembiasaan sejak usia dini guna membentuk karakter anak yang terbiasa melakukan kebaikan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak salat) ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam telah menerapkan prinsip pembiasaan bertahap dalam pendidikan, di mana anak diarahkan dan dibiasakan untuk melakukan kewajiban agama secara konsisten sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam kehidupannya.

2. Tujuan Pembiasaan

Penerapan metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif pada diri anak. Kebiasaan tersebut tidak akan tertanam secara permanen jika tidak dilakukan secara konsisten dan berulang, hingga akhirnya perilaku itu menjadi otomatis tanpa perlu direncanakan sebelumnya. Hal tersebut, pendekatan pembiasaan menjadi penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar mereka memiliki sikap dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Armai Arief, 2002).

Tujuan utama dari pengembangan pembiasaan adalah untuk membantu anak menerapkan pemahaman secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah dasar maupun dalam interaksi yang lebih luas seperti di rumah, bersama teman, dan di tengah masyarakat. Melalui proses pembiasaan, anak tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep benar dan salah secara kognitif, tetapi juga diarahkan agar mampu merasakan nilai-nilai baik dan buruk secara emosional (afektif), serta memiliki kemauan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata (psikomotorik), mulai dari lingkungan keluarga hingga komunitas sosial yang lebih luas. (Atot Sugiri, 2024).

D. Rangkaian Aktivitas Harian sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Melalui rutinitas seperti bangun tepat waktu, melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghormati sesama, serta melaksanakan tugas-tugas secara bertanggung jawab, anak akan terbiasa dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian terhadap orang lain.

Pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter anak. Melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai moral akan tertanam secara alami dalam diri anak dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam praktiknya, pembiasaan ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan aspek perilaku, spiritual, sosial, dan emosional. Pembentukan karakter melalui aktivitas harian bukan hanya sekadar teori, tetapi diwujudkan melalui kebiasaan nyata yang dijalani setiap hari.

1. Pembiasaan dalam akhlak dapat diwujudkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap santun dan hormat. Anak perlu dibiasakan untuk berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, menjaga kebersihan pribadi maupun lingkungan, serta berpakaian dengan rapi dan bersih. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter yang mulia.

2. Pembiasaan dalam ibadah menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak. Kegiatan seperti membiasakan anak mengikuti shalat berjamaah, mengucapkan salam saat memasuki kelas, membaca basmalah sebelum memulai pelajaran (berdo'a), dan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikannya adalah contoh sederhana namun bermakna. Pembiasaan ibadah ini tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual anak dengan Tuhannya.

3. Pembiasaan dalam keimanan perlu ditanamkan melalui pendekatan yang reflektif. Anak-anak dapat diajak untuk memperhatikan dan merenungi keindahan ciptaan Allah di alam semesta sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai keimanan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui pengalaman batin yang mendalam. (Ramayulis, 2001).

Rangkaian aktivitas harian yang dilakukan secara konsisten memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter anak. Melalui kebiasaan yang terarah dan berulang, nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan emosional dapat tertanam secara alami dalam diri anak. Pembiasaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akhlak, ibadah, keimanan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, hingga kedisiplinan. Dengan dukungan lingkungan yang positif, khususnya dari keluarga dan sekolah, aktivitas harian bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana efektif untuk menumbuhkan karakter yang kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Pembinaan nilai-nilai agama atau karakter religius pada anak sebaiknya dilakukan sejak masa awal kehidupannya, mulai dari lahir hingga dewasa, guna membentuk kepribadian yang kuat. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup tiga aspek utama. *Pertama*, pendidikan akidah atau keimanan, misalnya saat anak baru lahir diajarkan kalimat *thayyibah*. Seiring pertumbuhan, anak dibekali pemahaman mengenai keimanan agar memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah (ma'rifatullah). *Kedua*, pendidikan ibadah, seperti membiasakan anak untuk melaksanakan salat, puasa, dan ibadah lainnya sejak usia tujuh tahun sebagai bentuk pembinaan spiritual. *Ketiga*, pendidikan akhlak mulia yang meliputi penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan,

kesabaran, serta pembiasaan etika moral dalam bertutur kata, berpakaian, dan bersosialisasi secara baik. Melalui proses pendidikan agama di lingkungan keluarga ini, diharapkan terbentuk pribadi anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. (Siswanto dkk, 2021).

E. Peran Konsistensi dan Lingkungan Sekolah dalam Menyukkseskan Pembiasaan

Institusi merupakan wadah di mana individu dapat mengembangkan diri, menunjukkan potensi, serta menjalankan peran, keahlian, dan tanggung jawabnya melalui berbagai aktivitas seperti bekerja, berkreasi, dan berkontribusi. Dalam konteks pendidikan, sekolah sebagai salah satu bentuk institusi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sesuai dengan bidang yang mereka tekuni. Kualitas penyelenggaraan sekolah yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif akan sangat mendukung terbentuknya peserta didik yang unggul dan berkarakter positif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal, hal itu sangat dipengaruhi oleh kualitas sekolah tempat mereka belajar.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat diumpamakan seperti tanah bagi benih; keberhasilan pertumbuhan benih sangat bergantung pada kualitas tanahnya. Dengan kata lain, peserta didik akan tumbuh dan berkembang secara baik jika berada dalam lingkungan pendidikan yang mendukung dan sehat. Begitu besar pengaruh institusi pendidikan, khususnya sekolah, sehingga setiap pelaksanaan pendidikan perlu memastikan terciptanya suasana dan iklim sekolah yang positif dan mendukung. Lingkungan yang kondusif ini akan menjadi tempat yang tepat bagi peserta didik dalam membentuk perilaku dan kepribadiannya, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan bernilai. (Suprpto Wahyunianto, 2012).

Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan perlu memastikan terciptanya lingkungan belajar yang positif, nyaman, dan sarat nilai-nilai moral, sehingga mampu membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter kuat, berintegritas, dan bernilai dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Monitoring dan Penguatan Positif terhadap Perilaku Terpuji

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, proses monitoring dan pemberian penguatan positif merupakan komponen esensial yang tidak dapat diabaikan. Monitoring dimaknai sebagai suatu proses pengamatan dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan terhadap perilaku peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana internalisasi nilai-nilai positif yang telah ditanamkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari. Melalui kegiatan ini, pendidik memiliki peluang untuk secara dini mendeteksi dinamika perubahan perilaku peserta didik, baik yang mengarah pada perkembangan positif maupun kecenderungan terhadap perilaku yang menyimpang.

Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah oleh para guru, tetapi juga dilakukan di lingkungan keluarga oleh orang tua. Salah satu aspek penting dalam membentuk karakter anak adalah terciptanya sinergi yang positif antara orang tua dan pendidik di sekolah. Orang tua memegang tanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak di rumah. Sementara itu, guru berperan sebagai pendukung yang membantu memperkuat pendidikan tersebut saat anak berada di sekolah. Dengan demikian, proses pendidikan anak akan berjalan lebih maksimal apabila dilaksanakan secara seimbang di rumah dan sekolah, serta ditopang oleh hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak.

Agar hubungan kolaboratif antara orang tua dan pendidik dapat berlangsung secara efektif dan efisien, diperlukan pemenuhan beberapa prasyarat. *Pertama*, tidak boleh terdapat kontradiksi atau inkonsistensi antara pola pembinaan yang diterapkan di lingkungan keluarga dan pendekatan pendidikan di sekolah. *Kedua*, kolaborasi tersebut harus diarahkan pada upaya menciptakan integrasi serta keseimbangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada anak. (Novan Ardy Wiyani, 2019).

Apabila kedua aspek tersebut dapat diwujudkan, maka anak akan mengalami perkembangan jasmani dan rohani secara harmonis. Ia akan

tumbuh menjadi pribadi yang paripurna (insan kamil), yakni individu yang memiliki keseimbangan dalam aspek spiritual dan sosial, disenangi oleh banyak orang, serta mampu menjadi teladan yang baik dalam masyarakat (Ulwan, 2012). Untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut, diperlukan strategi Monitoring dan Penguatan Positif terhadap Perilaku Terpuji, sebagai bentuk pengawasan dan penguatan nilai-nilai karakter secara konsisten di lingkungan rumah maupun sekolah.

Pemberian perhatian dan pengawasan terhadap anak merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan, yang mencakup pemantauan perkembangan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Selain itu, kondisi fisik dan intelektual anak juga perlu diperiksa secara berkala guna memastikan tumbuh kembangnya berjalan dengan baik (Ulwan, 2012). Dalam ajaran Islam, tanggung jawab ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi. Perintah Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menjaga dan membimbing keluarganya agar terhindar dari kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, perhatian, pendidikan, dan pengawasan yang konsisten terhadap anak merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab spiritual dan moral yang harus diemban oleh setiap orang tua.

G. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di atas, metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai

karakter Islami pada peserta didik. Melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta akhlak mulia dapat tertanam secara alami dalam diri anak. Pembiasaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam perilaku, ibadah, maupun sikap spiritual, yang kesemuanya berperan penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter Islami. Jika diterapkan sejak dini dan dilandasi keteladanan yang baik dari lingkungan sekitar, maka karakter yang terbentuk akan menjadi bagian dari kepribadian anak secara utuh.

Hal ini juga, terdapat beberapa rekomendasi penting yang dapat diterapkan untuk memperkuat pembentukan karakter Islami melalui metode pembiasaan. *Pertama*, penting bagi orang tua dan para pendidik untuk menjalin kerja sama yang erat dalam membentuk pola kebiasaan Islami sejak dini, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. *Kedua*, lembaga pendidikan perlu merancang kegiatan harian yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, seperti membiasakan anak-anak berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengikuti shalat berjamaah, serta mengucapkan salam dan kata-kata sopan dalam keseharian. *Ketiga*, keteladanan dari para pendidik menjadi unsur utama yang tidak dapat diabaikan, sebab anak-anak cenderung belajar melalui contoh konkret yang mereka lihat setiap hari. *Keempat*, diperlukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas pembiasaan yang dilakukan, sehingga dapat diketahui sejauh mana metode tersebut berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik dan bagaimana perbaikannya di masa mendatang. *Kelima*, lingkungan sosial dan fisik anak juga perlu dijaga agar tetap kondusif dan mendukung pembentukan karakter, misalnya melalui lingkungan sekolah yang religius, teman sebaya yang positif, serta suasana rumah yang mendorong nilai-nilai kebaikan. Dengan penerapan yang tepat, metode pembiasaan dapat menjadi media yang efektif dalam melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

Daftar Pustaka

Daulay, Nurussakinah. (2015). Pendidikan Karakter pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi, Jurnal MIQOT, XXXIX (1), 212.

- Sofia, Eva Maela. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Educatio*, 9(2), 933.
- Siswanto dkk, (2021) Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan, *AR-RIAYAH :Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 9.
- Sofia, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. (2002). Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis, (2001). Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Quthb, Muhammad. (1993). Sistem Pendidikan Islam, Terj. Salman Harun, Bandung: PT. Al- Ma'arif.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). Pendidikan Anak Dalam Islam, Solo: Insan Kamil.
- Wiyani, Novan Ardy. (2019). Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini, Yogyakarta: Gava Media.
- Syah, Muhibbin. (2000). Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. (2008). Fikih pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyunianto, Suprpto. (2019). Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter: sebagai Pengantar, Yogyakarta: Deepublish.
- Hasnida, (2014). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Jakarta: Luxima.
- Armai Arief, (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press
- Sujiono, dan Yuliani Nurani, (2011). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: PT Indeks.
- Utomo, Budi. (2022). Implementasi Metode Pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter mandiri. Purbalingga: Diva Pustaka.
- Supriyatno, Triyo. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Berbasis

Humanis Spiritual Teologi. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group.

Sugiri, Atot. (2024). “Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan akhlak mulia di sekolah dasar, Bayu Mas: CV Amerta Media.

BAB XI

KOLABORASI ANTARA GURU, ORANG TUA, DAN MURID DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. H. Irfan Setia Permana, Lc., M.Kom.I.

A. Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan, manusia ibarat berada di tengah hutan yang gelap dan penuh dengan binatang liar yang siap menyerang siapa saja yang lemah. Untuk dapat bertahan hidup dan melewati tantangan tersebut, manusia membutuhkan cahaya yang berasal dari ilmu. Ilmu ini tidak bisa diperoleh secara mudah tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Salah satu cara terbaik untuk mendapatkan cahaya tersebut adalah melalui pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah jalan untuk hidup dengan baik dalam kehidupan yang penuh tantangan. Selain itu, ilmu yang diperoleh melalui pendidikan tidak hanya mampu memandu dan memberi pencahayaan bagi diri sendiri, tetapi juga dapat menerangi orang lain.

Pendidikan merupakan hal yang penting dan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Ia memegang peranan penting dalam kemajuan dan kesuksesan baik secara pribadi maupun sosial. Proses pendidikan seharusnya dilakukan secara menyeluruh di semua lingkungan, bukan hanya pada waktu atau tempat tertentu saja, karena pendidikan tidak memiliki batas, dan tidak mungkin dibatasi. Akan tetapi, dalam kenyataannya, seringkali pendidikan dilaksanakan secara terbatas dan terfokus pada aspek tertentu, sementara aspek lainnya diabaikan. Hal ini tidak berarti salah, karena ini bukan soal benar atau salah, melainkan kurang tepat dan kurang ideal, namun bisa dimaklumi karena berbagai keterbatasan yang ada.

Di antara aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan

karakter. Pendidikan karakter merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan nilai moral generasi muda bangsa. Di tengah kemajuan zaman yang begitu pesat, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi, pendidikan karakter semakin diperlukan. Tanpa memiliki karakter yang kuat, perkembangan teknologi bisa membuat manusia terjebak pada jalan yang salah.

B. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal, tetapi sebaiknya dimulai dari lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga, terutama melalui peran orang tua. Musfiroh (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berlangsung di dalam keluarga menjadi dasar awal sebelum anak memasuki sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, orang tua memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik utama yang mewarnai nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan kemandirian.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, karena sikap skeptis orang tua terhadap perkembangan karakter anak dianggap sebagai kelalaian yang disengaja. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus melibatkan seluruh elemen, yaitu sekolah, orang tua, serta anak itu sendiri, agar tercipta kesinambungan dan kerjasama yang baik. Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter yang diharapkan, karena sejatinya orang tua adalah yang paling dekat dengan anak. Peran orang tua juga memiliki dampak jangka panjang dalam mengontrol perilaku anak ketika anak berada jauh dari orang tua. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Darmawan (2014) bahwa pengaruh orang tua terhadap perilaku dan pergaulan anak sangat menentukan kualitas karakter yang akan dimiliki anak di masa depan.

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak juga dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, kasih sayang, kejujuran, serta kebaikan sejak dini memberikan dasar moral yang kuat. Dalam konteks Islam, Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), lalu kedua orang tuanya yang menentukan

agamanya, yaitu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa pengaruh orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian dan keyakinan anak.

Pada era digital saat ini, tantangan dalam pembentukan karakter anak semakin kompleks, hal ini dikarenakan akses anak terhadap informasi melalui internet dan media sosial kerap tidak terkontrol, sehingga dapat memengaruhi nilai-nilai dan kebiasaan anak. Di sini, peran orang tua sangat penting dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak. Darmawan (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter di masa kini membutuhkan partisipasi aktif dari keluarga dalam menyaring konten, mengajarkan norma digital, serta membatasi penggunaan gadget secara bijak. Orang tua juga perlu memberikan alternatif kegiatan positif seperti membaca, berkebun, berolahraga, atau terlibat dalam kegiatan sosial agar anak tidak terlalu bergantung pada perangkat elektronik.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak yang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari keteladanan, pola asuh, komunikasi, penanaman nilai moral, pengawasan media, hingga keterlibatan dalam pendidikan formal. Karakter yang kuat dan positif tidak dibentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan komitmen, kesabaran, dan konsistensi dari orang tua sebagai pembimbing utama dalam kehidupan anak.

C. Peran anak atau Siswa dalam Pembentukan Karakter

Anak bukan hanya sekadar objek yang diberi pengajaran secara pasif, melainkan juga subjek yang aktif serta turut menentukan keberhasilan dalam penyusunan nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pemberian nilai oleh pihak orang tua atau guru, tetapi juga melibatkan kesadaran, partisipasi, serta tanggung jawab dari siswa dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Oleh karena itu, peran siswa dalam pendidikan karakter sangat penting dan tidak dapat diabaikan.

Salah satu peran utama siswa dalam pendidikan karakter adalah sebagai pelaku utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, serta empati tidak hanya cukup dikenali dan dipahami, tetapi juga harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan di sekolah maupun diluar sekolah. Proses internalisasi nilai-nilai ini terjadi secara bertahap melalui pengalaman, refleksi, dan konsistensi dalam berperilaku. Ketika siswa menunjukkan kejujuran dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap kewajibannya, serta sikap hormat terhadap sesama, maka itu adalah bentuk aktif dari pendidikan karakter yang dilakukan oleh dirinya sendiri.

Selain itu, siswa juga berperan sebagai agen dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Sekolah sebagai lingkungan sosial menjadi tempat di mana para individu dengan latar belakang dan karakter yang beragam saling berinteraksi. Siswa yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai karakter bisa turut serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan sehat secara moral. Contohnya, melalui sikap peduli sosial, mencegah tindakan perundungan, meningkatkan solidaritas, serta menunjukkan sikap inklusif. Menurut Sugiharto (2016), jika mayoritas siswa menunjukkan perilaku positif secara konsisten, maka hal tersebut akan menular ke teman lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang beretika dan suportif.

Siswa tidak hanya menjalankan peran secara individu, tetapi juga secara kolektif melalui organisasi sekolah seperti OSIS, Pramuka, Kelompok Ilmiah Remaja, atau komunitas seni dan olahraga. Aktivitas dalam organisasi memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar mengambil keputusan, berempati, memimpin, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Semua hal tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler juga memungkinkan siswa menghadapi tantangan moral secara langsung, seperti dilema etika, perbedaan pendapat, dan tanggung jawab sosial (Nucci & Narvaez, 2008).

Pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan reflektif dari siswa. Refleksi adalah kemampuan untuk meninjau kembali tindakan yang dilakukan, memahami dampak dari setiap keputusan, serta belajar

dari kesalahan untuk menjadi individu yang lebih baik. Proses reflektif bisa didukung melalui kebiasaan menulis jurnal harian, diskusi kelompok, atau kegiatan bimbingan konseling. Refleksi membantu siswa mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi dasar dari pembentukan karakter yang kuat. Menurut Goleman (2006), kesadaran diri adalah bagian dari kecerdasan emosional, yang menentukan bagaimana seseorang mengelola dirinya sendiri dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

Pembentukan karakter siswa juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk menunjukkan rasa ingin tahu, menghargai pendapat teman, berani menyampaikan pendapat secara sopan, serta bersikap kritis terhadap informasi. Dengan demikian, siswa sedang membangun karakter intelektual yang jujur dan bertanggung jawab. Partisipasi aktif ini menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan karakter pembelajar yang tangguh, tidak mudah menyerah, serta menghargai proses belajar. Lapsley dan Narvaez (2006), menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran tertentu.

Pelaksanaan peran murid dalam pendidikan karakter tidak selalu berjalan mulus, beberapa hambatan yang dihadapi antara lain tekanan dari kelompok sebaya, pengaruh lingkungan yang negatif, serta kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa dapat menjalankan peran mereka secara optimal. Untuk memperkuat peran siswa, diperlukan pendekatan pedagogis yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab moral. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Contohnya, melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus etika, simulasi peran, atau pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini tidak hanya memicu partisipasi siswa secara kognitif, tetapi juga melatih mereka dalam membuat keputusan moral dan menghadapi akibat dari tindakan mereka.

D. Peran Sekolah melalui Guru dalam Pembentukan Karakter

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai aspek, seperti kurikulum, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan contoh bagi siswa. Guru tidak hanya bertugas mengajar dalam konteks akademik, tetapi juga berperan sebagai pengarah dalam membentuk nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter di sekolah harus mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah, dan guru merupakan bagian utama dalam proses tersebut. Guru menjadi tokoh yang sangat berpengaruh karena secara langsung berinteraksi dengan siswa sehari-hari. Melalui perilaku, sikap, dan cara mengajar, guru secara tidak langsung membentuk cara berpikir, bertindak, dan berperilaku siswa. Oleh karena itu, contoh teladan yang diberikan oleh guru menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter.

Contoh teladan guru mencakup aspek seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, empati, kerja keras, serta rasa hormat terhadap orang lain. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas, siswa akan meniru dan membuatnya menjadi kebiasaan. Menurut Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial, menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku yang mereka lihat di sekitar. Dengan demikian, guru yang menunjukkan perilaku positif secara konsisten akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2011), penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran harus dilakukan secara terpadu, baik melalui materi pelajaran, kegiatan kokurikuler, maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru diberi tanggung jawab untuk merancang kegiatan belajar yang mampu menanamkan nilai-nilai utama seperti keberagamaan, nasionalisme, integritas, gotong royong, dan kemandirian. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pendekatan efektif yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam metode ini, siswa diminta untuk menyelesaikan proyek secara bersama-sama, sehingga mereka belajar tentang kerjasama, tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan. Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu menyelesaikan proyek tidak hanya secara teknis, tetapi juga dengan menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai sosial.

Pembentukan budaya sekolah yang mendorong pengembangan dan penerapan karakter merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan. Budaya sekolah yang positif ditunjukkan dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, saling menghargai, komunikasi yang terbuka, serta lingkungan yang aman baik secara fisik maupun emosional. Dalam hal ini, peran guru sangat strategis dalam menciptakan serta mempertahankan budaya positif tersebut. Menurut Berkowitz dan Bier (2005), pembentukan budaya sekolah yang kuat dan mendukung nilai-nilai karakter secara signifikan memperbaiki iklim belajar serta perkembangan kepribadian siswa.

Secara keseluruhan, peran guru dalam membentuk karakter siswa merupakan hal yang kompleks namun strategis. Mereka tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga mendidik, memberi bimbingan, serta menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional. Keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas serta komitmen guru dalam menjalankan peran sebagai pendidik secara utuh.

E. Bentuk kolaborasi antara Guru, Orang Tua, dan Murid (Tripartit Model) dalam pembentukan karakter

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa yang dikenal sebagai model tripartit merupakan pendekatan pendidikan yang menyatukan ketiga pihak dalam suatu sistem yang saling melengkapi guna menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh serta efektif. Hubungan antara ketiga pihak tidak hanya terbatas pada hubungan administratif atau prosedural, tetapi lebih dalam lagi melibatkan

keterlibatan emosional, intelektual, dan moral yang berkelanjutan. Bentuk-bentuk kolaborasi serta strategi pembangunannya merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan, terutama dalam memperkuat karakter anak, meningkatkan prestasi akademik, serta mendukung kesejahteraan psikososial mereka.

Diantara bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara sekolah dan orang tua adalah melalui komunikasi dua arah. Hal ini dapat berupa laporan akademik yang disampaikan oleh sekolah dan tanggapan dari orang tua, sehingga orang tua dapat terlibat secara aktif dalam perkembangan anak. Bentuk kolaborasi lainnya adalah partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti menjadi anggota komite sekolah, menghadiri pertemuan wali murid, atau menjadi bagian dari proyek komunitas yang melibatkan siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses tersebut memberikan pesan moral kepada anak bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru. Menurut Hill dan Tyson (2009), keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah berkorelasi positif dengan motivasi belajar dan hasil akademik anak, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Bentuk kolaborasi lain yang dapat dilakukan bersama adalah pertemuan reflektif yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa secara bersamaan. Dalam pertemuan tersebut, ketiga pihak duduk bersama untuk membahas perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah strategis ke depan. Model ini mencerminkan prinsip egaliter dan partisipatif, di mana suara siswa dihargai, dan orang tua tidak ditempatkan sebagai pihak yang bersifat pasif. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan keinginan, pendapat, serta hambatan yang dialaminya dalam proses belajar. Melalui langkah ini, semua pihak dapat terlibat secara aktif dalam menemukan masalah serta mencari solusi bersama.

Model berikutnya adalah pengembangan pembelajaran berbasis rumah yang dirancang untuk menghubungkan proses pembelajaran di sekolah dengan pengalaman di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, guru memberikan tugas atau proyek yang mendorong keterlibatan orang

tua, seperti membaca bersama, membuat laporan keluarga, atau mendiskusikan isu moral tertentu. Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler (1997), keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua dan meningkatkan penguatan nilai karakter secara lebih personal. Dengan berpartisipasi dalam berbagai proyek sekolah, orang tua juga dapat menjadi tutor dan menunjukkan bentuk tanggung jawab yang baik.

Selain itu, kolaborasi yang melibatkan tiga pihak dapat dilakukan melalui forum orang tua dan pelatihan keterampilan pengasuhan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam kegiatan tersebut, guru, konselor, dan psikolog pendidikan memberikan materi tentang cara asuh yang positif, strategi komunikasi yang efektif, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung proses belajar anak di rumah. Pelatihan ini berperan penting dalam menyamakan pandangan dan harapan antara sekolah dan keluarga. Jika orang tua dan guru memiliki nilai, keyakinan, serta ekspektasi yang sama, maka siswa dapat lebih mudah menerima dan menginternalisasi norma serta nilai yang diajarkan (Boon, 2008).

Untuk membangun kerja sama tiga pihak secara efektif, harus dijalankan dengan prinsip saling percaya, saling menghormati, serta komunikasi yang terbuka. Kepercayaan dapat memperkuat hubungan antar pihak, sedangkan saling menghormati akan membuat semua pihak merasa dihargai dan memiliki posisi yang sama, sehingga tidak merasa diabaikan. Di sisi lain, komunikasi terbuka memungkinkan semua pihak menyampaikan aspirasi dengan rasa aman serta nyaman, sehingga tidak ada yang disembunyikan.

Strategi lainnya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan kolaboratif berbasis proyek sosial, di mana guru, siswa, dan orang tua secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan seperti penghijauan, gotong royong, atau kampanye literasi. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antara ketiga pihak, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai seperti rasa solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian. Ketika seorang siswa melihat orang tua dan guru bekerja sama untuk tujuan sosial tertentu, dia akan meniru sikap tersebut dalam

kehidupan sehari-hari (Lickona, 2004).

Kunci dari semua strategi tersebut adalah pengembangan peran guru sebagai fasilitator dalam kolaborasi serta sekolah sebagai institusi yang memiliki kebijakan yang mendukung kolaborasi tiga pihak. Guru tidak hanya bertugas mengajar dan menyampaikan materi saja, tetapi juga sebagai pemimpin dalam hubungan antara sekolah, keluarga, dan siswa. Untuk itu, guru perlu memiliki keterampilan interpersonal, empati, serta pendekatan humanistik agar mampu mengelola dinamika hubungan secara produktif. Menurut Henderson dan Mapp (2002), guru yang mampu membangun hubungan baik dengan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan secara jangka panjang.

F. Tantangan dan Solusi dalam Membentuk Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan modern, dengan tujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab moral, serta empati sosial. Namun, dalam penerapannya di lapangan, hal tersebut tidak selalu mudah. Pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam lingkungan sekolah maupun dari luar, seperti keluarga, masyarakat, serta perkembangan teknologi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter adalah ketidaksesuaian antara nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sering kali, anak menerima pesan moral yang bertolak belakang dari ketiga lingkungan tersebut. Contohnya, di sekolah anak diajarkan untuk jujur, namun di rumah ia mungkin melihat orang tuanya melakukan tindakan yang tidak jujur, seperti memanipulasi data atau berbohong dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (1991), konsistensi nilai sangat penting dalam membentuk karakter anak karena proses pembelajaran terjadi melalui pengulangan dan teladan. Jika nilai tidak konsisten, proses internalisasi nilai karakter akan terganggu dan menimbulkan kebingungan moral anak.

Tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya teladan dari pihak yang dianggap sebagai figur otoritas, seperti guru, orang tua, atau tokoh masyarakat. Anak-anak dan remaja sangat mudah meniru perilaku yang mereka kagumi. Jika para figur tersebut tidak menunjukkan integritas, empati, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, maka pesan karakter yang disampaikan tidak akan memiliki makna yang nyata. Dengan demikian, adanya teladan dari semua pihak menjadi hal yang sangat penting, karena tanpa teladan, pembentukan karakter sulit untuk terwujud.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan media sosial juga membawa tantangan baru dalam proses pembentukan karakter. Anak-anak kini semakin sering menghabiskan waktu di ruang digital, yang tidak selalu terkontrol dan sering mengandung berbagai nilai negatif seperti kekerasan, hedonisme, serta intoleransi. Teknologi digital juga mendorong gaya hidup yang instan, yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab. Menurut Goleman (2006), anak-anak masa kini menghadapi “*overstimulation*” dari media yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan empati serta kesadaran diri mereka.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, dibutuhkan solusi yang menyeluruh dan terpadu. Salah satu strategi penting adalah memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut harus berpartisipasi aktif dalam menyampaikan nilai-nilai yang sejalan. Epstein (2001) menekankan pentingnya hubungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Kerja sama ini dapat berupa pertemuan komunikasi rutin, kegiatan sosial bersama, hingga penguatan budaya sekolah yang inklusif.

Solusi berikutnya adalah menanamkan nilai melalui keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh guru, staf sekolah, serta orang tua di rumah. Cara ini lebih berpengaruh dibandingkan hanya memberi instruksi verbal, karena anak-anak belajar melalui peniruan. Guru dan kepala sekolah harus menjadi contoh dalam hal disiplin, tanggung jawab, serta empati, begitu pula orang tua perlu menjadi teladan dalam

penerapan nilai-nilai karakter kepada anak. Menurut Bandura (1977), pembelajaran sosial melalui pengamatan sangat efektif dalam membentuk perilaku, terutama pada anak dan remaja.

Dalam menghadapi tantangan dari dunia digital, perlu ditingkatkan literasi digital yang memiliki karakter. Siswa harus diberikan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai konten digital, etika berinteraksi di media sosial, serta kesadaran untuk memanfaatkan teknologi secara bijak. Willard (2007) menyebut hal ini sebagai “*digital citizenship*”, yaitu kemampuan menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan etis. Sekolah dapat mengintegrasikan pelatihan literasi digital ke dalam kurikulum sebagai bagian dari pendidikan karakter yang kontekstual.

Pendekatan yang humanistik dan kontekstual harus menjadi dasar dari semua strategi dalam pendidikan karakter. Anak bukan hanya objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang memiliki potensi untuk berkembang dan mengambil keputusan secara mandiri. Pendidikan karakter harus mampu menyentuh aspek batin anak, bukan hanya perilaku di luar. Hal ini membutuhkan guru, orang tua, dan masyarakat untuk bersikap lebih sabar, empatik, serta terbuka dalam membimbing anak melewati proses pembentukan karakter yang panjang dan dinamis.

G. Referensi

Buku:

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington: Character Education Partnership.
- Darmawan, D. (2014). *Pendidikan karakter melalui keluarga dalam era digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. New York: Bantam Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2011). *Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jakarta,

Indonesia: Kemendikbud.

Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character education. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 4, pp. 248–296). Hoboken: Wiley.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.

Musfiroh, T. (2012). *Pendidikan karakter berbasis keluarga*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.

Nucci, L. P., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.

Sugiharto, Y. (2016). *Pendidikan karakter berbasis komunitas sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Champaign: Research Press.

Jurnal:

Boon, H. J. (2008). Risk or resilience? What makes a difference? *Australian Educational Researcher*, 35(1), 81–102. <https://doi.org/10.1007/BF03216878>

Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42. <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>

BAB XII

KONSUMERISME, HEDONISME, DAN INDIVIDUALISME : MUSUH PENDIDIKAN KARAKTER

Isman Efendi Limbong, S.Pd.I.,M.Pd.I

A. Pendahuluan: Identifikasi Nilai-Nilai Barat yang Menggerus Karakter Islami

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, nilai-nilai budaya Barat menyebar dengan sangat cepat dan masif ke seluruh penjuru dunia, termasuk dunia Islam. Proses globalisasi ini tidak hanya membawa aspek positif seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membawa tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai keislaman yang telah lama menjadi fondasi karakter umat Islam. Nilai-nilai Barat yang bersifat sekuler, materialistik, dan individualistik semakin merasuki gaya hidup umat Islam, terutama generasi muda, dan menjadi ancaman nyata bagi pembangunan karakter Islami.

Identifikasi terhadap nilai-nilai Barat yang menggerus karakter Islami sangat penting dilakukan sebagai langkah awal dalam upaya membendung derasannya arus budaya global yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Karakter Islami yang dibangun atas dasar nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial mengalami erosi akibat masuknya paham-paham seperti konsumerisme, hedonisme, liberalisme, dan relativisme moral. Nilai-nilai ini seringkali hadir secara halus dalam bentuk gaya hidup populer, produk media, hingga kurikulum pendidikan yang tidak berakar pada nilai-nilai ketauhidan.

Salah satu ciri dominan dari nilai Barat adalah sekularisme, yaitu pemisahan antara agama dan kehidupan dunia. Dalam pandangan Barat modern, agama dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak perlu campur tangan dalam urusan publik seperti politik, ekonomi, dan pendidikan.

Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menempatkan agama sebagai pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Sekularisme secara perlahan melahirkan generasi Muslim yang memisahkan antara nilai-nilai agama dan perilaku sehari-hari, seperti yang terlihat dalam pola konsumsi, relasi sosial, hingga pilihan profesi (Samuel P. Huntington, 1996).

Selain sekularisme, materialisme juga menjadi nilai yang sangat menonjol dalam budaya Barat. Manusia dipandang sebagai makhluk ekonomi yang tujuan utamanya adalah mengejar kepuasan materi sebanyak mungkin. Dalam konteks ini, keberhasilan seseorang diukur dari kepemilikan harta benda, status sosial, dan kekuasaan. Padahal, dalam Islam, kekayaan hanyalah alat, bukan tujuan. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa keberhasilan sejati adalah keberhasilan akhlak, iman, dan amal saleh (Al-Ghazali, 2005).

Nilai hedonisme, yaitu pandangan hidup yang menjadikan kenikmatan dan kesenangan sebagai tujuan utama, juga sangat kuat dalam budaya Barat. Fenomena ini semakin nyata dalam kehidupan remaja Muslim masa kini yang terjebak dalam budaya hiburan, tren media sosial, dan gaya hidup instan. Gaya hidup hedonistik ini menggerus semangat zuhud, sabar, dan kerja keras yang diajarkan Islam (Ziauddin Sardar, 1998). Terlebih lagi, media massa dan digital memperkuat penyebaran nilai ini secara visual dan emosional, membentuk persepsi bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa diraih melalui kesenangan duniawi.

Aspek lain yang perlu diwaspadai adalah individualisme, yakni pandangan yang menekankan kemandirian individu secara mutlak dan mengabaikan kepentingan bersama. Individualisme bertentangan dengan semangat ukhuwah Islamiyah dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Islam (Ali Shariati, 1985). Dalam masyarakat yang dipengaruhi nilai individualistik, hubungan sosial menjadi longgar, kepedulian terhadap sesama menurun, dan nilai solidaritas tergantikan oleh kompetisi bebas. Hal ini berdampak pada lemahnya pembangunan karakter sosial seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya literasi kritis terhadap

budaya Barat dalam sistem pendidikan di negara-negara Muslim. Kurikulum sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif dan teknologi, namun kurang membangun kesadaran nilai dan etika Islami. Anak-anak dan remaja Muslim banyak yang tidak memiliki bekal ideologis yang kuat untuk menyaring pengaruh budaya luar. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai (*tazkiyah an-nafs*) merupakan bagian utama dari proses pendidikan, bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan (M. Natsir, 2003).

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua nilai Barat harus ditolak secara total. Islam tidak menutup diri terhadap ilmu, teknologi, atau budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Sikap kritis selektif perlu dikembangkan agar umat Islam bisa mengambil manfaat dari kemajuan Barat tanpa harus kehilangan identitas keislamannya. Untuk itu, identifikasi nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam perlu terus dilakukan, diikuti dengan upaya strategis dalam pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ancaman nilai-nilai Barat ini, umat Islam diharapkan mampu membangun sistem pertahanan kultural yang kuat. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga, media, dan masyarakat secara luas. Pendidikan karakter Islami yang menyeluruh harus menjadi proyek besar peradaban umat Islam untuk menjaga jati diri dan nilai-nilai luhur dalam menghadapi era global yang kompleks dan penuh tantangan.

B. Dampak Gaya Hidup Konsumtif dan Hedonis terhadap Jiwa Pendidikan

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, gaya hidup konsumtif dan hedonis telah menjangkiti hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk pelajar dan pendidik. Dua gaya hidup ini tak sekadar soal pola belanja atau hiburan, tetapi telah menjelma menjadi ideologi kultural yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai luhur pendidikan seperti kesederhanaan, tanggung jawab, ketekunan, dan pengorbanan perlahan tergeser oleh semangat instan, pencitraan, dan pemujaan terhadap kesenangan.

1. Konsumerisme dan Pelemahan Jiwa Belajar

Konsumerisme dalam konteks pendidikan tidak hanya terbatas pada perilaku membeli barang-barang fisik, tetapi juga meluas pada cara siswa dan mahasiswa memandang ilmu sebagai “produk konsumsi” semata. Ilmu bukan lagi dilihat sebagai proses pencarian makna atau pembentukan karakter, melainkan sebagai alat untuk memperoleh status sosial atau materi. Sikap pragmatis ini berimbas pada menurunnya motivasi intrinsik dalam belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar gaya hidup konsumtif cenderung memiliki orientasi nilai yang lemah terhadap tanggung jawab, etika kerja, dan semangat belajar yang tinggi (Muhammad Zuhdi,2020). Mereka lebih mudah tergoda oleh kemewahan simbolik (seperti gadget terbaru atau pakaian bermerek) daripada capaian akademik yang diperoleh melalui kerja keras. Pendidikan yang semestinya membentuk manusia utuh pun tergantikan oleh pendidikan yang berorientasi pasar.

2. Hedonisme dan Krisis Makna dalam Proses Pendidikan

Hedonisme, yaitu pandangan hidup yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan utama, menjadi racun yang merusak tujuan hakiki pendidikan. Dalam ruang kelas, fenomena ini tampak pada perilaku peserta didik yang menghindari tugas-tugas menantang dan lebih memilih aktivitas menyenangkan meskipun tidak bermanfaat jangka panjang. Belajar dianggap sebagai beban, bukan kebutuhan spiritual.

Lebih jauh, hedonisme juga menimbulkan krisis makna. Ketika pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian dan moral, melainkan sekadar jalan untuk mencapai gaya hidup glamor, maka nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, pengabdian, dan pengendalian diri menjadi kehilangan tempat. Jiwa pendidikan tercerabut dari akarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Erich Fromm, masyarakat modern telah berubah dari being ke having- dari “menjadi” manusia yang bermakna menjadi manusia yang diukur dari apa yang dimiliki (Erich Fromm,1976). Gaya hidup hedonistik mengajarkan bahwa kebahagiaan bisa dibeli, bukan diperjuangkan, padahal pendidikan

menuntut kesabaran, kerja keras, dan proses panjang yang kadang tidak menyenangkan.

3. Pendidikan Karakter dan Tantangan Budaya Pop

Gaya hidup konsumtif dan hedonis banyak dipopulerkan melalui media sosial dan budaya pop. Siswa dan mahasiswa kini hidup dalam budaya pencitraan dan validasi digital. Mereka lebih tertarik menjadi influencer daripada intelektual, lebih senang dipuji karena penampilan dari pada isi pikiran. Hal ini memperlemah karakter mereka dalam menghadapi tantangan hidup nyata.

Akibatnya, pendidikan karakter tidak lagi efektif jika hanya diajarkan secara kognitif atau normatif. Nilai-nilai seperti integritas, kesabaran, dan empati tidak cukup ditanamkan lewat teori, tetapi harus dibentuk dalam konteks kehidupan nyata yang justru diwarnai oleh arus besar hedonisme. Jika tidak ada kesadaran kritis dalam dunia pendidikan terhadap bahaya gaya hidup ini, maka peserta didik akan terjebak dalam dunia artifisial yang jauh dari realitas sosial dan spiritual.

4. Kerusakan Sosial dan Disorientasi Moral

Gaya hidup konsumtif dan hedonis juga berdampak pada semakin tingginya ketimpangan sosial dan disorientasi moral. Ketika siswa terbiasa hidup dalam semangat konsumsi dan kesenangan, mereka menjadi kurang peka terhadap penderitaan orang lain, tidak memiliki empati terhadap kemiskinan, dan lemah dalam semangat berbagi.

Pendidikan yang tidak mampu membentengi peserta didik dari gaya hidup seperti ini akan melahirkan generasi egois, apatis, dan rapuh. Mereka mudah frustrasi ketika keinginannya tidak terpenuhi, dan sulit menahan diri dari godaan hidup serba instan. Dalam jangka panjang, masyarakat akan kehilangan generasi tangguh yang sanggup memperjuangkan nilai-nilai luhur.

5. Peran Sekolah dan Keluarga dalam Menghadang Arus

Untuk mengatasi dampak negatif gaya hidup konsumtif dan hedonis, perlu peran aktif dari sekolah dan keluarga. Sekolah harus menjadi ruang yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan spiritualitas peserta didik. Kurikulum

harus mendorong nilai kesederhanaan, kerja keras, dan empati sebagai bagian dari pembelajaran aktif.

Sementara itu, keluarga sebagai lingkungan pertama harus menjadi teladan dalam menjalani hidup yang bijak, sederhana, dan bermakna. Orang tua yang memperlihatkan sikap konsumtif dan hedonis akan menjadi contoh buruk yang ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dari rumah, diperkuat di sekolah, dan dilestarikan dalam masyarakat.

C. Pendidikan Islam Sebagai Penyeimbang Gaya Hidup Materialistis

Fenomena gaya hidup materialistis yang ditandai dengan konsumerisme, hedonisme, dan individualisme telah menciptakan tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Gaya hidup ini tidak hanya menggeser nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sosial, tetapi juga melunturkan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi masyarakat. Di tengah arus deras globalisasi dan modernisasi, Pendidikan Islam hadir sebagai kekuatan penyeimbang yang menawarkan sistem nilai dan etika untuk melawan arus materialisme.

1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, yang mencakup dimensi jasmani, rohani, intelektual, dan sosial dengan tujuan akhir mencapai ridha Allah SWT. Tujuan pendidikan ini ditegaskan dalam (QS. Al-Alaq: 1–5 dan QS. Luqman: 12–19) yang menggambarkan pentingnya ilmu, adab, dan keteladanan dalam proses pendidikan. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari keberhasilan materi atau jabatan, tetapi dari kualitas akhlak dan kontribusinya terhadap masyarakat dan umat.

Pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama. Hal ini menanamkan kesadaran bahwa hidup bukan semata untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi sebagai bentuk

pengabdian kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56). Oleh karena itu, sistem nilai dalam Islam menjadi filter utama terhadap gaya hidup yang berorientasi dunia dan harta benda.

2. Konsumerisme dan Pendidikan Islam

Konsumerisme sebagai sikap berlebihan dalam mengonsumsi barang atau jasa telah menggeser makna kebutuhan menjadi keinginan yang terus diproduksi oleh budaya pasar dan media. Dalam Islam, konsumsi bukan sesuatu yang dilarang, namun harus dilakukan secara proporsional dan bertanggung jawab. QS. Al-A'raf: 31 memberikan peringatan: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Pendidikan Islam, melalui kurikulum dan pengajaran akhlak, mengajarkan pentingnya qana'ah (merasa cukup), zuhud (tidak tergantung pada dunia), dan syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Dalam pembelajaran di madrasah atau sekolah Islam, prinsip ini ditanamkan sejak dini, agar peserta didik tidak menjadi pribadi yang diperbudak oleh barang dan tren. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai pengendali nafsu konsumtif yang tidak terkendali.

3. Hedonisme dan Keseimbangan Hidup dalam Islam

Hedonisme menempatkan kenikmatan duniawi sebagai tujuan utama hidup. Paham ini bertolak belakang dengan prinsip Islam yang memandang dunia sebagai ladang amal untuk kehidupan akhirat. Rasulullah SAW bersabda: “Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.” (HR. Muslim).

Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat (QS. Al-Qashash: 77). Dalam praktiknya, peserta didik diarahkan untuk hidup sederhana namun berkualitas, menyalurkan kegembiraan pada hal-hal yang halal dan bermanfaat, serta menjadikan ibadah sebagai sumber kebahagiaan yang hakiki. Kurikulum Islam tidak hanya mengajarkan fiqh dan aqidah, tetapi juga membentuk karakter melalui praktik keagamaan seperti puasa, zakat, dan muhasabah diri, yang bertujuan menundukkan hawa nafsu dan melatih kesabaran.

4. Individualisme dan Pendidikan Sosial Islam

Individualisme menekankan pada kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif. Nilai ini bertentangan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan jama'ah (kebersamaan). Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai kolektivitas dan tanggung jawab sosial dalam berbagai aspek.

Misalnya, praktik salat berjamaah, sedekah, gotong-royong, dan dakwah menjadi media pendidikan sosial dalam Islam. Dalam lingkungan pesantren atau sekolah Islam, nilai kebersamaan dijunjung tinggi melalui kegiatan harian yang mengedepankan interaksi positif antarindividu. Hal ini menjadi bentuk nyata dari perlawanan terhadap individualisme yang menciptakan keterasingan sosial dan melemahkan solidaritas.

5. Implementasi Pendidikan Islam yang Kontekstual

Agar pendidikan Islam benar-benar menjadi penyeimbang gaya hidup materialistis, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan integratif. Pendidikan tidak boleh berhenti pada tataran teori, tetapi harus diimplementasikan dalam perilaku keseharian. Guru, orang tua, dan lingkungan sosial harus menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten.

Pembelajaran di sekolah perlu dikaitkan dengan isu-isu kontemporer, seperti pengaruh media sosial terhadap gaya hidup, tren konsumsi remaja, atau fenomena flexing. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus tampil progresif dengan menyentuh aspek realitas sosial dan memberikan panduan yang aplikatif serta relevan dengan zaman.

D. Merumuskan Kurikulum Anti-Konsumerisme: Dari Nilai ke Tindakan

Dalam konteks krisis karakter yang semakin meresahkan, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang kokoh dalam menghadapi arus globalisasi nilai. Konsumerisme, hedonisme, dan individualisme adalah fenomena budaya yang menyusup ke dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda, melalui berbagai saluran media dan gaya

hidup. Untuk itu, perlu dirumuskan kurikulum pendidikan karakter yang secara tegas bersifat anti-konsumerisme, berbasis nilai-nilai spiritualitas, kesederhanaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab sosial.

1. Paradigma Kurikulum Berbasis Nilai

Kurikulum anti-konsumerisme perlu dimulai dari reorientasi paradigma pendidikan, dari yang berpusat pada capaian akademik menuju pendidikan nilai (*value-based education*). Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar yang menekankan bahwa krisis dalam pendidikan Indonesia merupakan krisis nilai, bukan sekadar krisis teknis (Tilaar, 2006).

Konsumerisme sebagai bentuk materialisme tidak bisa hanya ditanggulangi dengan ceramah moral semata, tetapi dengan menanamkan nilai-nilai alternatif melalui pengalaman belajar yang konkret.

Nilai-nilai kunci yang harus diintegrasikan dalam kurikulum ini meliputi:

- Kesederhanaan (*zuhud*): Menumbuhkan sikap cukup (*qana'ah*) dan menolak hidup berlebihan.
- Tanggung jawab sosial: Menumbuhkan empati terhadap masyarakat miskin dan lingkungan.
- Kritis terhadap media dan iklan: Melatih siswa untuk memilah pesan-pesan media yang bersifat manipulatif dan mendorong konsumsi berlebihan.
- Spiritualitas Islam: Mengembalikan tujuan hidup kepada pengabdian terhadap Allah SWT, bukan kepada kenikmatan materi duniawi.

2. Strategi Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum anti-konsumerisme dapat dilaksanakan melalui pendekatan integratif dan transformatif, dengan beberapa strategi utama:

a. Integrasi Nilai ke dalam Semua Mata Pelajaran

Pendidikan karakter bukan hanya domain mata pelajaran tertentu

seperti Pendidikan Agama Islam atau PPKn, tetapi harus menyatu dalam semua pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Ekonomi, siswa tidak hanya diajarkan teori permintaan dan penawaran, tetapi juga diajak berdiskusi tentang dampak konsumsi berlebihan terhadap lingkungan dan keadilan sosial. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat dianalisis teks iklan secara kritis sebagai bentuk latihan berpikir reflektif.

b. Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif

Siswa perlu diajak memahami persoalan konsumerisme melalui pengalaman nyata dan refleksi sosial. Misalnya, dengan melakukan kunjungan ke lingkungan kumuh atau program berbagi dengan masyarakat tidak mampu, siswa dilatih kepekaan sosial dan sikap empati. Proyek-proyek sosial berbasis sekolah juga dapat menjadi bagian dari kurikulum-seperti program bank sampah, usaha sekolah berbasis kewirausahaan sosial, dan gerakan anti-plastik.

c. Keteladanan Guru dan Budaya Sekolah

Guru memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Tidak mungkin kurikulum anti-konsumerisme berhasil jika para pendidik justru memperlihatkan gaya hidup konsumtif atau kompetisi material di antara sesama guru. Budaya sekolah juga harus mendukung, misalnya dengan mengurangi lomba-lomba yang menonjolkan prestise materi, atau mengadakan kegiatan yang mengedepankan solidaritas dan kebersamaan, bukan kompetisi tanpa makna.

d. Penilaian Berbasis Proses dan Transformasi

Sistem evaluasi perlu diarahkan pada proses pembentukan karakter, bukan sekadar hasil kognitif. Model penilaian otentik (authentic assessment), seperti penilaian proyek, portofolio, dan jurnal refleksi siswa, lebih relevan untuk mengukur perubahan sikap terhadap konsumsi, kesadaran sosial, dan praktik hidup sederhana.

3. Menjadikan Sekolah Sebagai Arena Perubahan Sosial

Pendidikan anti-konsumerisme bukan sekadar membentuk individu yang saleh, tetapi juga warga yang bertanggung jawab dan agen perubahan. Sekolah harus dilihat sebagai miniatur masyarakat yang dapat membentuk pola hidup alternatif yang lebih berkelanjutan dan adil.

Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan Paulo Freire yang bersifat kritis dan membebaskan dapat menjadi inspirasi. Freire menolak pendidikan gaya bank (banking education) dan menekankan pentingnya kesadaran kritis (critical consciousness) terhadap struktur sosial yang menindas, termasuk sistem ekonomi kapitalistik yang melahirkan budaya konsumsi (Freire, 2005).

Di sinilah pendidikan Islam memiliki posisi strategis. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menolak sikap berlebih-lebihan (israf) dan mencela pemborosan, seperti dalam QS. Al-A'raf: 31: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Pendidikan Islam dapat meramu pesan-pesan moral ini dalam bentuk pembelajaran yang menyentuh hati dan membentuk tindakan nyata.

4. Tantangan dan Prospek

Merumuskan dan menerapkan kurikulum anti-konsumerisme tentu tidak mudah. Tantangan datang dari:

- Budaya populer yang kuat: Media, iklan, dan tren digital terus membentuk pola pikir konsumtif.
- Ketimpangan sosial: Banyak siswa berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda, sehingga pesan hidup sederhana bisa dianggap tidak relevan oleh sebagian siswa yang ingin "naik kelas sosial."
- Tekanan sistem pendidikan: Orientasi pada nilai ujian dan prestasi akademik masih mendominasi sekolah.

Namun, harapan tetap ada. Ketika sekolah mulai menata kembali visinya, melibatkan masyarakat, dan memberdayakan guru sebagai agen transformasi, maka pendidikan karakter anti-konsumerisme bukan mustahil diwujudkan.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam menghadapi tantangan serius dari masuknya nilai-nilai Barat yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman. Nilai-nilai seperti sekularisme, materialisme, hedonisme, dan individualisme telah mengakar kuat dalam berbagai

aspek kehidupan umat, mulai dari pola pikir, gaya hidup, hingga sistem pendidikan. Empat hal utama dapat disimpulkan dari pembahasan dalam book chapter ini:

1. Nilai-Nilai Barat Menggerus Karakter Islami

Dominasi nilai-nilai Barat seperti sekularisme dan individualisme menjauhkan generasi Muslim dari nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Pandangan dunia sekuler telah menciptakan generasi yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mengikis semangat ukhuwah, gotong-royong, dan kepedulian yang menjadi inti karakter Islami.

2. Dampak Gaya Hidup Konsumtif dan Hedonis terhadap Jiwa Pendidikan

Gaya hidup konsumtif dan hedonistik menjadikan peserta didik lebih fokus pada pemenuhan keinginan materi dan kesenangan instan, daripada pengembangan intelektual dan moral. Pendidikan yang seharusnya mencetak manusia berakhlak mulia justru dihambat oleh budaya populer yang mengagungkan status sosial dan kesenangan duniawi.

3. Pendidikan Islam sebagai Penyeimbang

Pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang menyeluruh, menyeimbangkan antara aspek ruhiyah, jasadiyah, dan akliyah. Nilai-nilai seperti tawadhu, zuhud, sabar, syukur, dan tanggung jawab dapat dijadikan tameng menghadapi penetrasi budaya konsumtif. Pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

4. Kurikulum Anti-Konsumerisme: Dari Nilai ke Tindakan

Perlu dirumuskan kurikulum yang menanamkan nilai anti-konsumerisme secara eksplisit. Kurikulum ini harus memuat aspek afektif dan tindakan nyata (action-based learning), tidak sekadar teori. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menjadi ruang refleksi nilai, membentuk gaya hidup sederhana dan beretika, serta mengembangkan empati sosial melalui kegiatan nyata.

Rekomendasi

Agar pendidikan karakter Islami dapat berjalan efektif dalam menghadapi gempuran nilai-nilai Barat yang destruktif, maka beberapa langkah berikut direkomendasikan:

1. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Nasional

Kurikulum harus memuat penanaman nilai spiritual dan sosial secara eksplisit, bukan hanya kompetensi kognitif. Nilai-nilai Islami perlu menjadi pondasi dalam setiap mata pelajaran, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi. Materi pendidikan karakter harus menyentuh akar permasalahan kontemporer seperti gaya hidup konsumtif dan krisis identitas.

Bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi benteng terhadap arus nilai-nilai liberal yang menguat, seperti konsumerisme, hedonisme, dan individualisme, yang berlawanan dengan karakter Islami dalam sistem pendidikan nasional

2. Penguatan Peran Guru sebagai Role Model Nilai

Guru harus dibekali pemahaman yang kuat tentang bahaya nilai-nilai Barat yang bertentangan dengan Islam. Guru harus menjadi teladan dalam hal gaya hidup sederhana, empati sosial, dan integritas moral. Pelatihan guru sebaiknya tidak hanya teknis, tetapi juga menekankan penguatan nilai dan orientasi ideologis pendidikan.

3. Integrasi Pendidikan Keluarga dan Sekolah

Penguatan karakter tidak cukup di sekolah. Orang tua perlu dilibatkan sebagai mitra strategis dalam membangun ekosistem nilai di rumah. Sekolah perlu menyelenggarakan program parenting yang membuka kesadaran orang tua akan pentingnya keteladanan dalam konsumsi, penggunaan teknologi, dan interaksi sosial.

4. Pemanfaatan Media Dakwah yang Kreatif

Untuk melawan dominasi media Barat, umat Islam perlu membangun alternatif media yang menampilkan gaya hidup Islami secara menarik. Media sosial, film, dan platform digital perlu dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai seperti qanaah (cukup),

zuhud (sederhana), dan tawakal (pasrah pada Allah), dengan pendekatan yang sesuai dengan psikologi generasi muda.

5. Kampanye Gerakan Sosial Anti-Konsumerisme

Lembaga pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak gerakan sosial seperti “Gerakan Hidup Sederhana”, “Remaja Anti Hedonisme”, atau “Konsumsi Bijak, Hidup Berkah”. Gerakan ini akan menjadi wahana aktualisasi nilai yang mendorong perubahan perilaku secara kolektif.

6. Riset dan Evaluasi Berbasis Nilai

Pemerintah dan institusi pendidikan tinggi perlu mendorong penelitian yang mendalam terkait dampak nilai-nilai Barat terhadap karakter pelajar Muslim. Evaluasi kurikulum dan model pendidikan karakter juga harus dilakukan secara berkala, berbasis data, dan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

F. Referensi

Artikel jurnal

Akrim, A., Setiawan, Hasrian., Rudi, Selamat., Selamat & Ginting., Nurman .(2021). Transformation of Islamic Education Curriculum Development Policy in the National Education System. *Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538-2552

Ginting.,Nurman. (2019). Equaity And Equality In Education Financing. *Proceeding International Seminar On Islamic Studies*, 1(1), 209-216.

Artikel dari media (nama, bulan tahun terbitan, judul artikel, nama media, volume, nomor, halaman):

Limbong, I. E., & Ginting, N. (2021, Juni). Pengaruh kemampuan baca Al-Qur'an terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Barus Kab. Tapanuli Tengah. *Jurnal Muaddib*, 6(1), 35–44.
<http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v6i1.35-44>

Buku

Abuddin Nata. Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman. Jakarta:

- RajaGrafindo Persada, 2010.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2015.
- Fromm, Erich. To Have or To Be? New York: Harper & Row, 1976.
- Freire, Paulo. Pendidikan Kaum Tertindas. Terjemahan. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Hidayat, Taufik. Pendidikan dan Tantangan Konsumerisme Remaja. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kamaruddin, Said. Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- M. Quraish Shihab. Wawasan al-Qur'an. Bandung: Mizan, 2007.
- Noddings, Nel. Educating for Intelligent Belief or Unbelief. New York: Teachers College Press, 1993.
- Tilaar, H.A.R. Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad ke-21. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Zuhdi, Muhammad. Pendidikan dan Budaya Konsumerisme di Kalangan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zakiah, Choirul Mahfud. "Islam dan Kritik terhadap Konsumerisme Global." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1 (2014): 123–138.

BAB XIII

**MENGAGAS SEKOLAH BERBASIS AKHLAK: PRAKTIK
NYATA DAN REFLEKSI KRITIS**

Nino Yudiar, S.Pd., M.Pd.I. C. PS., C.EQL.

A. Konsep Sekolah Berbasis Akhlak dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter kembali menjadi wacana utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Semua kegiatan dalam proses kegiatan belajar mengajar saat ini harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan perlunya Pendidikan Berbasis Karakter dengan mengacu kepada dasar pemikiran yang tertulis di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di mana tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan pandangan dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945.

Hal ini juga didukung dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018, tentang PPK pada Satuan Pendidikan Formal dan No. 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah. Selanjutnya dikuatkan lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah No. 13 Tahun 2025 yang menekankan pada pembelajaran mendalam dengan empat dimensi penting, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Keberadaan sekolah yang menjadikan akhlak sebagai fokus utama sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Sekolah berbasis akhlak sangat dibutuhkan sekali terutama dalam kondisi bangsa yang sedang mengalami krisis moral saat ini. Krisis moral atau krisis akhlak bangsa sudah terlalu banyak diulas oleh beberapa media. Sekolah-olah tidak pernah berhenti, masalah ini seperti tidak ada ujungnya. Para ahli pendidikan, tokoh agama dan budayawan sudah banyak menunjukkan keprihatinannya. Sekolah berbasis akhlak adalah solusi yang bisa diberikan oleh para teoritis dan praktisi pendidikan untuk menanggulangi krisis tersebut.

Sekolah menjadi salah satu solusi, karena sekolah menurut Kama Abdul Hakam (dalam Dasim Budimansyah, 2012) memiliki sedikitnya empat peran moral (baca: akhlak), yaitu: (1) sebagai pengembang potensi moral (teori perkembangan kognitif), (2) sebagai pewaris nilai moral sosial (teori *social learning*), (3) sebagai idealitas kehidupan moral masyarakat (teori keteladanan), dan (4) sebagai laboratorium moralitas siswa (*just community school*). Tapi, sekolah juga bisa menjadi sebab kegagalan, baik kegagalan akademis, maupun kegagalan lainnya. John Holt dalam *How Children Fail*, mengatakan, “... kegagalan akademis siswa bukanlah akibat tidak adanya/kurangnya upaya oleh sekolah, melainkan justru akibat ‘ulah’ sekolah.” (Haidar Bagir, 2019). Meski banyak kritik terhadap sekolah, model sekolah tetap belum bisa sepenuhnya tergantikan.

Bagaimana konsep sekolah berbasis akhlak tersebut? Dari kajian teoritis dan empiris pengelolaan lembaga pendidikan Islam selama ini terdapat beberapa komponen sekolah/madrasah berbasis akhlak itu, yaitu:

1. Memiliki visi, misi dan tujuan *akhlâqi* yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Sebagaimana diperintahkan Allah Swt dan Rasulullah. Lihat di antaranya QS. Al-Baqarah [2]: 30, 201, Al-Dzâriyât [51]: 56, Al-Anbiyâ’ [21]: 107, Al-A’râf [7]: 199, Al-Qashas [28]: 77 dan HR. Thabrani tentang sebaik-baik manusia (*absanubum kbuluqan*).
2. Mengembangkan kurikulum yang mencakup pendidikan akhlak atau karakter islami, serta integrasi dan orientasinya dalam semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran agama sendiri. Lihat di antaranya QS. Alu Imrân [3]: 190-191, Al-Mâidah [5]: 48, Al-Ahzâb [33]: 21, Al-Furqân

[25]: 63-77, Al-Hasyr [59]: 18-24, Al-Nisâ'[4]: 9 dan Al-Anfâl [8]: 60 dan hadis tentang berakhlak dengan akhlak Allah (*takballaqqû bi akhlâqillâh*).

3. Memiliki program pelatihan guru dan staf tentang pendidikan akhlak, serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Lihat di antaranya QS. Al-Nisâ'[4]: 9, Al-Anfâl [8]: 60, Al-Baqarah [2]: 208, Al-Shaff [6]: 4, Al-Nahl [16]: 125 dan hadis tentang perintah nabi untuk menguasai bahasa asing, berenang, berkuda, memanah, dan menenun bagi wanita.

4. Adanya lingkungan kondusif dalam pengembangan akhlak siswa, seperti menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan suasana yang nyaman. Lihat di antaranya QS. Al-Mukminûn [23]: 29, Al-Mujâdilah [58]: 11 dan hadis tentang memilih tetangga dulu baru rumah (*al-jâr qabla al-dâr*) dan seseorang tergantung dengan temannya (*al-mar'u 'ala dîni khalîlihî*).

5. Adanya program kegiatan yang mengembangkan akhlak, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini hampir sama dengan nomor 3 rujukannya di mana ayat-ayat dan hadis-hadisnya menjadi sumber inspirasi dan aspirasi pembuatan program pengembangan akhlak anak.

6. Adanya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan akhlak, seperti mengadakan pertemuan dengan orang tua, membangun jaringan dan mengadakan kegiatan komunitas. Lihat di antaranya QS. Al-Tahrîm [66]: 6, Al-Nisâ' [4]:1, Al-Mâidah [5]: 3, Al-Syûrâ [42]: 38 dan Al-Zumar [39]: 18 dan hadis tentang menyebarkan salam, memberi makan, silaturahmi (*afsyus salâm, ath'imut tha'âm, wa shilul arhâm*).

7. Rutin supervisi dan evaluasi proses pendidikan akhlak, serta melakukan adaptasi yang diperlukan untuk memastikan tujuan yang diinginkan dapat tercapai, pun ketika menghadapi kejutan masa depan (*future shock*). Lihat di antaranya QS. Al-Hasyr [59]: 18, Al-Takâtsur [102]: 8, Al-Syu'arâ [26]: 218-219, Al-Infithar [82]: 5 dan hadis tentang *al-kayyis man dâna nafsahu* (makna: *hâsaba nafsahu fid dunya qabla an yuhâsaba yawmal qiyâmah*).

B. Studi Kasus: Praktik Sekolah Berbasis Akhlak

Ada dua lembaga pendidikan Islam yang dijadikan studi kasus, yaitu lembaga pendidikan dasar yang ada di bawah Kemendiknas dan Kemenag, yaitu Sekolah Dasar (SD) Salman Al-Farisi yang berada di Kota Bandung dan Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Cinta Ilmu (MI SCI) yang berada di Baleendah Kabupaten Bandung. Kedua lembaga ini terakreditasi A, yang menunjukkan bahwa sekolah dan madrasah ini sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP).

SD Salman Al-Farisi Bandung memiliki visi: Menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan dan menghasilkan generasi muslim yang siap menjadi Khalifatullah fil Ardlil yang rahmatan lil 'alamin dan berakhlak mulia. Misinya adalah (1) Membangun dan menyelenggarakan sistem pendidikan komprehensif yang menyiapkan lulusannya untuk menjadi generasi muslim yang berkemampuan sebagai khalifatullah fil ardh yang rahmatan lil 'alamin. (2) Fokus pada pembentukan akhlak dan karakter yang kuat pada setiap peserta didik. (3) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. (4) Mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang cerdas, berprestasi, berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan iman yang kokoh. (5) Menyiapkan peserta didik menjadi khalifatullah fil ardl yang abdillah dan rahmatan lil 'alamin.

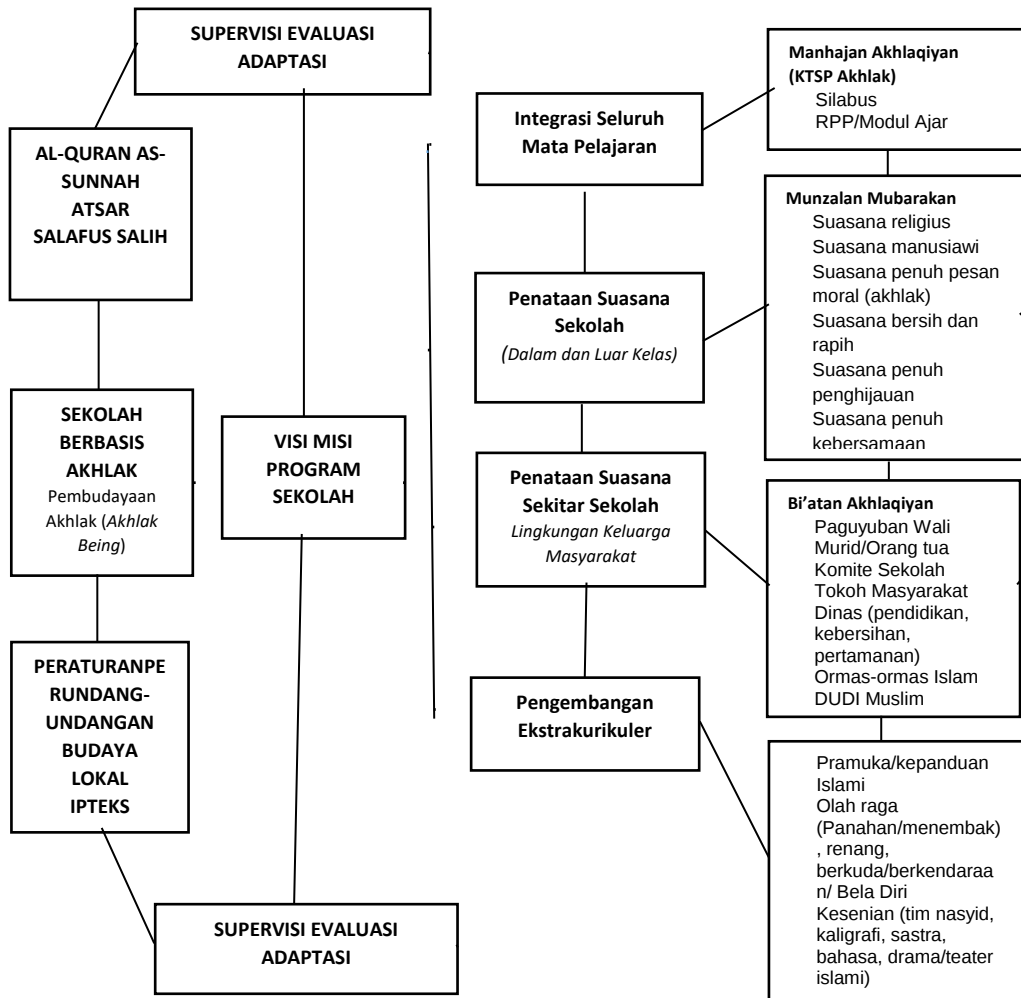
MI SCI Baleendah memiliki visi menghasilkan insan kreatif yang berkarakter baik, cerdas, dan mencintai ilmu pengetahuan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, serta menjadi lembaga pendidikan ramah anak yang berbudaya lingkungan. Misinya adalah (a) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang berfokus pada implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, (b) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang efektif, (c) Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk merangsang minat belajar siswa, (d) Bersinergi dengan orang tua dalam menyiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan global dengan berlandaskan nilai-nilai agama dan karakter yang baik. Dalam menjalankan fungsinya sebagai

lembaga pendidikan dasar, MI SCI memiliki arah dan tujuan yang jelas melalui visi dan misi yang telah dirumuskan. Visi dan misi tersebut menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan perkembangan zaman, MI SCI berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Implementasi visi dan misi kedua lembaga ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler melalui program harian, pekanan, bulanan, semesteran dan tahunan, di antaranya yang menonjol: *Assembly, story telling*, salat duha, qiyamul lail/mabit, *supercamp, cooking class, market day*, sanlat dan baksos Ramadan, PHBI/PHBN, *English day, Arabic day, dinten Sunda*, “kaulinan barudak”/sejenis permainan tradisional, *green education*, nominasi siswa berprestasi dan berakhlak, raja dan ratu buku, serta beragam kegiatan ekskul. Dalam praktiknya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kedua sekolah, kadang lupa tidak atau belum menyampaikan kepada peserta didik dan orang tua orientasi pelaksanaannya yang harus mengacu kepada akhlak meski sudah tercatat dan terdokumentasi. Supervisi dan evaluasi belum efektif dan efisien dilaksanakan, sehingga satu kegiatan dengan kegiatan lainnya terkesan tumpang tindih, atau hanya sekedar ada dan terlaksana, tanpa ada penilaian/pengukuran semua kegiatan tersebut sudah *related* dengan visi dan misi yang dibuat. Sehingga akhirnya, sebagai sebuah instropeksi dan retrospeksi kedua sekolah ini sudah seharusnya merevitalisasi semua kegiatannya menjadi sekolah atau pendidikan berbasis akhlak (*akhlak based education*) yang ideal.

Model Holistik Sekolah Berbasis Akhlak

(Dikembangkan penulis dari Kama A. Hakam, 2012, Bagir, 2019)



C. Evaluasi Kritis Implementasi Sekolah Akhlak: Tantangan dan Solusi

Beberapa ahli pendidikan Islam sudah lama menyatakan pendidikan karakter di sekolah mengalami kegagalan, seperti diungkap Kama Abdul Hakam (2000), Ahmad Tafsir (2000), Miftah Faridl (2011),

dan Abuddin Nata (2012). Kegagalan pendidikan karakter (agama dan moral) karena sekolah masih terbatas pada penyampaian *moral knowing* dan *moral training* tapi tidak menyentuh *moral being* yaitu membiasakan anak untuk terus menerus melakukan perbuatan moral. Agar tercipta *moral being* siswa dibutuhkan suasana kelas dan sekolah yang kondusif agar nilai moral tersebut teraplikasikan. Tugas seperti itu, menuntut sekolah untuk menjadi lembaga pembudayaan nilai moral, bukan hanya sebagai lembaga pengajaran moral dan lembaga pelatihan moral. (Simon, Rath, Hermin, 1977; Purpel, Riyan, Megawangi, 2005)

Kegagalan tersebut disebabkan banyak sekolah yang belum siap dan mampu menghadapi beragam tantangan dalam pendidikan karakter. Tantangan bagi sekolah atau madrasah berbasis akhlak tidaklah mudah. Tantangan-tantangan tersebut meliputi *pertama*, keterbatasan pendekatan di mana sekolah berbasis akhlak (SBA) seringkali hanya fokus pada aspek moral dan spiritual, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku siswa, seperti lingkungan sosial dan ekonomi. *Kedua*, belum dan kurangnya integrasi dengan kurikulum (mata pelajaran), SBA seringkali dianggap sebagai tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler, bukan sebagai bagian integral dari kurikulum. *Ketiga*, ketergantungan pada figur atau tokoh yang dianggap memiliki akhlak baik, tanpa mempertimbangkan bagaimana siswa dapat mengembangkan akhlak baik secara mandiri. *Keempat*, kurangnya supervisi, monitoring dan evaluasi yang efektif untuk mengukur dampaknya terhadap perilaku siswa. *Kelima*, keterbatasan sumber daya yang memadai, seperti tenaga pendidik yang terlatih dan fasilitas yang mendukung. *Keenam*, kurangnya partisipasi orang tua dan masyarakat secara aktif dalam proses pendidikan, dan *ketujuh*, keterbatasan dalam mengatasi masalah kompleks yang dihadapi siswa, seperti perundungan, kekerasan atau masalah kesehatan mental. (Faridl, 2012, Hendarman, 2019, Haidar, 2019)

Solusi pertama adalah menjernihkan istilah, karena ternyata realitas di lapangan (dalam literasi dan percakapan sehari-hari) masih tumpang tindih, kadang membingungkan, dan salah paham di antaranya antara akhlak dengan adab, dengan karakter, watak, kepribadian, dan sifat.

Istilah karakter (*character*) sama dengan watak, sifat dan tabi'at, budi pekerti dan kepribadian. (J. M. Echols dan Hasan Sadily, 1975 dan W.J.S Poerwadarminta, 1991). Karakter ini juga dalam bahasa Arab modern disamakan dengan akhlak, *syakhsyah* (kepribadian) dan sifat (M. Ali Al-Khuli, 1980) sementara adab adalah budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji, bahkan inti dari akhlak (Rosidin, 2003, Husaini, 2012). Bagaimana dengan etika dan moral?

Etika dan moral ini berkaitan. Berbeda dengan akhlak, istilah “moral” dalam *Oxford English Dictionary* dan kamus-kamus lain, diartikan sebagai perilaku baik-buruk manusia. Prinsip-prinsipnya disebut etika atau filsafat moral. Orang berakhlak dalam arti yang benar pasti bermoral, tapi tidak semua yang bermoral itu berakhlak. Pemimpin yang tidak zalim, pembela kaum lemah, dan tidak korup bisa dianggap bermoral. Tapi, ia tidak berakhlak jika ia seorang lesbi/homo, pezina, korup, “peminum”, ataupun penjudi. Saudagar kaya raya yang dermawan, zakatnya miliaran, pekerjanya ribuan, peran sosialnya lumayan, bisa dianggap bermoral tinggi. Tapi, jika ia pengusaha narkoba atau prostitusi, atau rentenir, ia tidak berakhlak. Begitupun dengan karakter, seseorang yang berkarakter tidak mesti berakhlak. Di masa lalu, misalnya, terdapat seorang gubernur yang dianggap berkarakter tinggi. Ia tegas, berdisiplin tinggi, konsisten, berwibawa, dan berwawasan luas. Tapi, ia membolehkan perjudian dan pelacuran menjadi sumber APBD. Siapapun yang menentanginya akan dicemooh. Ia berkarakter tapi tidak berakhlak. Begitulah muslim bisa bermoral dan berkarakter, tapi tidak mesti berakhlak. (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2011)

Sementara akhlak sendiri adalah sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fithrah akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama*, bersifat batiniyah (kejiwaan), dan yang *kedua* bersifat zhahiriyyah yang terwujud dalam perilaku. Inilah pengertian akhlak secara garis besar sebagaimana tersebut dalam beberapa kamus. Akhlak adalah sejumlah mabda' (prinsip) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim, yang dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya di muka

bumi, yaitu beribadah kepada Allah Swt, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. (A. Abdul Halim Mahmud, 1996)

Solusi kedua, identifikasi akhlak yang akan dimunculkan dan di susun strategi pembudayaannya. Karena cakupan akhlak dalam Islam sangat luas, maka perumusan dan implementasinya harus dilakukan secara jelas dan bertahap. Tentukan akhlak atau karakter apa yang akan ditanamkan, jika sekolah ingin menanamkan karakter atau akhlak tertentu, maka tentukan selama setahun atau satu semester sesuai kalender akademik/pendidikan sekolah, mulai bulan per bulan, dari bulan Juli, dan seterusnya. Contoh: Juli bulan kejujuran, Agustus bulan pengorbanan, dst., yang diterapkan mulai dari kelas.

Solusi ketiga, menjadi organisasi pembelajar. Tidak merasa cukup atau puas atas pencapaian yang sudah ada, serta tidak berhenti memperbaiki diri dan belajar dari kelebihan dan kelemahan lembaga pendidikan Islam lain. Tidak malu belajar dari sekolah atau lembaga pendidikan yang baru baik Islam atau non Islam yang inovatif dan prospektif dalam pendidikan karakter.





Gbr. 1 dan 2 Salah Satu Kegiatan Sekolah/Madrasah Berbasis Akhlak (Sumber:salman-alfarisi.sch.id, dan ayo.bandung.com)

D. Rekomendasi Inovatif Pengembangan Sekolah Berbasis Akhlak

Implementasi sekolah berbasis akhlak terutama yang dikelola swasta harus didukung kesepahaman antara yayasan, pengelola dan pelaksana, juga *stakeholder* yang terlibat di sekolah tersebut. Sekolah berbasis akhlak bisa buyar dan mengalami kegagalan jika di antara mereka sudah tidak ada lagi *trust*, tidak menjaga visi dan misi bersama dan tidak menegakkan akhlak dalam dirinya seperti keadilan/keseimbangan antara hak dan kewajiban. Jauhi perilaku curang (*tathfi*) seperti yang ada dalam QS. Al-Muthaffifin [83]: 1-3. Banyak sekolah Islam dan madrasah yang jalan di tempat, bahkan bubar karena sibuk dan tersandera permasalahan internal.

Eksistensi Sekolah Dasar Islam dengan pola *fullday school* sangat diminati dan animo masyarakat sangat besar di beberapa kota dan kabupaten. Ini berdampak signifikan terhadap sekolah dasar negeri dan swasta yang berkurang peserta didiknya. Begitupun bagi madrasah ibtidaiyah yang banyak dikelola swasta, harus berjibaku mencari peserta didik. Sebuah tantangan untuk segera berbenah, karena potensi yang dimiliki madrasah ibtidaiyah sebenarnya sangat banyak, hanya saja belum

didukung dengan sumber daya 7 M+SIM (*man, money, machine, material, methods, marketing, minutes*) dan sistem informasi manajemen. Diperlukan satu model terobosan yang menggabungkan keunggulan konsep madrasah dan sekolah. Ini tidak mudah, karena harus merubah persepsi masyarakat sebelumnya tentang keberadaan madrasah ibtidaiyah yang terkesan negatif. Dibutuhkan juga suatu sistem yang lebih menghargai kehangatan pergaulan manusiawi, empati dan keakraban dibandingkan nilai, silabus dan sistem-sistem yang terlalu mengikat dan membatasi.

Sekolah berbasis akhlak (*Character Based Education*) sekarang ini harus memperhatikan juga perkembangan dalam neurosains, yang fokus dalam mempelajari otak manusia. Di negara-negara Barat neurosains telah menjadi sains penting yang dijadikan alat untuk merumuskan kurikulum pendidikan. Sekolah berbasis akhlak penting sekali menerapkan pendidikan berbasiskan otak (*Brain-Based Education*). Hal ini karena karakter atau akhlak (EQ) tidak terlepas dari otak manusia. Otak manusia tidak hanya digunakan untuk berpikir rasional (IQ), tapi juga mematangkan emosi (EQ), dan mengutuhkan spiritualitas (SQ). Jika 3 fungsi otak dikelola dengan baik, manusia akan menjadi makhluk termulia. Dalam penelitian mutakhir, otak bertanggungjawab atas semua kegiatan manusia yang sangat canggih, yaitu menciptakan peradaban, musik, seni, ilmu, dan bahasa. Harapan-harapan kita, pikiran kita, emosi kita, dan kepribadian kita semua dionggokkan di satu tempat di dalamnya.

Jika ini semua dilaksanakan dan terwujud, kekhawatiran dan rasa putus asa Sutan Takdir Alisjahbana (w.1994), tentang telah runtuhnya pilar-pilar pendidikan karakter dan perkataannya bahwa seandainya masa kerasulan belum berakhir pada diri Nabi Muhammad Saw., maka saat ini sudah waktunya dikirim lagi seorang utusan Allah, tentu tidak perlu terjadi.

E. Referensi

- Al-Khuli, M. Amin. (1980). *Qamus At-Tarbiyah Inggris-Arab*. Beirut-Lubnan: Dar al-Ilmi lil Malayin.
- Bagir, Haidar. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*.

- Bandung: Mizan.
- Budimansyah, Dasim. (2012). Dimensi-dimensi Praktik Pendidikan Karakter. Bandung: Widya Aksara Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Hendarman. (2019). Pendidikan Karakter Era Milenial. Bandung: Rosda.
- Husaini, Adian. (2012). Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Mahayana, Dimitri (1999). Menjemput Masa Depan: Futuristik dan Rekayasa Masyarakat Menuju Era Global. Bandung: Rosda.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (1996). Karakteristik Umat Terbaik. Jakarta: Gema Insani.
- Manullang, Belferik. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2015, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Miftah Faridl. Pendidikan Karakter: Perspektif Islam (Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter), Gedung Aula Pascasarjana Unisba, Selasa, 26 Juli 2011.
- Mulyasa. (2014). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2012). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2010). Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak. Bandung: Kaifa.
- Rosidin, Dedeng. (2003). Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Bandung: Pustaka Umat,
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. (2005). Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia.

- Suwito, dkk., Umar. (2008). Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thalib, Muhammad. (2012). Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat, dan Tepat. Solo: CV Qolam Mas.
- Pasiak, Taufik. (2006). Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup. Bandung: Mizan.
- Yudiar, Nino. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Juz 'Ammah. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. (2011). Akhlak dalam Jurnal Pemikiran Islam Islamia, Kamis, 15 September 2011 kerjasama HU Republika dan INSIST.

Guru dan Pendidikan Karakter

di Era Krisis Moral

Buku ini memuat tiga belas bab yang disusun oleh para penulis dari beragam latar pemikiran, tetapi dipertemukan oleh satu semangat yang sama, yaitu memperkuat kembali posisi guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Tema-tema yang dibahas bergerak dari ranah kajian pendidikan karakter berbasis al-Qur'an dan hadis, lalu bergerak ke fondasi akhlak Islam, konsep fitrah manusia, keteladanan guru, peran murabbi, komunikasi etis guru dan murid, tanggung jawab sosial guru, hingga metode pembiasaan, kolaborasi sekolah dan keluarga, kritik terhadap konsumerisme, hedonisme, individualisme, serta gagasan tentang sekolah berbasis akhlak. Keragaman topik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari inti dari proses pendidikan itu sendiri.

Salah satu kekuatan buku ini terletak pada upayanya membaca pendidikan karakter tidak hanya dalam kerangka teoritis, tetapi juga dalam horizon keislaman, kemanusiaan, dan realitas sosial kontemporer. Pembaca akan menemukan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibangun hanya dengan nasihat, aturan, atau slogan, tetapi juga harus ditopang oleh integrasi nilai, keteladanan perilaku, pembiasaan yang konsisten, dan sinergi antareleman pendidikan. Karena itu, guru dalam buku ini tampil sebagai pusat inspirasi yang kehadirannya sangat menentukan wajah masa depan anak didik dan arah moral masyarakat.



Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
Anggota IKAPI (No. 012/NTB/2022)
Jl. Gunung Tambora, Mataram, NTB.
alharamainlombok.com | 085-338-949-261 (WA)

Ilmu Pendidikan

ISBN 978-634-7095-35-0



9

786347

095350